

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**AKULTURASI
BAHASA SUNDA DAN NON-SUNDA
DI DAERAH PARIWISATA PANGANDARAN
JAWA BARAT**

B
32 24
U

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**AKULTURASI BAHASA SUNDA
DAN NON-SUNDA
DI DAERAH PARIWISATA PANGANDARAN
JAWA BARAT**

RECEIVED
D. D. PAH PANG
TAMARAT

RECEIVED
D. D. PAH PANG
TAMARAT

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**AKULTURASI BAHASA SUNDA
DAN NON-SUNDA
DI DAERAH PARIWISATA PANGANDARAN
JAWA BARAT**

**T. Fatimah Djajasudarma
Gugun Gunardi
Waway Tiswaya
Entang**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

ISBN 979-459-488-1

Penyunting Naskah
A. Patoni

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.232 24

AKU Akulturasi # ju

a Akulturasi bahasa Sunda dan non-Sunda di daerah pariwisata pangandaran Jawa Barat/oleh T. Fatimah Djajasudarma...[et al].-- Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994. xii, 153 hlm. : 21 cm

Bibl. : hlm. : 131--133

ISBN 979-459-488-1

1. Bahasa Sunda-Pengaruh Bahasa Lain

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi 499.232 24 AKU a	No. Induk : 609 01 Tgl. : 15-8-1995 Ttd. : M2
---	---

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Akulturasi Bahasa Sunda dan Non-Sunda di Daerah Pariwisata Pangandaran Jawa Barat* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dr. T. Fatimah Djajasudarma, (2) Drs. Gugun Gunardi, (3) Dra. Waway Tiswaya, dan (4) Dra. Entang.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman

Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. A. Patoni selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Tim peneliti mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada kami oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta. Kami telah menyusun hasil penelitian yang berjudul *Akulturasi Bahasa Sunda dan Non-Sunda di Daerah Pariwisata Pangandaran*, Jawa Barat. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hans Lapoliwa selaku Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, melalui Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Barat, Drs. Emon Suryaatmana beserta staf.

Masalah penelitian ini adalah akulturasi bahasa Sunda dan Non-Sunda, yang menghasilkan proses atau hasil proses secara deskriptif. Bahasa yang menjadi fokus penelitian adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di daerah pariwisata Pangandaran. Masalah yang diteliti melalui akulturasi bahasa di daerah pariwisata ini adalah alih kode dan sikap bahasa. Alih kode yang dijarah sebagai campuran antara Sunda-Indonesia, Jawa, dan asing (bahasa Inggris dan Belanda). Alih kode retorik yang merupakan ciri khas bahasa penutur asli Indonesia (Sunda) memiliki satu bentuk yang universal, antara lain untuk unsur retorik (emblematis) seperti *Ya* dan *oh*. Sikap bahasa dipertimbangkan dari kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran akan adanya norma bahasa. Ketiga unsur itu dipertimbangkan dari segi kosakata bahasa yang digunakan di dalam ekspresi data yang terjaring, dan dari ekspresi baku dari setiap bahasa. Hal tersebut dipertimbangkan secara kuantitatif data bahasa sebagai resipien (asli) Sunda dan Indonesia dan bahasa asing sebagai bahasa donor.

Dalam melaksanakan penelitian, kami bekerja berdasarkan pembagian yang telah ditetapkan. Ketua: Dr. T. Fatimah Djajasudarma; anggota terdiri atas: Drs. Gugun Gunardi, Drs. Waway Tiswaya, dan Dra. Kalsum. Tim Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran dibantu seorang tenaga pembantu peneliti lapangan, Dra. Entang dari Seksi Bina Program Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kantor Wilayah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.

Dalam melaksanakan penelitian, kami menghadapi berbagai kendala. Akan tetapi berkat bantuan semua pihak, kendala itu dapat kami atasi. Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Padjadjaran, melalui Dekan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian, sebagai realisasi kerja sama antara perguruan tinggi dan lembaga pemerintah yang lain berdasarkan bidang profesi. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada para pemimpin daerah penelitian dan semua pihak yang telah membantu, baik dalam pelaksanaan maupun penyusunan laporan penelitian. Semoga laporan penelitian ini bermanfaat, baik bagi para peneliti dan pemelajar bahasa maupun bagi mereka yang terlibat di bidang kepariwisataan. Di samping itu, hasil penelitian ini kami harapkan dapat menguak tabir kebahasaan dan kepariwisataan di Jawa Barat khususnya, di Indonesia pada umumnya. Penyempurnaan hanya dapat dicapai melalui sumbang saran yang diharapkan melalui pembahasan dan penelitian lebih lanjut.

Bandung, Februari 1993

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	7
1.5 Metodologi	9
1.5.1 Metode Penelitian	9
1.5.2 Metode Kajian (Analisis)	9
1.6 Sumber Data	11
1.7 Gambaran Umum Daerah Penelitian	12
1.7.1 Sosial Budaya	12
1.7.2 Keadaan Geografi	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
2.1 Akulturasi	16
2.2 Kedwibahasaan atau Kemultibahasaan	17
2.3 Alih Kode dan Interferensi	21
2.4 Alih Kode dan Campur Kode	25
2.5 Sikap Bahasa	27
2.6. Integrasi dan Akulturasi	28

BAB III AKULTURASI BAHASA SUNDA DAN NON-SUNDA
DI DAERAH PARIWISATA PANGANDARAN

JAWA BARAT	30
3.1 Situasi Kebahasaan	30
3.2 Alih Kode	31
3.2.1 Alih Kode Retorik	31
3.2.1.1 Alih Kode Retorik di Awal Kalimat	31
3.2.1.2 Alih Kode Retorik di Tengah Kalimat	35
3.2.2 Alih Kode Intrakalimat	39
3.2.2.1 Alih Kode Intrakalimat Bahasa Sunda-Indonesia	39
3.2.2.1.1 Alih Kode Inisial	40
3.2.2.1.2 Alih Kode Medial	42
3.2.2.1.3 Alih Kode Final	46
3.2.2.4.1 Alih Kode Campuran	47
3.3 Alih Kode Bahasa Indonesia-Jawa	53
3.4 Alih Kode Bahasa Sunda-Inggris	55
3.5 Alih Kode Bahasa Indonesia-Inggris	58
3.5.1 Alih Kode Retorik Bahasa Inggris	58
3.5.2 Alih Kode Retorik Bahasa Indonesia	59
3.5.3 Alih Kode Kosakata Bahasa Indonesia-Inggris	60
3.6 Alih Kode Bahasa Indonesia-Sunda-Jawa	67
3.7 Alih Kode Bahasa Sunda-Indonesia-Inggris	68
3.8 Alih Kode Antarkalimat	70
3.9 Sikap Bahasa	78
3.9.1 Sikap Terhadap Bahasa Sunda	80
3.9.2 Sikap Terhadap Bahasa Indonesia	98
3.9.3 Sikap Terhadap Bahasa Asing	109
3.10 Model Fungsional dalam Akulturasi	112
3.10.1 Fungsi Referensi	113
3.10.2 Fungsi Direktif dan Interogatif	113
3.10.3 Fungsi Ekspresif	114
3.10.4 Fungsi Fatik	114
3.10.5 Fungsi Metalinguistik	115
3.10.6 Fungsi Puitis	115
3.11 Akulturasi dan Gaya	115

3.11.1 Gaya Baku	116
3.11.2 Gaya (Ragam) Pergaulan	118
3.11.2.1 Gaya Santai	119
3.11.2.2 Gaya Intim	122
3.11.2.3 Gaya Hormat	123
3.12 Faktor Penyebab Akulturasi	125
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	128
4.1 Simpulan	128
4.2 Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	134

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masalah kegandaan bahasa (multilingual) di Indonesia mengakibatkan pemikiran akan politik bahasa. Politik bahasa yang dituangkan di dalam Politik Bahasa Nasional dapat mencerminkan keteraturan lintas bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan sebagai bahasa resmi menyatakan satu fungsi bagi bahasa Indonesia, sedangkan fungsi lain dijalankan oleh bahasa daerah, yakni fungsi sebagai bahasa keluarga (termasuk kekeluargaan) dan lebih berperan di daerah-daerah sebagai bahasa kebudayaan terutama dalam upacara-upacara adat. Masalah kegandaan di Indonesia tidak hanya di bidang bahasa, di bidang lain pun terdapat kegandaan, antara lain di bidang seni, masyarakat, dan adat-istiadat. Perbedaan tersebut disadari sebagai satu kesatuan juga melalui prinsip "meskipun berbeda-beda tetapi satu juga, yakni Indonesia". Semua perbedaan tersebut bernaung di bawah *Bhineka Tunggal Ika*.

Masalah kebahasaan pun harus dipertanggungjawabkan oleh masyarakat bahasa Indonesia sebagai kepentingan bersama demi pemahaman kehidupan kebangsaan dan rasa persatuan serta kesatuan Indonesia. Bahasa Indonesia lahir tidak berdasarkan pemahaman kelompok mayoritas pemakai bahasa, tetapi karena kepentingan bersama, sehingga bubungan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dapat diatur melalui kebijakan fungsi bahasa itu sendiri. Bahasa daerah dapat hadir sesuai dengan fungsinya. Bahasa daerah dilindungi dan dipelihara oleh negara ketentuan bahwa masih dipelihara dan dipakai oleh masyarakat penuturnya (lihat UUD 1945, Pasal 36, Penjelasan). Masyarakat bahasa daerah di Indonesia yang ada di Jawa Barat berbahasa Sunda, termasuk

masyarakat multilingual (bilingual) sama seperti masyarakat Indonesia lainnya.

Kegandaan bahasa di dunia ini dapat dipahami sebagai akibat lintas bahasa (budaya) sebagai ciri masyarakat modern yang dinamis atau sebagai akibat pertemuan masyarakat bahasa. Pertemuan bahasa tersebut akan mengakibatkan terjadinya sentuh bahasa yang dapat saling mempengaruhi sehingga hasilnya dapat berupa campuran bahasa (budaya). Ciri yang menonjol dari sentuh bahasa ini adalah masyarakat dwibahasa (bilingual). Anggota masyarakat bahasa Indonesia cenderung menguasai bahasa secara bilingual atau multilingual. Situasi kebahasaan di Indonesia ini harus dipahami sebagai satu kebijakan melalui idealisme "sosiopolitikonunguistik".

Masyarakat bahasa Sunda termasuk masyarakat bahasa Indonesia yang bilingual dalam memahami situasi kebahasaan, artinya memungkinkan beberapa bahasa digunakan (lihat pula Diebold 1964; Appel & Pieter Muysken, 1968). Masyarakat pedesaan di Indonesia yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu sebagai alat komunikasi sehari-hari cenderung ke arah bilingual (multilingual) melalui program pemerintah yang antara lain berupa program Listrik Masuk Desa, Koran Masuk Desa, dan Kesadaran Hukum. Bahkan istilah tertentu yang lahir melalui program pemerintah (bila dilihat dari segi pemerataan bahasa Indonesia ke desa-desa) disadari sebagai bahasa ibu, misalnya pos pelayanan terpadu dan pusat kesehatan masyarakat. Istilah tersebut dipahaminya melalui bahasa ibu masing-masing sesuai dengan fungsinya.

Pernyataan bahwa bahasa Indonesia belum mencapai desa-desa harus dipertimbangkan pula dari segi kualitas standar dan nonstandar, sebab bila dipertimbangkan dari segi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi diperkirakan sudah mendekati kesempurnaan, lain halnya bila ditinjau dari segi bahasa Indonesia standar, sebagai bahasa resmi (bahasa yang baik dan benar). Bila dipertimbangkan dari segi komunikatif (pemakaian) bahasa Indonesia ragam lisan (yang cenderung berupa bahasa Melayu dialek Jakarta), pemakai bahasa Indonesia ragam lisan akan mencapai jumlah terbanyak mengingat situasi dan kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa "metropolitan" yang menjadi standar bahasa

masyarakat modern. Desa-desanya di Indonesia menyerap bahasa Melayu dialek Jakarta melalui penduduk desa yang bekerja di Jakarta dan bila kembali mereka akan menggunakan bahasa Melayu dialek Jakarta karena bahasa tersebut dirasakan sebagai bahasa prestise (gengsi sosial). Penduduk desa dapat juga menyerap bahasa Indonesia melalui para penyuluh pembangunan yang datang ke desa-desa berbahasa non-Sunda atau wisatawan nusantara dan mancanegara (yang telah berbahasa Indonesia), atau mereka yang datang ke desa demi profesi yang berhubungan dengan kepentingan penelitian. Ketiga unsur manusia yang dapat menjadi sumber penyebar bahasa Indonesia ke desa-desa ini ditambah pula dengan sumber lain, seperti media massa cetak dan elektronik (korban dan TV masuk desa).

Pendorong ke arah bilingual (multilingual) dapat berupa jalur formal (melalui sekolah-sekolah) dan atau nonformal melalui komunikasi lisan. Masalah yang berhubungan dengan kedwibahasaan (multilingual) ini adalah masalah akulturasi kebahasaan. Pemahaman akulturasi dalam hal ini adalah "proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota-anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme" (KBBI, 1988:18; Kridalaksana, 1984). Akulturasi dapat pula dipahami sebagai: (1) proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi; (2) proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap--secara selektif--sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu (KBBI, 1988: 18). Pemahaman oertama meliputi jangkauan kebudayaan dan bahasa, sedangkan pemahaman (1) dan (2) lebih ditekankan pada kebudayaan (produk budaya). Hal tersebut dapat dipahami karena bahasa berperan sebagai (1) unsur dasar budaya; dan (2) sebagai bagian dari budaya. Sebagai unsur dasar budaya, bahasa berperan sebagai pengawet, penerus budaya itu sendiri, tanpa bahasa tidak akan ada budaya; sebagai bagian dari budaya bahasa dapat diteliti eksistensi dan pengembangannya, serta lintas bahasa itu sendiri. Pemahaman akulturasi dapat pula digunakan dalam sentuhan bahasa, sebab bahasa sebagai unsur budaya yang teramat, dan dalam kesempatan ini akulturasi diteliti melalui data kebahasaan yang ada di daerah wisata Pangandaran.

Situasi kebahasaan yang cenderung mengalami akulturasi adalah situasi bahasa di daerah-daerah pariwisata. Daerah pariwisata di Jawa Barat lokasinya dapat berupa pegunungan atau pantai dan cagar alam. Salah satu daerah pariwisata yang dipertimbangkan memiliki situasi bahasa yang mengalami akulturasi adalah daerah pariwisata Pangandaran (daerah pantai dengan cagar alam). Di daerah ini terjadi akulturasi bahasa Sunda dan non-Sunda (bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris/bahasa asing lainnya). Daerah ini sering dikunjungi wisatawan nusantara dan mancanegara. Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu penduduk setempat dan bahasa Jawa digunakan penutur asli Jawa yang datang berdagang ke daerah wisata ini. Bahasa Jawa digunakan penutur asli yang berasal dari daerah Jawa, sedangkan bila mereka berkomunikasi dengan penduduk setempat yang telah diketahui berbahasa Sunda, penutur Jawa akan menggunakan logat Jawa (hanya kosakata yang digunakan adalah kosakata bahasa Sunda, intonasi dan tekanan bahasa Jawa).

Bahasa Jawa yang diperkirakan mempengaruhi bahasa Sunda di perbatasan Jawa Tengah--Jawa Barat. Pengaruh tersebut tidak demikian pada kenyataannya. Bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Pangandaran (perbatasan Jawa Tengah--Jawa Barat) menunjukkan bahwa masing-masing, bila dipertimbangkan dari sikap bahasa yang disebut kesetiaan bahasa. Tetapi, bila dipertimbangkan dari segi kosakata, terjadi lintas bahasa (penutur Sunda memakai kosakata Jawa dengan logat Sunda, sebaliknya penutur Jawa memakai kosakata Sunda dengan logat Jawa). Kebanggaan bahasa dipertimbangkan dari segi pertahanan bahasa dapat sekali-kali terjadi, terutama bila mereka berkomunikasi dengan sesama penutur di hadapan partisipan yang berbeda bahasanya, meskipun sedang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia di antara partisipan konversasi. Faktor fungsi kekeluargaan di dalam penggunaan bahasa daerah sangat dominan. Masyarakat penutur bahasa Sunda cenderung mempertimbangkan bahasa yang digunakan penyapa.

Masuknya bahasa Jawa, Indonesia, dan asing masih dalam taraf proses yang diterima sebagian (kosakata asing) dengan cara menyerap sedikit kosakata terutama istilah yang tidak ada di dalam bahasa Sunda (mis., celana ketat *strecht* lafalnya akan disesuaikan dengan lafal Sunda

menjadi (*stret*). Bahasa non-Sunda yang digunakan di daerah pariwisata Pangandaran ini cenderung dipakai pemandu wisata dan pramuniaga. Bahasa non-Sunda yang digunakan berupa bahasa Jawa, Indonesia dan asing (yang dominan bahasa Inggris, meskipun kadang-kadang muncul bahasa Perancis dan Belanda atau Jerman). Dikatakan bahasa Inggris yang dominan dan mempengaruhi bahasa Sunda karena wisatawan pada umumnya menggunakan bahasa Inggris, meskipun kebanyakan wisatawan mancanegara berasal dari Belanda. Iklan dan kain rentang (*spanduk*) serta nama-nama toko atau penginapan memakai bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Inggris.

Bahasa campur tersebut terbatas pada kosakata, sesuai dengan jangkauan penelitian ini. Alih kode dan campur kode merupakan gejala yang terjadi di lapangan. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai ragam tulis melalui kain rentang, nama penginapan, dan iklan merupakan campur kode antara kosakata bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris. Wisatawan mancanegara pun ada yang telah mampu berbahasa Sunda, serta tinggal di hotel yang menjadi kepercayaannya (artinya tinggal di hotel tersebut dengan rasa aman dan nyaman).

Bahasa Sunda dapat dibina melalui jalur formal di sekolah-sekolah (sebagai bahasa pengantar pada sekolah dasar dan TK dan sebagai mata pelajaran pada sekolah lanjutan (dipilih antara asing selain bahasa Inggris). Pembinaan informal dapat dilakukan melalui keluarga. Pembinaan ini dilakukan demi bahasa Sunda sebagai pendukung budaya, ssebagai jati diri masyarakat bahasa Sunda. Di daerah pariwisata Pangandaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan sebagai alat komunikasi antarbangsa Indonesia dan atau wisatawan mancanegara yang telah mampu berbahasa Indonesia. Bahasa asing terutama bahasa Inggris sangat berguna bagi para pramuwisata dan pramuniaga dalam hal mempromosikan, baik hotel maupun pelayanan.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah akulturasi bahasa yang menghasilkan proses atau hasil secara deskriptif. bahasa yang menjadi

fokus penelitian adalah bahasa daerah pariwisata Pangandaran. Masalah penelitian ini berhubungan dengan sosiolek (sosiolinguistik) menyangkut unsur yang disebut alih kode (*code switching*) dari bahasa Sunda (selanjutnya disebut BS) ke dalam bahasa non-Sunda. Bahasa non-Sunda (Jawa, Indonesia, asing) mengakibatkan campur kode dalam pemakaiannya di daerah pariwisata Pangandaran. Bahasa Sunda bercampur dengan non-Sunda dalam komunikasi di daerah wisata melalui unsur yang disebut alih kode. Hasil alih kode ini akan menunjukkan campuran. Masalah alih kode yang diteliti meliputi

- (1) alih unsur retorik (*tagswitches*), termasuk interjeksi atau *emblematic switching* (alih retorik merupakan emblem bilingual dari sebuah kalimat monolingual),
- (2) alih intrakalimat (*intrasentential switching*) yang terjadi di tengah kalimat,
- (3) alih kode antarkalimat (*inter-sentential switches*) yang terjadi antara kalimat dengan kalimat.

Masalah akulturasi BS dan non-BS (selanjutnya NBS) diteliti melalui data alih kode yang secara deskriptif menjaring data masalah yang disebutkan sebagai butir masalah alih kode. Mengapa terjadi alih kode antarbahasa akan mengarahkan kita pada jaringan kerja penelitian dalam mengatasi masalah penelitian ini. Masalah fungsi apa saja yang dapat diketahui melalui situasi kebahasaan di daerah pariwisata ini akan menjadi masalah penelitian ini pula. Sikap bahasa yang menjadi masalah penelitian meliputi (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Masalah sikap ini dapat pula didekati dari sikap terhadap kelompok bahasa dan sikap terhadap pembicara dari bahasa yang bersangkutan.

Masalah fungsi dipertimbangkan dari segi

- (1) fungsi referensi (ekstralinguistik),
- (2) fungsi direktif dan integratif,
- (3) fungsi ekspresif,

- (4) fungsi fatik,
- (5) fungsi metalinguistik,
- (6) fungsi puitis.

Masalah fungsi ini dapat ditinjau dari segi strategi komunikasi dalam hubungan hubungannya dengan fungsi bahasa secara situasional dan kepentingan ekonomi daerah pariwisata itu sendiri.

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti tertera pada masalah penelitian yang telah diungkapkan, tujuan penelitian ini adalah

- (1) mendeskripsikan unsur-unsur akulturasi BS dan NBS di daerah pariwisata Pangandaran, Jawa Barat, terbatas pada alih kode sikap bahasa dan fungsi bahas dilihat dari situasi kebahasaan,
- (2) meneliti sikap bahasa dari strategi alih kode yang dapat dipertimbangkan dari kelompok etnik (Sunda), hadap bahasa kelompok nasional (Indonesia), pembicara (daerah lain atau asing), di dan layanan terhadap pemakai bahasa dapat dipertimbangkan dari segi sikap bahasa melalui kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa,
- (3) mendeskripsikan akulturasi bahasa Sunda dan non-Sunda dalam situasi kebahasaan di daerah pariwisata Pandandaran.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian dapat dilihat dari beberapa segi antara lain

- (1) manfaat bagi ilmu bahasa (linguistik) dapat menambah kekayaan sociolinguistik, baik bagi linguistik Indonesia maupun linguistik dunia;
- (2) manfaat bagi ancangan bahasa nasional di daerah pariwisata harus dipertimbangkan melalui kebijakan pembinaan dan pengembangan

bahasa di daerah pariwisata sehingga bahasa Indonesia sebagai milik sendiri tidak kehilangan (pudar) akibat akulturasi asimilatif, demikian pula bagi bahasa ibu yang telah menjadi miliknya tidak hilang begitu saja, dengan masuknya pengaruh bahasa asing; bahasa ibu yang cenderung menjadi identitas bangsa Indonesia yang ada di daerah pariwisata Pangandaran, sebagai bahasa budaya daerah pantai dan cagar alam;

- (3) manfaat bagi belajar-mengajar di bidang bahasa, sebenarnya akan lebih baik bila diarahkan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dengan baik dan benar, bahasa Indonesia dengan baik dan benar, bahasa asing (Inggris) dengan baik dan benar, dengan mempertimbangkan fungsinya masing-masing sesuai dengan kebijakan kebahasaan di Indonesia yang tertera di dalam *Politik Bahasa Nasional*;
- (4) manfaat bagi keahlian di bidang bahasa yang sangat menarik adalah dari segi sosiolinguistik Indonesia dengan pertimbangan dari masyarakat bilingual (multilingual) dapat menjadi kekayaan data sosiolinguistik Indonesia dan dunia. Dengan demikian, situasi kebahasaan daerah pariwisata memiliki ancangan khusus dalam pertimbangan sosiolinguistik Indonesia sebagai data alamiah;
- (5) manfaat bagi kepariwisataan khusus Jawa Barat, umumnya Indonesia dapat dipertimbangkan sebagai bahasa ancangan pembinaan kebahasaan, baik bagi pramuniaga maupun bagi pramuwisata. Semua itu harus dipikirkan oleh badan pemerintah melalui jalur normal atau oleh swasta melalui pengembangan bahasa, baik yang dikuasai para pemandu wisata maupun sehingga sasaran pemerintah di bidang kepariwisataan Indonesia dapat tercapai;
- (6) manfaat dalam jangkaun budaya sesuai dengan pemeliharaan lingkungan melalui bahasa, dalam arti bahasa ibu penutur asli (Sunda) dan bahasa Indonesia harus dibina dan dikembangkan sebagai bahasa pengawet budaya yang menjadi identitasnya dalam mempertahankan jati diri Indonesia (Sunda).

1.5 Metodologi

1.5.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini data dijarah sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik penjarangan data dilakukan melalui sadap rekam (demi keaslian dan objektivitas data), khusus bagi data akulturasi unsur yang dijarah melalui sadap rekam adalah konversasi pramuwisata dengan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Data yang dijarah melalui konversasi tersebut ditranskripsi melalui kartu data dengan cara menuliskan kalimat-kalimat yang dihasilkan.

Pemilahan data dilakukan setelah data dikertukan dengan pemilahan (klasifikasi) berdasarkan

- (1) kalimat yang merupakan *emblematic switching*, termasuk interjeksi,
- (2) alih intrakalimat
- (3) alih antarkalimat

Data bagi sikap bahasa dijarah melalui kuesioner yang dengan teknik wawancara dan kuesioner sebagai panduan yang langsung dijawab oleh setiap pramuwisata dan pramuniaga. Data bagi fungsi bahasa dapat dipertimbangkan dari konversasi yang dijarah melalui sedap rekam. Data akulturasi dan gaya (*style*) dapat disimpulkan dari data kalimat yang terkumpul dalam penjarangan data.

1.5.2 Metode Kajian (Analisis)

Metode kajian (analisis) di dalam penelitian ini adalah metode distribusional, sesuai dengan metode penelitian deskriptif yang menggambarkan data secara alamiah sesuai ciri-ciri dan sifat data itu sendiri. Jangkauan kajian data bersifat sinkronis (artinya data dijarah berdasarkan satu waktu analisis tanpa menghiraukan sifat diakronis (historis berdasarkan perbandingan waktu).

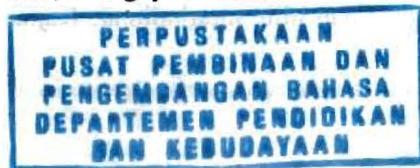
Kajian data secara deskriptif terutama bagi data campur kode/alih kode. Data dideskripsikan sesuai dengan ciri-ciri data (1) alih kode (alih retorik), (alih intrakalimat, dan alih antarkalimat. Kajian sikap bahasa



dipertimbangkan berdasarkan data ekspresi yang dihasilkan, dari kosakata bahasa donor yang dibandingkan dengan bahasa resipien. Sesuai dengan manfaat yang ingin dicapai dan dengan mempertimbangkan ruang dan waktu, tim peneliti tidak mempertimbangkan kuesioner bagi penelitian ini.

Kajian fungsi dapat dipilah berdasarkan data yang terjaring melalui (1) fungsi referensial (mengacu pada pemindahan informasi realitas ekstralingistik, (2) fungsi direktif dan integratif, dengan menggunakan salam (*greetings*) secara konvensional dari pembicara, imperatif, interjeksi (*seru*), dan kontak pertanyaan yang dilakukan dengan yang lain, serta struktur interaktif yang lainnya, (3) fungsi ekspresif, (4) fungsi fatik yang dapat dikaji secara deskriptif dari data yang terkumpul, (5) fungsi metalingistik dapat dikaji melalui bahasa yang digunakan untuk menjelaskan bahasa istilah (kosakata asing), yang dalam hal ini cenderung digunakan bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda: (6) fungsi puitis dapat dikaji melalui data kosakata dan konversasi, fungsi puitis mempertimbangkan keindahan bahasa yang digunakan pembicara. Hal ini tidak ditemukan karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang komunikatif (bagi yang nonbaku), di samping bahasa yang efektif (data baku).

Jenis pemakaian bahasa dapat dipertimbangkan pula dari segi pemakaian bahasa yang dipertimbangkan melalui gaya (*style*) (lihat Labov, 1972). Gaya dapat dikaji dari segi: gaya santai, gaya baku (*careful*), yang berhubungan dengan kesadaran akan norma kebahasaan, dan gaya baca. Gaya baca dalam hal ini tidak dipertimbangkan, mengingat penelitian ini menjangkau data sebatas parole tidak termasuk *langue*. Unsur gaya bahasa dalam data yang dikaji dengan mempertimbangkan pula pemilahan gaya wacana dari Halliday (1964): gaya pergaulan (*colloquial*) dan gaya *polite* (resmi). Gaya pergaulan yang dibagi menjadi gaya santai (*casual*), gaya intim (*intimate*), dan gaya hormat (*deferencial*). Dari gaya diungkapkan kedua ahli bahasa tersebut di dalam penelitian ini sesuai dengan data secara deskriptif di dalam hal ini dikaji: gaya baku dan gaya pergaulan. Gaya pergaulan meliputi: gaya santai, gaya intim, dan gaya hormat.



1.6 Sumber Data

Bahasa yang digunakan di daerah pariwisata Pangandaran menjadi sumber data penelitian ini. Pemercontoh (*sample*) penelitian ini adalah BS dan NBS yang digunakan ini. Sasaran yang dijadikan sumber informasi (*informan*) adalah para pemandu wisata dan pramuniaga yang ada di Pangandaran. Bagi para pemandu wisata terbatas pada lima buah hotel/penginapan/pondok wisata/losmen/wisma yang ditentukan secara acak. Ragam bahasa yang diteliti terbatas pada ragam lisan, mengingat akulturasi itu sendiri terjadi dalam lintas bahasa yang dilakukan melalui konversasi secara lisan. Ragam tulis yang dijaring sebatas iklan atau nama yang terpampang di depan lokasi hotel/penginapan/pondok/losmen/wisma, dan daftar menu makanan yang dominan dalam bahasa non-Sunda atau non-Indonesia.

Data demografi yang terjaring akan menjadi unsur pendorong bagi akulturasi bahasa di daerah ini. Lintas wisatawan yang terjaring melalui data kebahasaan sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah masyarakat bahasa Sunda dan non-Sunda. Masyarakat bahasa perbatasan, yakni bahasa Jawa yang dominan dalam lintas bahasa di daerah wisata ini, masyarakat bahasa Indonesia (Melayu Jakarta memiliki andil besar dalam lintas bahasa lisan bahasa Indonesia), masyarakat bahasa Inggris berpengaruh, terutama dalam kosakata iklan yang sangat konsumtif bagi para pramuniaga sehingga kita menjadi asing bagi daerah tersebut, terutama bagi iklan makanan yang secara ekonomi makanan itu diujakan khusus bagi wisatawan mancanegara. Bahasa iklan yang terpampang di setiap restoran yang bervariasi dijadikan sumber data penelitian ini, demi tercapainya tujuan penelitian sesuai dengan sasaran dan dampak penanganan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa sebagai identitas bangsa, terutama di daerah pariwisata di Indonesia yang kaya akan sumber budaya sebagai miliknya.

Pramuniaga dijadikan sumber data penelitian ini mengingat situasi dan kondisi yang sangat erat berhubungan dengan akulturasi bahasa, karena kebanyakan pramuniaga inilah yang sering berhubungan dengan wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara. Alasan lain yang menunjang pramuniaga dijadikan sumber data adalah karena dalam

pemakaian bahasa pramuniaga sudah mendapat banyak, baik penyuluhan bahasa Indonesia maupun bahasa asing sehingga bahasanya lebih apik dibandingkan dengan pramuniaga yang berpendidikan lebih heterogen. Dalam hal bahasa Indonesia dan bahasa daerah di daerah pariwisata Pangandaran ini masih harus dibina dan ditingkatkan mengingat lintas bahasa yang digunakan di daerah ini.

1.7 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum daerah penelitian menyangkut masalah demografi dengan catatan jumlah penduduk berdasarkan statistik Kecamatan Pangandaran tahun 1992 (awal); mata pencaharian; pendidikan termasuk jumlah sekolah dari taman kanak-kanak, SD, SMTP, dan SLTA, serta madrasah dan aliyah; agama; perekonomian; dan keadaan geografi, daerah pariwisata Pangandaran sebagai daerah penelitian.

Gambaran umum daerah penelitian ini akan sangat menunjang dalam hal lintas bahasa dengan pemahaman digunakannya bahasa-bahasa tanpa mengingat parameter bahasa yang baik dan benar sebagai patok sebab akan cenderung ke arah terjadinya campur kode (alih kode).

1.7.1 Sosial Budaya

Sosial budaya dalam hal ini menyangkut masalah demografi: mata pencaharian, pendidikan agama, dan perekonomian. Demografi yang menyangkut jumlah penduduk berdasarkan statistik Kecamatan Pangandaran tahun 1992, penduduk Kecamatan Pangandaran berjumlah 55.430 jiwa. Jumlah tersebut terdiri atas 17.379 kepala keluarga. Di daerah pariwisata Pangandaran ini terdapat sebanyak 113 jiwa sebagai warga negara asing (WNA). Komposisi penduduk berdasarkan usia jumlahnya cukup merata. Jumlah penduduk yang berusia di atas 40 tahun tiga kali lebih banyak dari rata-rata komposisi tersebut.

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Pangandaran sangat beragam dan yang terbesar jumlah penduduk bermata pencaharian

sebagai petani berjumlah 16.212 orang yang meliputi petani, pemilik tanah, petani penggarap, dan buruh tani. Mata pencaharian penduduk terbesar kedua adalah pensiunan lainnya adalah sebagai nelayan, pengusaha, pedagang, pengrajin, buruh, pengangkutan, dan pegawai.

Pendidikan penduduk daerah pariwisata Pangandaran ini sebagian besar sampai pada tingkat SD. Berdasarkan data di Kecamatan Pangandaran jumlah penduduk yang tamat sekolah dasar sebanyak 27.290 orang, yang belum sekolah sebanyak 7.031 orang, tidak tamat SD sebanyak 5.792 orang, tamat SLP sebanyak 7.179 orang, tamat SMA sebanyak 2.398 orang, tamat akademi sebanyak 170 orang, tamat Perguruan Tinggi sebanyak 170 orang, sedangkan penduduk yang niraksara sebanyak 712 orang. Khusus di daerah Pangandaran sebagian besar penduduknya tidak tamat SD akan tetapi sudah dinyatakan bebas niraksara.

Sarana pendidikan yang terdapat di daerah Kecamatan Pangandaran adalah TK sebanyak 12 buah, SD Negeri sebanyak 50 buah, madrasah sebanyak 9 buah, SLB sebanyak 1 buah, SMTP negeri sebanyak 2 buah; SMTP swasta umum 2 buah, SMTP swasta Islam ada 1 buah, SMTA negeri sebanyak 1 buah, madrasah/aliah negeri sebanyak 1 buah, SMTA swasta umum dan Islam masing-masing 1 buah dan SMTA kejuruan swasta sebanyak 1 buah.

Agama sebagian besar penduduk Kecamatan Pangandaran adalah agama Islam. Penduduk lainnya menganut agama Kristen dan Budha. Sarana tempat beribadah sebanyak 89 buah adalah masjid, sebanyak 10 buah berupa masjid sebagai sarana beribadah penduduk yang beragama Islam. Sarana peribadatan yang digunakan penduduk beragama Kristen ada sebanyak 8 buah gereja.

Perekonomian di Kecamatan Pangandaran dilaksanakan dengan sarana perekonomian yang berupa koperasi, KSP, KUD, BKK, BPKD, pasar umum, toko, bank, pasar seni, perusahaan industri (kecil, sedang, besar, rumah tangga), hotel/penginapan, dan bioskop. Sarana perekonomian lainnya yang merupakan sarana perekonomian potensial adalah hotel-hotel, penginapan, dan losmen, sehubungan dengan daerah

pariwisata. Sarana perekonomian yang terbesar dan memiliki potensial dalam menunjang ekonomi daerah ini adalah pantai dan taman hutan lindung.

1.7.2 Keadaan Geografi

Kecamatan Pangandaran secara geografi terletak pada $108^{\circ}35'$ -- $108^{\circ}43'$ BT dan $7^{\circ}37'$ -- $7^{\circ}45'$ LS. Jarak pusat pemerintahan Kecamatan Pangandaran ke ibu kota kabupaten sejauh 99 km dan 2311 km dari kota Propinsi Jawa Barat. Wilayah Kecamatan Pangandaran terletak 2 m di atas permukaan dan beriklim tropis. Suhu maksimum/minimum di daerah Pariwisata Pangandaran berkisar $30^{\circ}/20^{\circ}$ C dengan curah hujan 12, 84 m/tahun dan jumlah hari hujan dengan curah hujan sebanyak 50 hari.

Luas wilayah Kecamatan Pangandaran adalah 143,28 Ha. Bentuk permukaan tanahnya sebagian besar adalah dataran dan perbukitan. Kecamatan Pangandaran dibatasi oleh lima kecamatan, dengan batas sebagai berikut. Sebelah barat dibatasi oleh Kecamatan Parigi dan Cigugur, sebelah timur dibatasi oleh Kecamatan Padaherang dan Kalipucang, sebelah utara dibatasi oleh Kecamatan Banjarsari, dan sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia.

Kecamatan Pangandaran terbagi atas 15 desa, yaitu Pangandaran (sebagai daerah penelitian), Desa Pananjung, Desa Babakan, Desa Sukahurip, Desa Purbahayu, Desa Pagergunung, Desa Wonoharjo, Desa Sidomulyo, Desa Pajaten, Desa Cikembulan, Desa Sukaresik, Desa Cikalong, Desa Sidamulih, Desa Karsaratu, dan Desa Kalijati.

Sarana transportasi di daerah pariwisata ini cukup baik. Sarana transportasi yang digunakan penduduk berupa kendaraan bermotor dan nonmotor (sepeda, beca, dsb.) serta perahu. Penduduk setempat berusaha menyewakan sepeda bagi para wisatawan yang akan mengelilingi daerah wisata ini. Sarana transportasi ini sangat menarik perhatian para wisatawan, mengingat murah dapat terjangkau oleh siapa pun. Sarana transportasi ini pun dijadikan tumpuan wisatawan mancanegara dalam hal olahraga dan rekreasi keliling daerah pariwisata. Daerah yang dapat

dikelilingi dapat terlihat pada lampiran peta desa, dengan nama-nama dusun yang terdapat di daerah penelitian ini.

BAB II
LAMPIRAN

2.1. Gambaran Umum Desa
Desa Pangandaran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Desa ini memiliki luas wilayah yang cukup luas dan penduduk yang banyak. Desa Pangandaran memiliki potensi wisata yang sangat besar, terutama di bidang pariwisata bahari. Desa ini juga memiliki banyak objek wisata alam yang indah dan menarik. Desa Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata budaya yang menarik. Desa Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata kuliner yang menarik. Desa Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata belanja yang menarik. Desa Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata olahraga yang menarik. Desa Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata kesehatan yang menarik. Desa Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata pendidikan yang menarik. Desa Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata seni dan budaya yang menarik. Desa Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata sejarah yang menarik. Desa Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata religi yang menarik. Desa Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata lainnya yang menarik.

2.2. Gambaran Umum Kecamatan Pangandaran
Kecamatan Pangandaran merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Kecamatan ini memiliki luas wilayah yang cukup luas dan penduduk yang banyak. Kecamatan Pangandaran memiliki potensi wisata yang sangat besar, terutama di bidang pariwisata bahari. Kecamatan ini juga memiliki banyak objek wisata alam yang indah dan menarik. Kecamatan Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata budaya yang menarik. Kecamatan Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata kuliner yang menarik. Kecamatan Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata belanja yang menarik. Kecamatan Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata olahraga yang menarik. Kecamatan Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata kesehatan yang menarik. Kecamatan Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata pendidikan yang menarik. Kecamatan Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata seni dan budaya yang menarik. Kecamatan Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata sejarah yang menarik. Kecamatan Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata religi yang menarik. Kecamatan Pangandaran juga memiliki banyak objek wisata lainnya yang menarik.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Akulturasi

Pemahaman akulturasi menyangkut situasi kebahasaan yang memungkinkan beberapa bahasa digunakan atau menyangkut masyarakat bahasa yang bilingual (multilingual). Akulturasi dapat dipahami sebagai "proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota-anggota dua masyarakat bahasa, ditandai dengan peminjaman atau bilingualisme" (KBBI, 1988: 18; dan Kridalaksana, 1984). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa akulturasi di dalam hal ini terbatas pada unsur budaya yang *observable*, yakni bahasa. Hasil pertemuan dua bahasa atau lebih dari dua masyarakat bahasa atau lebih, dengan batas peminjaman pada kosakata. bahasa yang dianggap asli adalah bahasa Sunda yang memiliki hasil proses akulturasi) dengan bahasa non-Sunda (Jawa, Indonesia (Melayu dialek Jakarta), dan Inggris di daerah pariwisata Pangandaran.

Akulturasi dapat pula dipahami sebagai (1) proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi; (2) proses masuknya kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing tersebut, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu (KBBI, 1988). Pemahaman pertama meliputi jangkauan kebudayaan dan bahasa, dan dalam hal ini dipahami pemahaman khusus terhadap akulturasi bahasa di daerah pariwisata Pangandaran. Pemahaman (1) dan (2) ditekankan pada hasil proses percampuran bahasa, yakni BS dan NBS yang dijarah melalui alih kode dan campur kode.

Hasil proses tersebut dapat berupa akulturasi melalui kosakata yang diserap oleh BS atau bahasa Indonesia (BI) dalam komunikasi lisan. Akulturasi di dalam penelitian ini dipahami sebagai campur kode (alih kode) sebagai hasil terjadinya komunikasi lisan di daerah pariwisata. Daerah pariwisata pemercontoh adalah daerah Pariwisata Pengandaran. Lintas bahasa yang terjadi berdasarkan partisipan komunikasi lisan ini adalah bahasa Sunda, Indonesia, Jawa dan bahasa asing (dominasi bahasa Inggris). Jadi, akulturasi di dalam hal ini adalah percampuran bahasa-bahasa tersebut di dalam bertutur lisan. Akulturasi yang erat sebatas campur kode alih kode) pada ujaran.

2.2 Kedwibahasaan atau Kemultibahasaan

Penutur suatu bahasa dapat menggunakan bahasa secara bergantian dengan bahasa lain. Keadaan tersebut dikatakan dalam istilah sosiolingistik sebagai keadaan saling kontak. Berdasarkan pemahaman tersebut ternyata kontak bahasa dapat terjadi dalam diri penutur secara individual. Penutur tempat terjadinya kontak bahasa tersebut dikatakan dwibahasawan atau multibahasawan. Pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan (Weinreich, 1968:1). Berdasarkan pemahaman tersebut dan metode penelitian yang dilakukan, pendapat Weinreich ini akan sangat berguna dalam hal menentukan data bahasa yang akulturatif dari keseluruhan data yang terjaring melalui penelitian ini.

Kontak bahasa dapat terjadi dalam situasi komunikasi dalam konteks sosial, yaitu situasi dimana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat bahasanya. Situasi ini terjadi pula di daerah penelitian, mengingat penutur asli masyarakat daerah pariwisata Pangandaran adalah bahasa Sunda dan bahasa kedua yang dipelajarinya adalah bahasa Indonesia. Situasi yang sama dialami masyarakat daerah ini dalam kontak sosial dengan wisatawan nusantara dan mancanegara.

Dalam situasi konteks sosial seperti yang diungkapkan dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, perolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa, proses

perolehan bahasa kedua yang disebut *pendwibahasan* (bilingualisasi) dan orang yang belajar bahasa kedua disebut *dwibahasan* (Diebold dalam Hymes, 1964:496; lihat pula Suwito, (1983:39). Dalam penelitian ini terjadi perolehan bahasa melalui kontak sosial masyarakat daerah pariwisata, tidak dalam rangka belajar, tetapi dalam rangka kontak sosial berbagai masyarakat bahasa sebagai akibat kepentingan komunikasi. Melalui kepentingan komunikasi ini orang yang menjadi pemakai bahasa tidak hanya sebagai *dwibahasawan*, tetapi menjadi *multibahasawan*.

Mackey (1968:554) mengemukakan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang pada bahasa lain, baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh *ekabahasawan*, sedangkan *kedwibahasaan* dipahami sebagai pemakai dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Kontak bahasa, menurut Mackey, harus dibedakan dari *kedwibahasaan*. Kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa (*langue*), sedangkan *kedwibahasaan* lebih cenderung pada *parole* (gejala tutur). Kontak bahasa tampak jelas dalam *kedwibahasaan*, atau *kedwibahasaan* terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Pendapat tersebut mengacu pula pada gambaran bahwa di dalam penelitian ini terjadi bukan hanya *kedwibahasaan*, tetapi *kemultibahasaan* di dalam kontak bahasa yang bersifat ganda (bahasa Sunda-Indonesia-Jawa-Inggris/Belanda). Kontak sosial yang terjadi di daerah pariwisata ini dapat dianggap sebagai kontak bahasa dalam situasi belajar (bagi penutur asli Sunda terhadap bahasa daerah lainnya atau bahasa Indonesia dan bahasa asing).

Dengan pemahaman *kedwibahasaan* atau *kemultibahasaan* sebagai akibat kontak bahasa dalam penelitian ini kontak bahasa meliputi persentuhan beberapa bahasa yang berakibat adanya akulturasi bahasa (Sunda-Jawa-Inggris dan Belanda). Akulturasi yang berupa pemakaian bahasa yang disebut *aloh kode* dan atau *campur kode* serta tidak menutup kemungkinan terjadinya *interferensi*, baik *lafal* maupun *morfologi* (terutama antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia).

Kedwibahasaan di dalam hal ini pemahamannya bersifat relatif karena batas seseorang untuk dianggap sebagai *dwibahasawan* bersifat *arbitrer*, tidak dapat ditentukan secara pasti. Bila seseorang memiliki kemampuan

untuk menggunakan dua bahasa atau lebih yang sama baiknya, dapat diikuti paham Bloomfield (1958:56) yang dirumuskan sebagai *native-like control of two languages*. Kedwibahasaan seperti itu disebut Halliday sebagai *ambilingualism* (lihat Fishman, 1968:141; dan Suwito, 1983:40); atau apa yang disebut Oksaar *equilingualism* dalam Sibesok (1972:481); sedangkan Diebold menyebutnya sebagai *coordinate bilingualism* (Diebold dalam Hymes, 1964:496). Sejauh mana kedwibahasaan ini dapat diukur sebagai ambilingualisme atau ekulingualisme dan koordinasi bilingualisme, memerlukan parameter yang akurat sekurang-kurangnya dari dua bahasa yang diukur. Salah seorang pakar bahasa yang mengemukakan parameter kedwibahasaan adalah Mackey (1968:557) yang mengungkapkan adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan. Tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua dapat dilihat dari parameter gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan bahasanya, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Makin banyak unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur maskin tinggi tingkat kedwibahasaannya, makin sedikit penguasaan terhadap unsur-unsur itu makin rendah tingkat penguasaannya. Tetapi, keduanya termasuk dwibahasawan. Bila dihubungkan dengan kedwibahasaan yang terjadi di daerah penelitian ini, dwibahasawan berada pada tingkat gramatikal yang rendah bagi kelompok tertentu, dan berada pada tingkat gramatikal, leksikal yang tinggi pada kelompok lain yang termasuk pramuwisata, dapat dilihat pada data kalimat yang termasuk kalimat baku, cenderung berasal dari kelompok pramuwisata.

Bila kita mengikuti pemahaman bilingualism atau kedwibahasaan dari Haugen (1968:10), kedwibahasaan terbatas pada pengetahuan dua bahasa (*knowledge of two languages*) yang dapat diartikan sebagai kemampuan (seseorang) menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Dengan demikian, dwibahasawan tidak dituntut untuk menguasai bahasa kedua (atau lebih) secara aktif, cukup mengetahui dua bahasa (lebih) secara pasif (*a completely passive bilingualism*) yang dapat diartikan sebagai kemampuan (seseorang) menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Dengan demikian, dwibahasawan tidak dituntut untuk menguasai bahasa kedua (atau lebih)

secara aktif, cukup mengetahui dua bahasa (lebih) secara pasif (*a completely passive bilingualism* atau *understanding passive bilingualism* atau *understanding without speaking*). Berbeda dengan sebutan yang diberikan Diebold, kedwibahasaan demikian adalah kedwibahasaan awal (*incipient bilingualism*), yaitu kedwibahasaan yang dialami seseorang (terutama anak-anak) yang belajar bahasa kedua dalam tahap permulaan. Pada tahap tersebut kedwibahasaan itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat yang sangat rendah. Tahap ini yang akan meletakkan dasar kedwibahasaan selanjutnya. Berdasarkan pemahaman *incipient bilingualism* ini, dalam penelitian ini si penutur asli bahasa Sunda masih dalam tahap awal pengenalan leksikal dengan satu motivasi bagi pihak tertentu, terutama para pedagang, sedangkan bagi pramuwisata merupakan penguasaan aktif yang termasuk pada bilingualisme Bloomfieldian.

Di pihak lain ada pula yang memperluas jangkauan pemahaman kedwibahasaan dengan memberi pengertian bahasa dalam arti luas, tanpa membedakan tingkat-tingkat bahasa yang ada di dalamnya. Pengertian penguasaan dua bahasa atau lebih berarti menguasai dua bahasa atau dua sistem kode, dua dialek dari bahasa yang sama atau dua ragam dari satu dialek yang sama (Weireich, 1968:1). Perhatikanlah kesejajaran pendapat di antara Haugen (1968:10) yang memasukkan penguasaan dua dialek dari satu bahasa dalam kedwibahasaan. Appel dkk. (1976:176) berpendapat bahwa yang disebut dua bahasa dalam kedwibahasaan termasuk pula dua variasi bahasa. Variasi dapat dipahami sebagai ragam bahasa, kedwibahasaan sebenarnya termasuk karakter pengguna bahasa, bukan gejala bahasa (lihat Mackey, (1968:554; Suwito, 1983:41). Kemultibahasaan dapat terjadi bila individu-individu dari masyarakat bahasa yang berkomunikasi lisan. Oleh karena itu, baik kedwibahasaan maupun kemultibahasaan merupakan ciri pengungkapan (ekspresi), bukan ciri kode, bukan bagian dari *langue* melainkan dari *parole*. Kedwibahasaan bukan milik kelompok, tetapi milik individu. Dikatakan Mackey (1968), masyarakat dwibahasawan hanya dapat dianggap sebagai kumpulan terikat individu-individu yang memiliki alasan-alasan kuat akan adanya dwibahasawan (multibahasawan).

Kedwibahasaan (kemultibahasaan) tidak cukup dibatasi sebagai milik individu, kedwibahasaan harus diperlukan sebagai milik kelompok, karena hakikat bahasa itu sendiri sebagai upaya komunikasi antarkelompok, bahasa merupakan faktor untuk menegakkan kelompok, sebagai pengungkap budayanya. Oleh karena itu, masyarakat dwibahasawan harus dipahami sebagai masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi (individu menggunakan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi).

Tingkat penguasaan seseorang atas bahasa kedua cenderung bergantung pada sering-tidaknya bahasa kedua itu digunakan. Penguasaan atas multibahasa akan berpengaruh pada penutur pada waktu berbicara. Kelancaran berbahasa dalam setiap bahasa menentukan kesiapan penutur bahasa terhadap penguasaan bahasa yang akan digunakan. Pergantian bahasa yang sering disebut alih kode (*code switching*) cenderung disebabkan oleh (1) orang yang bersangkutan berlatih menggunakan suatu bahasa tertentu dalam membicarakan suatu pokok pembicaraan; (2) kurang kata atau istilah, atau produk budaya yang belum ada namanya dalam suatu bahasa yang dikuasainya.

Hal lain yang sering terjadi dalam masalah kedwibahasaan ialah interferensi (*interference*), hal yang merupakan penyimpangan kaidah-kaidah bahasa yang dikuasai oleh dwibahasawan, sebagai akibat penguasaan lebih dari satu bahasa (Weinreich, 1968). Kedua faktor dalam sentuh bahasa dapat ditemukan, tetapi dalam penelitian ini akan difokuskan pada alih kode (campur kode) mengingat ruang dan waktu yang terbatas. Kedwibahasaan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa (leksem) secara bergantian sebagai akibat adanya sentuh bahasa di daerah pariwisata. Oleh karena itu, beberapa bahasa dapat digunakan oleh masyarakat bahasa terbatas pada leksem yang berasal dari bahasa asing baik non-Sunda yang berupa bahasa Indo-Eropa dan bahasa daerah lain (misalnya, bahasa Jawa atau Indonesia).

2.3 Alih Kode dan Interferensi

Variasi bahasa berdasarkan pemakaian disebut dialek. Dialek meliputi dialek lokal (regional), dialek temporal, dan dialek sosial. Pemakai dalam

hal ini harus dipahami sebagai siapa pemakai bahasa tersebut dan berasal dari daerah mana. Variasi bahasa menurut pemakaiannya disebut ragam (register). Variasi bahasa berdasarkan kelas sosial yang disebut dialek sosial disebut juga sosiolek. Sebenarnya apa yang disebut ragam dapat pula dikatakan satu sifat dengan gaya yang terangkum di dalam laras bahasa, yang dibedakan dari register. Register dipahami sebagai varian bahasa berdasarkan kegunaannya setiap ragam dapat dibedakan atas berbagai gaya bahasa (gaya: sopan, hormat, santai, gaya akrab atau intim, dsb.). Register sendiri antara lain meliputi bahasa berita, bahasa tajuk, bahasa pojok, bahasa iklan di dalam surat kabar. Register terdapat pula dalam bahasa pidato, doa, dan humor.

Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Bila seorang penutur menggunakan kode bahasa Indonesia misalnya, kemudian beralih menggunakan kode bahasa lain (mis. Sunda), pariwisata peralihan pemakaian tersebut disebut alih kode (*code switching*). Bila di dalam alih penelitian ini terdapat kemungkinan peralihan varian, alih ragam, alih gaya atau alih register, di dalam penelitian ini hanya dipertimbangkan alih kode sebatas deskriptif pada struktur tersebut merupakan alih kode. Di dalam alih kode tidak menutup kemungkinan varian, baik varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya ataupun register, sehingga peristiwa alih kode menjadi alih varian, alih ragam, alih gaya atau alih register. Hal yang telah disebutkan tidak menjadi jangkauan penelitian karena penelitian sekarang ini berfokus pada akulturasi bahasa yang secara deskriptif diwujudkan melalui struktur kalimat yang terjaring sebagai data. Peralihan yang akan diamati melalui tata kalimat (sintaksis), dan diamati unsur yang mengakibatkan alih kode.

Bila dinyatakan bahwa alih kode merupakan salah satu aspek saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat bilingual (*multilingual*) akan mengakibatkan seorang penutur bahasa tidak mungkin menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikit memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh (1) setiap bahasa masih mendukung fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya; (2) fungsi dengan perubahan konteks. Gejala tersebut dikatakan sebagai ciri unit kontekstual

(*contextual units*). Ciri yang menunjukkan bahwa dalam alih kode setiap bahasa masih mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif, dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa penelitian kode situasinya relevan. Oleh karena itu, alih kode dikatakan satu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dengan situasi relevan. Appel (1976:99) memberi batasan alih kode, dengan pemahaman sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Batasan Appel tentang alih kode ini dapat diterapkan di daerah-daerah wisata. Di daerah yang menganut multilingual, dengan peralihan yang terjadi baik dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia maupun ke dalam bahasa asing atau sebaliknya.

Pengertian alih kode sendiri mengacu pada kemungkinan terjadi pada antarbahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial atau sosiolek), antarregister, antarragam, antargaya. Alih kode dapat pula dikatakan sebagai istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau beberapa gaya dari satu ragam bahasa. Alih kode yang terjadi antarbahasa daerah satu bahasa nasional atau antardialek di dalam satu bahasa daerah antara bahasa asli (daerah atau Indonesia) dengan bahasa asing disebut alih kode ekstern, dan terjadi pula alih kode intern dan ekstern secara beruntun bila fungsi kontekstual dan situasi relevansinya dinilai cocok.

Peristiwa alih kode memungkinkan terjadinya kontinum, yaitu peralihan antara, dari kode yang satu ke kode yang lain. Kontinum pada kenyataan sering terjadi pada alih kode intern, baik antarbahasa daerah, varian, ragam, register maupun unsur tingkat tutur. Peralihan antara (kontinum) dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan agar alih kode tidak terasa mengejutkan. Peralihan unsur sapaan tertentu terhadap interlokutornya merupakan kontinum. Alih kode di dalam penelitian ini akan dikaji melalui pemahaman akulturasi dua bahasa atau lebih yang diwujudkan di dalam kalimat-kalimat sebagai data. Alih kode yang secara struktural terjadi alih retorik, alih kode intrakalimat, dan alih kode antarkalimat.

Bila dinyatakan bahwa alih kode disebabkan oleh beberapa faktor, maka faktor yang dominan dalam hal ini adalah faktor penutur yang berusaha melakukan alih kode karena suatu maksud. Faktor lain yang menyebabkan alih kode adalah (1) lawan tutur (kawan bicara), karena ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya (dapat terjadi terjadi bahasa yang digunakan lawannya); dibedakan pula (1) lawan tutur yang berlatar belakang kebudayaan sama dengan penutur, dan (2) yang berlainan. (2) penutur sadar melakukan alih kode karena suatu maksud; (3) hadirnya penutur ketiga (untuk netralisasi dan menghormati hadirnya orang ketiga tersebut), (4) pokok pembicaraan atau topik pembicaraan yang dominan menentukan alih kode, terutama di bidang ilmu pengetahuan dengan istilah yang belum tersedia (sumber dapat berupa bahasa asli dengan segala variasinya, atau bahasa asing bagi unsur yang belum tersedia istilahnya) (lihat pula Suwito, 1983).

Sehubungan dengan faktor-faktor yang telah disebutkan peristiwa alih kode di dalam penelitian ini cenderung menunjukkan relevansinya dengan faktor (1), sampai dengan (4), tetapi, pada (4) terbatas pada pembicaraan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, baik di dalam bahasa asing-Indonesia maupun Sunda.

Fungsi alih kode berdasarkan pemahaman teori yang dikemukakan Gumperz (1976), Gumperz dan Hernandez-Chaves (1975), Poplack (1980), Scotton (1979), dan Appel & Pieter Muysken (1987-8), sebagai berikut:

- (1) sebagai acuan unsur yang tidak (kurang) dipahami di dalam bahasa yang digunakan, kebanyakan terjadi karena pembicara tidak mengetahui suatu kata dalam bahasa lain;
- (2) berfungsi direktif, dalam hal ini pendengar dilibatkan langsung. Alih kode ini diarahkan langsung kepada pendengar, peserta ujaran dalam percakapan ini dapat berpikir tentang fungsi dari penggunaan bahasa;
- (3) berfungsi ekspresi, pembicara menekankan identitas alih kode, melalui penggunaan dua bahasa wacana yang sama;

- (4) berfungsi untuk menunjukkan perubahan nada dalam konversasi, dan berfungsi fatik; jenis alih kode ini disebut alih kode metaforis oleh Gumperz dan Hernandez-Chaves (1975);
- (5) berfungsi sebagai metabahasa (*metalinguage*), dengan pemahaman alih kode digunakan dalam mengulas suatu bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung;
- (6) berfungsi di dalam humor atau permainan, yang sangat berperan di dalam masyarakat bilingual.

Alih kode berhubungan erat dengan interferensi. Keduanya dapat terjadi baik di dalam akulturasi di dalam integrasi. Interferensi (*interference*) merupakan penyimpangan dari kaidah bahasa-bahasa yang dikuasai dwibahasawan, sebagai akibat penguasaan lebih dari satu bahasa (Weinreich, 1968). Interferensi dibedakan dari integrasi (lihat Mackey, 1968). Integrasi merupakan bahasa dengan unsur-unsur pinjaman dari bahasa asing dipakai dan dianggap bukan sebagai unsur pinjaman. Proses integrasi memerlukan waktu yang lama. Biasanya unsur pinjaman diterima dan dipakai masyarakat, terjadi penyesuaian tata bunyi atau tata kata. Di dalam penelitian ini tidak diperhitungkan unsur-unsur bahasa yang termasuk integrasi, demikian pula unsur bahasa yang disebut interferensi. Alih kode dan campur kode akan dipertimbangkan di dalam akulturasi bahasa ini.

2.4 Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode merupakan suatu aspek tentang *language dependency* (saling kebergantungan bahasa) yang terjadi di dalam masyarakat multilingual. Oleh karena itu tidak mengherankan bila di daerah pariwisata terjadi alih kode atau campur kode sebagai akibat akulturasi bahasa yang bersifat multilingual. Alih kode dalam pemahaman sebagai gejala adanya saling kebergantungan fungsi kontekstual dan situasi relevansional di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Oleh karena itu, alih kode lebih ditekankan pada gejala pemakaian bahasa karena perubahan situasi, seperti dinyatakan terdahulu.

Alih kode dibedakan dari campur kode. Keduanya termasuk saling kebergantungan bahasa, tetapi alih kode lebih menekankan fungsi konteks dan relevansi situasi sebagai ciri kebergantungan; campur kode ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan melibatkan siapa yang menggunakan bahasa, dan fungsi di dalam hal ini adalah apa yang hendak dicapai oleh penutur melalui tuturannya. Penutur dikatakan bercampur kode bila pilihan ujarannya relevan dengan apa yang hendak dicapai.

Campur kode (*code mixing*) telah dipelajari di dalam sosiolinguistik sejak 1970. Mengapa terjadi alih kode (campur kode) di antara bahasa-bahasa. Hal tersebut dapat dikaji dari segi psikolinguistik, aspek apa dari kemampuan bahasanya yang mengakibatkan terjadi alih kode; dan dari segi linguistik, bagaimana kita mengetahui bahwa terjadi alih kode melalui unsur-unsur kebahasaan dalam sistem bahasa yang bercampur kode. Ada yang mengatakan bahwa alih kode merupakan '*linguistic decay*' menjadika bahasa tidak sistematis. Alih kode bukanlah fenomena bahasa yang terpisahkan dari yang lainnya, tetapi merupakan pusat fenomena wacana dwibahasa.

Kondisi yang maksimal dalam campur kode mengakibatkan konvergensi bahasa (*language konvergensi*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa dan masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Di dalam campur kode penelitian ini ada campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan ada campur kode ke luar (*outer code-mixing*) karena sumber campur kode ada yang berasal dari bahasa asli dengan segala variannya, dan ada yang bersumber dari bahasa asing.

Campur kode dapat dipahami sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten; di pihak lain dikatakan pula bahwa, campur kode dapat terjadi apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama. Klausa yang berisi campuran dari beberapa variasi yang berbeda disebut *hybrid clauses* (klausa baster) (lihat Kachru, 1978; Thelander, 1976).

Bila dilihat dari latar belakang terjadinya campur kode, ada dua tipe campur kode. Kedua tipe campur kode tersebut adalah (1) tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan (2) yang bertipe latar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Keduanya saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih (*overlap*), dan penyebab campur kode, antara lain: (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Ketiganya saling bergantung dan sering bertumpang tindih. Di dalam penelitian ini campur kode yang terjadi cenderung menandai kategori tipe ketiga, yakni keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan sehingga lebih ke arah sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Di samping itu, tipe identifikasi peranan lebih cenderung ke arah registral dan reduksional daripada sosial, sedangkan identifikasi ragam merupakan campur kode yang menenapkannya dalam status hierarki sosial, dari hasil penelitian ini cenderung hanya terjadi dalam campur kode ke dalam.

2.5 Sikap Bahasa

Sikap bahasa (*language attitude*) termasuk peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Sikap dikatakan sebagai 'kesiapan beraksi' (Triandis, 1974:2-4). Kesiapan merujuk pada 'sikap mental' yang mungkin mengacu pula pada 'sikap perilaku' (bergantung kepada kondisi ketika menghadapi situasi (komunikasi). Sejalan dengan pendapat tersebut, dikatakan pula bahwa sikap sebagai kesiapan mental dan syaraf (lihat Fishman & Agheyisi (1970:138; Suwito, 1983:87).

Sikap menurut Lambert terdiri atas tiga komponen, yakni yang berhubungan dengan pikiran (proses berpikir, bersifat mental) disebut komponen kognitif; yang berhubungan dengan nilai rasa disebut komponen afektif, dan yang disebut komponen konatif, yakni komponen yang mengacu pada perilaku atau perbuatan atau sebagai 'keputusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Bila ketiga komponen itu sejalan, perilaku cenderung menyatakan sikap'. Akan tetapi, pada

kenyataannya, karena keadaan yang kompleks, ketiganya cenderung tidak sejalan. Perilaku di dalam penelitian ini lebih ditentukan oleh keadaan atau situasi, serta asal penutur bahasa sebagai kawan bicara.

Sikap bahasa yang dapat diamati perilaku berbahasa atau perilaku tutur, diamati melalui bahasa sebagai sistem (*langue*) dan sebelum menjadi *langue* direkam dan dicatat melalui tuturan cenderung dalam berbahasa mendorong penutur untuk berbahasa sebaik dan sebenar mungkin sesuai dengan bahasa yang digunakannya, tetapi pada kenyataannya sikap negatif (terutama dalam *parole*) lebih menentukan.

Garvin dan Mathiot (1968) menyatakan ada tiga ciri pokok sikap bahasa, yakni kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan identitas bahasa atau masyarakat bahasanya; kesadaran akan adanya norma bahasa merupakan sikap yang mendorong untuk berbahasa dengan cermat, apik, santun, dan layak (lihat Suwito, 1983).

Masalah sikap bahasa dilihat dari penggunaan bahasa di daerah pariwisata Pangandaran, sikap yang paling menonjol adalah sikap penutur asli yang menggunakan bahasa sesuai dengan situasi masyarakat penutur bahasa "pendatang". Sikap kebanggaan akan bahasanya tetap dipertahankan. Akan tetapi, sikap lebih cepat menyesuaikan diri dengan penutur bahasa lain lebih besar sehingga sikap kognitif (seharusnya berbahasa Sunda atau berbahasa Indonesia yang baik dan benar) sering dipengaruhi sikap afektif dalam menggunakan bahasa Jawa atau bahasa asing (sebatas leksem yang lazim). Ketiga komponen sikap yang telah disebutkan (kognitif, afektif, dan konatif) bersifat tumpang tindih. Komponen konatif jelas lebih mengacu pada komponen afektif.

2.6. Integrasi dan Akulturasi

Seperti dinyatakan terdahulu, integrasi berbeda dengan akulturasi karena akulturasi di dalam penelitian ini dipahami sebagai proses

percampuran bahasa-bahasa (di daerah pariwisata Pangandaran); sedangkan integrasi terjadi apabila unsur serapan dari suatu bahasa telah menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapan sehingga pemakaiannya telah menjadi lazim karena tidak terasa keasingannya. Oleh karena itu, sesuai dengan pendapat integrasi "kebiasaan memakai materi dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain" (Haugen, 1972:477). Kelaziman tersebut menjadi umum unsur yang terserap sangat diperlukan karena belum ada padanannya dalam bahasa penyerap. Tetapi, proses penyesuaiannya tidak terjadi sekaligus. Dengan melihat gejala tersebut, mungkin saja akulturasi sebagai proses awal ke arah integrasi bila disimak lebih lanjut. Dalam proses integrasi mungkin masih ditemukan beberapa bentuk ganda.

Masalah integrasi dan akulturasi akan mengakibatkan terjadinya interferensi yang cenderung ke arah kata-kata serapan (*loan word*), yang mengandung adanya serapan struktur sebagai sisa model yang mendorong pembaharuan bagi bahasa penyerapnya; dan alih kode (*loan shift*) bagi kata-kata dengan penggantian secara utuh, tidak mengakibatkan perubahan struktur suatu bahasa. Interferensi lebih cenderung ke arah integrasi, sedangkan akulturasi masih sebatas alih kode/campur kode. Di dalam penelitian ini dipertimbangkan alih kode/campur kode sebagai data akulturasi bahasa Sunda--non-Sunda.

BAB III
AKULTURASI BAHASA SUNDA DAN NON-SUNDA
DI DAERAH PARIWISATA PANGANDARAN
JAWA BARAT

3.1 Situasi Kebahasaan

Situasi kenahasaan di daerah pariwisata Pangandaran merupakan daerah yang kompleks, dalam pemahaman lintas bahasa yang terjadi sangat beragam, dengan masuknya wisatawan, baik dari dalam maupun dari luar. Lintas bahasa yang terjadi tentu dalam kaitan antara bahasa Sunda dan non-Sunda. Bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa penutur asli masyarakat Pangandaran; bahasa Indonesia digunakan sebagai yang digunakan untuk menyapa dan berkomunikasi dengan wisatawan dari dalam, dan sebagian digunakan untuk komunikasi dengan masyarakat bahasa asing yang telah memahami atau berbahasa Indonesia atau Sunda. Bahasa Sunda digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari di antara penutur asli dan kadang-kadang dengan penutur non-Sunda, baik dari masyarakat bahasa asing (terbatas yang telah belajar bahasa sunda) maupun dengan beberapa penutur yang berasal dari masyarakat bahasa Jawa.

Bahasa non-Sunda yang berupa bahasa asing (non-Indonesia) digunakan penutur asli untuk berkomunikasi dengan turis asing. Bahasa asing yang lazim digunakan (sebatas leksem) adalah bahasa Inggris, bahasa Belanda (kadang-kadang digunakan pula bila wisatawan berbahasa Belanda dan kebetulan penduduk berpendidikan Belanda dahulu). Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih sebatas sekolah dalam penggunaannya sebab di luar sekolah bertutur bahasa Sunda/Jawa yang bercampur dengan bahasa Melayu Jakarta. Bahasa Indonesia komunikatif

yang digunakan adalah bahasa lisan dengan Melayu dialek Jakarta. Bahasa Indonesia lisan digunakan untuk menyapa wisatawan domestik yang cenderung menentukan penggunaan bahasa selanjutnya.

3.2 Alih Kode

Seperti dinyatakan terdahulu bahwa alih kode sama halnya dengan campur kode dalam hal saling kebergantungan bahasa. Alih kode hal ini sebatas apa yang disebut *loan shift*, atau kata-kata yang diserap utuh, yang mengakibatkan campur kode dari segi peranan sosial (masyarakat penutur dan fungsi (sasaran yang ingin dicapai). Hal tersebut mengakibatkan alih kode dengan sasaran fungsi konteks dan relevansi situasi sebagai penunjang.

Alih kode di dalam penelitian ini didasarkan pada data yang dipilih berdasarkan (1) alih kode retorik, termasuk kata seru (interjeksi) atau unsur retosik sebagai unsur bahasa yang disebut tipe alih kode emblematis (*emblematic switching*); (2) alih kode intrakalimat (*intra-sentential*), alih kode yang terjadi di dalam kalimat (tipe alih kode yang intim 'intimate', sering disebut alih kode (*code mixing*) (Appel & Pieter Muysken, 1988); (2) alih kode antarkalimat (*inter-sentential*), terjadi antara kalimat dan kalimat.

3.2.1 Alih Kode Retorik

3.2.1.1 Alih Kode Retorik di Awal Kalimat

Alih kode retorik terjadi pada kalimat-kalimat sebagai data penelitian, baik dari bahasa Sunda, Indonesia maupun asing (Inggris). Alih kode retorik ini terjadi pada data berikut.

1. (5) *Okey*, tilu setengah
baik, tiga setengah
'Baik, tiga setengah'
2. (7) *Oh*, eta mah, enam ribu, da sae kayuna.
Oh itu (sih) enam ribu dan bagus kayunya

- 'Oh, itu (harganya) enam ribu (rupiah) dan bagus kayunya
3. (10) *Nya*, orang Jawa nu jualan eta mah
ya orang Jawa yang jualan itu (sih)
'Ya, orang Jawa yang jualan (barang) itu'
 4. (13) *Nya*, atuh sapertos bertanya, hallo
ya (nyatanya) seperti bertanya, hallo
'Ya, kenyataannya seperti bertanya, hallo!'
 5. (22) *Nya*, sok diwaler bae five thousand and half, ya terasna
nganggo panangan
ya selalu dijawab saja lima ribu dan setengah, ya lalu
memakai (gerak) tangan
'Ya, selalu dijawab lima ribu lima ratus, ya, selanjutnya
memakai gerak tangan'.
 6. (24) *Hai, hallo* Mr., bike rental?
hai halo Tuan sepeda sewaan
'Hai, halo, Tuan, mau menyewa sepeda?'
 7. (26) *Ya*, dijawab bae, one day thousand
ya dijawab saja, sehari seribu (rupiah)
'Ya, dijawab saja, sehari seribu rupiah'.
 8. (27) *Hallo* Mr, di sini bike rental, sepedanya bagus.
halo Tuan di sini sepeda sewaan sepedanya bagus
'Hallo Tuan, di sini ada sepeda sewaan, sepedanya
bagus'.
 9. (28) *Oh*, abdi mah dari SD saja.
oh saya ini dari SD saja
'Oh, saya ini hanya dari SD'.
 - 10 (30) *Okey*, tujuh ribu, seven thousand, silakan, sok ambil!
ya tujuh ribu tujuh ribu silakan ambillah
'Ya, tujuh ribu rupiah, silakan ambil!'

11. (36) *Yah*, nanging tiasa da anak SMA.
ya, tetapi bisa kan anak SMA.
'Ya, tetapi, bisa saja, kan anak SMA'.
12. (39) *Yah*, saya sih asli ti dieu.
ah, saya sih asli dari sini.
'Ah, saya sih asli dari sini'.
13. (53) *Ya*, bapak sih nasibna jadi tukang patung di dieu.
ya, bapak sih nasibnya jadi tukang patung di sini
'Ya, sudah nasib Bapak menjadi pematung di sini'.
14. (83) *Ah*, da turisna tiasa bahasa Indonesia, sedikit.
ah kan turisnya bisa bahasa Indonesia sedikit
'Ah, kan turisnya dapat berbahasa Indonesia sedikit-dikit'.
15. (87) *Ya*, kadang-kadang osok keretek oge.
ya, kadang-kadang sering keretek juga
'Ya, kadang-kadang (saya) sering juga merokok keretek'.
16. (93) *Ya*, semua tanggungan di dieu, yang menyewakan.
ya, semua tanggungan di sini yang menyewakan
'Ya (akhirnya), di sini yang menanggung (kerugian), yang menyewakan'.
17. (100) *Nya*, groupna ge aya leader di dieu.
ya, grupnya juga ada pemimpin di sini
'Ya, kelompoknya juga termasuk pemimpin di sini'.
18. (109) *Nya*, jadi sesepuh oleh orang baru.
ya, jadi ketua oleh orang baru
'Ya (saya) menjadi ketua diangkat oleh orang baru'.
19. (112) *Euh*, perkaweis Pangandaran, terutama adat kebudayaan.
Oh ya, perkara Pangandaran, terutama adat kebudayaan
'Oh ya, perkara Pangandaran, terutama tentang adat kebudayaan'.

20. (124) *Ya, wis saya bawa nanti.*
 ya, sudah saya bawa nanti
 'Ya, sudahlah, nanti saya bawa (barang itu).
21. (132) *Ya, silakan mix fruit juice.*
 ya silakan campur buah air/sari
 'Ya, silakan jus buah campur'.
22. (140) *Tah, tah anjeunna mah tutunan ti ..., margi nyoncon kerabat-kerabat sareng keramat-keramat nu ngageugeuh Pananjung.*
 itu, itu dia itu keturunan dari ... sebab ada kerabat-kerabat dan keramat-keramat yang menguasai Pananjung
 'Itu, dia itu keturunan ..., sebab ada kerabat-kerabat dan keramat-keramat yang menguasai Pananjung'.
23. (163) *Oh, no, it's better untuk saya stir frien mixed vegetables atau pu yong hay.*
 oh, tidak, lebih untuk saya aduk goreng campur sayur atau pu yong hay
 'Oh, tidak, untuk saya lebih baik cap cay sayur atau pu yong hay'.
24. (173) *Ya, door to door service-lah pelayanan you to Bali with Tour and Travel Service.*
 ya, pintu ke pintu jasa pelayanan Anda ke Bali dengan wisata dan perjalanan jasa
 'Ya, pelayanan sampai di tempat bagi Anda ke Bali dengan jasa Pelayanan Wisata'.
25. (180) *Ya, you'll get door to door dengan memuaskan tentunya.*
 ya, anda akan mendapat pintu ke pintu dengan memuaskan tentu
 'Ya, Anda akan mendapat pelayanan sampai di tempat dengan memuaskan'.
26. (186) *Ya, ke Green Canyon kita pergi by motorcycle boat with guide included.*

ya, ke hujan lembah kita pergi dengan motor sepeda perahu dengan pemandu termasuk (ongkosnya)
'Ya, ke Lembah Hijau kita pergi dengan perahu motor termasuk (ongkos) pemandu'.

27. (190) *Ya*, of nine thousand, okey.
ya, dari sembilan ribu, baik
'Ya, baiklah, sembilan ribu (rupiah)'.
28. 201) *Ya*, hotel iku apik
ya, hotel itu baik
'Ya, hotel itu baik'.
29. (204) *Oh*, eta mah genep rebu,
oh, itu sih enam ribu
'Oh, itu harganya enam ribu rupiah'.

Sebanyak 29 buah ekspresi yang menyatakan alih kode retorik dengan posisi di awal kalimat. Unsur retorik yang muncul dapat berupa: *nya, oh, tah, ah* (bahasa Sunda); dan *ya, okey, hallo, hai* (bahasa non-Sunda). Dapat dibedakan pula ekspresi emblematis ini dari segi maknanya, *oh* 'kekaguman atau keheranan', *ah* 'menyangkal atau menolak', sedangkan *ya* 'menyungguhkan atau mengalihkan sesuatu' sama halnya dengan *okey* 'ya'. Interjeksi *hallo* dan *hai* digunakan dalam hal 'menyapa' atau sebagai ekspresi performatif. Interjeksi bahasa Sunda *nya* 'ya' dapat 'mengiakan', sedangkan *tah* 'itulah' menunjukkan sesuatu yang faktitif, atau 'keraguan'.

3.2.1.2 Alih Kode Retorik di Tengah Kalimat

Alih kode retorik didapatkan pula di tengah kalimat, seperti pada data sebagai berikut.

1. (11) Bahasa Inggris, *ah*, a little panginten.
bahasa Inggris, ah, sedikit mungkin
'Bahasa Inggris bisa, mungkin hanya sedikit'.

2. (16) Saya sih dari Tegal, *ya*, bahasa Indonesia saged, bahasa Inggris sakedik.
saha sih dari Tegal, *ya*, Bahasa Indonesia bisa bahasa Inggris sedikit
'Saya ini dari Tegal, *ya*, bahasa Indonesia bisa, bahasa Inggris sedikit'.
3. (19) Contoh nawarkeun sepeda, *ya*, noros how much an hour?
contoh menawarkan sepeda, *ya*, bertanya berapa satu jam
'Contoh menawarkan (sewa) sepeda, *ya*, (mereka) bertanya berapa (sewa sepeda) per satu jam?'
4. (34) Tomorrow, will a big day, *ya*, there will kite festival.
besok akan satu besar hari *ya* akan layang-layang perlombaan
'Besok akan menjadi satu hari besar, *ya*, akan ada perlombaan layang-layang'.
5. (40) Asli abdi mah ti dieu, *ya*, dari gadis ti dieu.
asli saya ini dari sini *ya* sejak gadis dari sini
'Saya asli dari sini, sejak gadis di sini'.
6. (41) Upami menawar, *ah*, sering dijawab.
bila menawar eh sering dijawab
'Bila ada yang menawar, *ah*, sering (saya) jawab'.
7. (42) Icalan kieu mah baru, *oh*, mung nyewakeun rorompok'.
julan begini ini baru *oh* hanya menyewakan rumah
'(Saya) julan begini baru, *oh*, hanya menyewakan rumah'.
8. (44) Bila cocok, kaanggo, *ya*, tiasa teras dibayar.
bila cocok dipakai *ya* bisa terus dibayar
'Bila cocok (barang itu), *ya*, (dia) langsung membayar'.
9. (46) Contohnya, *ya*, 4 dozen Mijnheer, silakan!
contohnya, *ya*, empat ribu tuan silakan
'Contohnya, *ya*, empat ribu Tuan, silakan!'

10. (49) Smaajelijk eeten, *oh*, itu makanan Sunda.
 enak makan, *oh*, itu makanan Sunda
 'Selamat makan, *oh*, itu makanan Sunda.'
11. (50) Wilujeng enjing, *oh*, how about tonight
 selamat pagi *oh* bagaimana tentang semalam
 'Selamat pagi, *oh*, bagaimana tentang tadi malam?'
12. (51) Intina, *ya*, kedah terang situasi bae.
 Intinya, *ya* harus tahu situasi saja
 'Intinya, *ya*, (kita) harus tahu bagaimana situasi.'
13. (54) Kepayuneunana, nyaketan bule, "*Hallo*, selamat siang".
 kitu bae ngawitanan mah.
 ke depan dia mendekat bule halo selamat siang begitu saja
 memulainya itu
 Ke depan dia, mendekat (orang) bule, "Halo, selamat
 siang, begitu saja permulaannya.'
14. (55) Yang bersangkutan, *ya*, bila bahasa Indonesia sekedik-
 kedike
 yang bersangkutan, *ya*, bisa bahasa Indonesia sedikit-
 sedikit
 'Yang bersangkutan, *ya*, bisa berbahasa Indonesia sedikit.'
16. (59) Bule sih, berbahasa Inggris seuseurna, *ya*, ampir 80%
 kira-kira
 bule sih berbahasa Inggris kebanyakan *ya* hampir 80%
 kira-kira
 'Orang bule berbahasa Inggris kebanyakan, *ya*, kira-kira
 hampir 80%.'
17. (63) Itu oge uningaen rupiah, *ya*, dibedakan dari dolar.
 itu juga tahu rupiah *ya* dibedakan dari dolar
 '(Orang) itu juga tahu rupiah, *ya*, dibedakan dari dolar.'
18. (70) Hotel pangsaena teh, *ya*, da eta kanggo orang barat.
 hotel terbagus itu *ya* karena itu untuk orang barat

- 'Hotel terbagus itu, ya, karena (hotel) itu untuk orang Barat
19. (72) Lima ribu, *ya*, pasna saja, mangga?
lima ribu *ya* pasnya saja boleh
'Lima ribu (rupiah, *ya*, pas saja, boleh?'
20. (84) Berapa harga yang pendek ini, *ya*, how much?
berapa yang pendek ini *ya* berapa namyak
'Berapa harga (celana) yang pendek ini, *ya*, berapa?'
21. (91) Bila hancur, *ya*, kami yang menanggung, rugi bae eta mah
bila hancur *ya* kami yang menanggung rugi saja itu mah
'Bila (sepeda) hancur, *ya*, kami yang menanggung kerugian'
22. (92) Bila sepeda hancur, dibuang ke laut, *nya*, moal tiasa didangdosan jelas
bila sepeda hancur dibuang ke laut *ya* tidak akan bisa diperbaiki jelas
'Bila sepeda (itu) hancur, dibuang ke laut, *ya*, tidak akan bisa diperbaiki, jelas.'
23. (98) Upami dipersenkan mah, turis asing sareng turis domestik *ya* setengah-setengah.
bila dipersenkan itu wisata asing dan wisata domestik, *ya*, setengah-setengah
'Bila dihitung persentase wisatawan asing dan domestik, *ya*, sama, setengah-setengah.'
24. (119) Ayeuna teu aya, mung aya gentosna, *nya*, sami-sami keneh.
sekarang tidak ada hanya ada gantinya *ya* sama-sama masih
'Sekarang tidak ada, hanya ada pengganti (alat itu, *ya*, masih sama juga.'

25. (169) Soda with milk, *ya*, for one person, hanya satu saja!
soda dengan susu, *ya*, untuk satu orang, hanya satu saja
'Soda dengan susu, *ya*, untuk satu orang, hanya satu!'
26. (195) Sing lemu, *ya*, boten wonten di sini.
yang halis *ya* todak ada di sini
'Yang halus, *ya*, tidak ada di sini.'
27. (202) Waktu laut nggawa korban banyak, *ya*, harus ada sajen
toh.
waktu laut membawa korban banyak, *ya*, harus ada sajen
toh
'Waktu laut banyak membawa korban, sebenarnya harus
ada sesajen.'

Sebanyak 27 ekspresi yang mengandung alih kode emblematis di tengah atau sesudah unsur yang pertama. Ekspresi lain yang mengandung campuran antara alih retorik di depan (awal) klausa atau kalimat, dan ditengah klausa atau kalimat. Dari sebanyak 245 data yang terjaring, hanya satu ekspresi yang berperilaku demikian, yakni pada data (22), seperti berikut.

- (22) *Nya*, sok diwaler bae five thousand and half, *ya* terasna
nganggo pananggan.
ya sering dijawab saja lima ribu lima ratus rupiah, *ya*,
memakai tangan
'*Ya*, sering dijawab dengan lima ribu lima ratus rupiah,
ya, kemudian menggunakan tangan (bahasa isyarat)'

Semua kata yang ditulis dengan huruf miring termasuk alih kode retorik, baik di dalam bahasa Sunda maupun di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

3.2.2 Alih Kode Intrakalimat

3.2.2.1 Alih Kode Intrakalimat Bahasa Sunda-Indonesia

Alih kode intrakalimat merupakan alih kode di dalam kalimat. Alih kode intrakalimat dapat dilihat dari kosakata yang menjadi unsur

kalimat. Parameter yang digunakan adalah unsur kosakata bahasa Sunda sebagai bahasa penerima (resipien) dan kosakata bahasa non-Sunda sebagai bahasa yang diserap (donor). Hal tersebut dapat dilihat dari klasifikasi unsur kosakata alih kode berdasarkan akulturasi bahasa resipien dan bahasa donor. Bahasa Indonesia dapat pula menjadi bahasa resipien dan bahasa donor; bahasa Indonesia dipertimbangkan sebagai bahasa resipien mengingat masyarakat bilingual di Indonesia; sedangkan bahasa Sunda menjadi bahasa resipien terhadap bahasa Indonesia dan daerah lainnya (Jawa) dan bahasa asing (non-Sunda). Bahasa Indonesia merupakan resipien bagi bahasa asing.

Alih kode intrakalimat dapat dilihat berdasarkan unsur yang menjadi alih kode di tengah kalimat, tengah dan final; dan inisial, medial (tengah) dan final. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

3.2.2.1.1 Alih Kode Inisial

Unsur alih koder inisial yang terdapat pada sebuah kalimat terdapat pada data berikut.

1. (6) *Berapa* anu batik teh?
berapa yang batik itu
'Berapa harga batik itu?'
2. (59) *Bule sih berbahasa* Inggris seusaueurna, yah ampir 80 persen kira-kira.
bule itu berbahasa Inggris kebanyakannya ya hampir 80 persen kira-kira
'Bule itu berbahasa Inggris, kebanyakan hampir 80 persen kira-kira'.
3. (71) *Pantai Indah*, da tos nganggo ada AC, tos nganggo TV di lebetna
pantai indah karena sudah ada AC, sudah ada TV di dalamnya oge
'Pantai Indah, karena di dalamnya sudah ada AC dan TV juga'

4. (72) *Lima ribu, ya pasna* saja, mangga.
lima ribu ya pasnya saja silakan
'Lima ribu (rupiah) pas saja, silakan (ambil)!'
5. (76) *Saya sih* mung tiasa sakata-sakata basa Inggrisna.
saya itu hanya bisa satu kata satu kata basa Inggrisnya
'Saya hanya bisa berbahasa Inggris kata per kata.'
6. (77) *Memang betul* kedah wanter, tapi sopan.
memang betul harus berani, tetapi sopan
'Memang betul, kita harus berani, tetapi sopan.'
7. (87) *Ya, kadang-kadang* osok keretek oge.
ya kadang-kadang sering keretek juga
'Ya, kadang-kadang (saya) sering merokok keretek jua.'
8. (89) *Bagaimana*, da teu tiasa ku basa Indonesia atuh.
bagaimana karena tidak dapat dengan bahasa Indonesia
nyatanya
'Bagaimana, karena tidak dapat berbahasa Indonesia,
nyatanya.'
9. (91) *Bila hancur, ya*, kami yang menanggung rugi bae eta mah.
bila hancur ya kami yang menanggung rugi saja itu sih
'Bila hancur, ya, kami yang menanggung kerugiannya.'
10. (92) *Bila sepeda hancur*, dibuang ke laut, nya moal tiasa didangdanan atuh.
bila sepeda hancur, dibuang ke laut, ya, tidak akan bisa diperbaiki jelas
'Bila sepeda hancur, dibuang ke laut, ya, tidak akan bisa diperbaiki, jelas.'
11. (117) *Banyaknya* lauk upami di laut mah teu tiasa dipastikeun.
banyaknya ikan bila di laut itu tidak dapat dipastikan
'Banyaknya ikan, hasil dari laut tidak dapat dipastikan.'

12. (130) *Mungkin berasal* tina pangandar-andar, Pangandaran teh. mungkin berasal dari tempat pendatang Pangandaran itu (orang tak tentu tempatnya)
'Mungkin berasal; dari "Pangandar-andar", Pangandaran itu.'

3.2.2.1.2 Alih Kode Medial

Alih Kode yang berunsurkan medial di dalam sebuah kalimat (alih kode intrakalimat) terdapat pada data berikut.

1. (3) Teu tiasa *lebih murah* ti nu ieu?
tidak bisa lebih murah dari yang ini
'Tidak bisa lebih murah dari yang ini?'
2. (10) Nya, *orang Jawa* nu jualan eta mah.
ya orang Jawa yang jualan itu sih
'Ya, orang Jawa yang jualan itu.'
3. (29) Jasi, intinya bae, ari *kalimat* mah da sesah.
jadi intinya saja kalau kalimat itu karena sulit
Jadi, intinya saja, sebab di dalam kalimat sulit diucapkan.'
4. (31) SD *zaman dahulu, tahun lima puluhan*, nanging sering berhadapan dengan turis.
SD zaman dahyku tahun lima puluhan tetapi sering berhadapan dengan wisatawan
'sekolahan Dasar dahulu tahun lima puluhan, tetapi sering berhadapan dengan wisatawan.'
5. (32) Pun anak sekola di *kota sampai SMA*.
Saya anak sekolah di kota sampai sMA
'Anak saya sekolah di kota sampai SMA'
6. (35) Pun biang *orang Indo*, ah abdi *orang Sunda*.
saya ibu orang Indo, ah, saya orang Sunda
'Ibu saya orang Indo, ah, saya orang Sunda.'

7. (36) Yah, nanging tiasa, da *anak SMA*.
ya tetapi bisa karena anak SMA
'Ya, tetapi bisa juga, karena anak SMA.'
8. (9) abdi oge sok aya *perhatian* ka nu kitu.
saya juga selalu ada perhatian ke yang begitu
'Saya juga menaruh perhatian pada hal yang begitu'
9. (39) Ah, *saya* sih *asli* ti dieu.
ah saya sih asli dari sini
'Ah, saya ini asli dari sini.'
10. (44) Bila *cocok*, kaanggo, yah teras bayar.
bila cocok, dapat dipakai ya terus dibayar
'Bila cocok, dapat dipakai ya, langsung dibayar.'
11. (52) Upami *sakit* sok *disuruh ke* dokter ku ibu.
kalau sakit selalu disuruh ke dokter oleh ibu
'Kalau sakit, selalu disuruh ke dokter oleh ibu.'
12. (53) ah, Bapa *sih* nasibnya *jadi* tukang patung di dieu.
ya bapak sih nasibnya jadi tukang patung di sini
'Ya, Nasib bapak menjadi tukang patung di sini.'
13. (63) Ibu oge uningaeun *rupiah*, ya *dibedakan dari* dolar.
ibu juga tahu rupiah ya dibedakan dari dolar
'Ibu juga tahu rupiah dibedakan dari dolar.'
14. (64) atos we dianggo saperti kitu, da *bebas mereka mah*.
sudah saja digunakan seperti begitu karena mereka itu
'Akhirnya digunakan seperti itu, karena mereka itu bebas.'
15. (65) Mangga atuh, wartawan kitu yang ini teh?
silakan saja wartawan mungkin yang ini ya
'Silakan saja, wartawan mungkin, Anda ini, ya?'
16. (79) Di dieu mah *terkenal oblong pantai* bae.
di sini itu terkenal oblong pantai saja
'Di sini itu terkenal dengan oblong pantai.'

17. (81) Sama soreng *ukuran yang itu, itu* untuk anak-anak. sama dengan ukuran yang itu itu untuk anak-anak 'Sama dengan ukuran yang itu, untuk anak-anak.'
18. (95) Upami aya nu *mencurigakan* mah sok dicandak deui bae. bila ada yang mencurigakan itu sering diambil lagi saja 'Bila ada yang mencurigakan, sering diambil lagi.'
19. (96) Nu teu jujur *menyewa* mah bangsa urang rata-rata, yang tidak jujur menyewa itu bangsa kita kebanyakan 'Yang tidak jujur menyewa (sepeda), kebanyakan bangsa kita.'
20. (98) Upami dipersenkan mah, *turis asing* sareng turis domestik, ya, setengah-setengah. bila dipersenkan itu wisatawan asing dan wisatawan domestik ya setengah-setengah 'Bila dihitung persentase wisatawan asing dibandingkan wisatawan domestik ya, setengah-setengah (lima puluh persen lima puluh persen).'
21. (104) Abdi mah ti palih kulon, *daerah Cijulang*. saya sih dari sebelah barat daerah Cijulang 'Saya dari sebelah barat, dari daerah Cijulang.'
22. (127) Ayeuna mah, masih aya *batas tersusun* tos diatur. sekarang itu masih ada batas batas tersusun sudah diatur 'Sekarang masih ada batas tersusun sudah diatur.'
23. (112) Euh, perkawis Pangandaran, *terutama* perkawis kebudayaan adat oh, tentang Pangandaran terutama tentang kebudayaan adat 'Oh, tentang Pangandaran terutama adat kebudayaannya.'
24. (115) Muhun, Pa, leres upami kapungkur mah, upami *tiap tahun* teh sok dipiemut. ya, Pak, benar bila dahulu itu bila tiap tahun itu selalu diperingati 'Ya, Pak, benar dahulu itu tiap tahun selalu diperingati.'

25. (116) Ngawitan ka laut mah, ti yuswa *belasan* taunan.
mulai ke laut itu dari umur belasan tahun
'Mulai melaut itu dari usia belasan tahun.'
26. (118) Upami dietang *penghasilan* mah seueur kapungkur.
bila dihitung penghasilan itu banyak dahulu
'Bila (saya) hitung penghasilan lebih banyak dahulu.'
27. (123) Upami diraoskeun kitu ku *nelayan*, duka *secara* kaleresan
duka kumaha kitu.
bila dirasakan demikian oleh nelayan, entah secara
kebetul entah bagaimana begitu
'Bila nelayan merasakannya demikian mungkin secara
kebetul mungkin juga tidak.'
28. (125) Hajat laut teh seseringna antawis anu garaduh *peranan*
bae.
pesta laut itu sering antara yang punya peranan saja
'Pesta laun itu sering dilaksanakan orang yang berperan
saja
29. (127) Ayeuna mah bakat ku sering-seringna *korban* teu aneh we.
sekarang ini saking sering terjadi korban tidak aneh saja
'Sekarang ini sangat terjadi korban jadi tak asing.'
30. (129) Upami dilacak tida sejarah, janten seueur *makam-makam*
anu kawitna ti luar Jawa.
bila dilacak dari sejarah jadi banyak makam-makam yang
berasal dari luar Jawa
'Bila ditelusuri dari sejarah, banyak makam (orang) yang
berasal dari luar Jawa.'
31. (138) Ngawitan *penduduk* Pangandaran anu aslina pisan *dari*
tanah Jawa.
semula penduduk Pangandaran yang aslinya sangat dari
tanah Jawa
'Semula penduduk asli Pangandaran dari tanah Jawa.'

32. (140) Tah, anjeunna turunan ti ..., margi nyondong *kerabat-kerabat* ya, beliau turunan dari ..., sebab ada kerabat-kerabat sareng *keramat-keramat* nu ngageugeuh di Pananjung. 'Ya, beliau keturunan dari ..., sebab ada kerabat-kerabat dan keramat-keramat yang berkuasa di Pananjung.'
33. (191) Manajer anu eta wah *orang* Jakarta. manajer yang itu sih orang Jakarta 'Manajer yang itu orang Jakarta.'

Sebanyak 33 klausa (kalimat) yang mengandung unsur alih kode antarkalimat dengan posisi medial (di tengah kalimat atau klausa). Klausa yang mengandung unsur alih kode dapat diawali dengan kosakata bahasa Sunda, dan beberapa di awal klausa atau kalimat terdapat pula unsur yang diserap bahasa Sunda dari bahasa Indonesia. Seperti pada (33) data (191) manajer ... 'manajer'.

3.2.2.1.3 Alih Kode Final

Unsur alih kode final adalah alih kode yang terjadi di akhir (final) klausa atau kalimat. Data yang menunjukkan alih kode final terdapat pada uraian berikut.

1. (2) Aya anu ageung ukuran *celananya?*
ada yang besar ukuran celananya
'Ada yang besar ukuran celananya?'
2. (69) Teu tiasa kirang, da eta mah *ukuran besar.*
tidak bisa kurang karena itu sih ukuran besar
'Tidak bisa kurang, karena itu ukuran besar.'
3. (83) Ah, da turisna tiasa basa *Indonesia sedikit.*
ah karena wisatawannya bisa bahasa Indonesia sedikit
'Ah, karena wisatawannya bisa bahasa Indonesia sedikit.'

4. (85) Nu ieu atuh model *stretch*.
yang ini jelas model stretch
'Yang inilah model stretch.'
5. (109) Nya, jadi sesepuh oleh *oleh baru*.
ya jadi sesepuh oleh orang baru
'Ya, jadi sesepuh oleh orang baru (pendatang).'
6. (111) Asli Sunda abdi mah, *asli dari sebelah sini*.
asli Sunda saya ini asli dari sebelah sini
'Asli Sunda saya ini, asli dari sebelah sini.'
7. (119) Ayeuna teu aya, mung aya gentosna, nya sami-sami
keneh *pukat harimau*.
sekarang tidak ada, hanya ada gantinya, ya sama masih
pukat harimau
'Sekarang tidak ada, hanya ada gantinya, ya sama masih
pukat harimau!'
8. (121) Mung tiasa oge disebatkeun wireh kapungkur mah teu
acan kaambah ku *nelayan pukat harimau*.
hanya bisa juga disebutkan bahwa dahulu itu belum
terjangkau oleh nelayan pukat harimau
'Hanya bisa juga disebutkan bahwa dahulu belum
terjangkau nelayan pukat harimau.'
9. (131) Janten antawis Pangandaran-Cirebon sareng Pangandaran-
Mojopahit teh masih keneh *berkaitan*.
jadi antara Pangandaran-Cirebon dengan Pangandaran-
Mojopahit itu masih berkaitan
'Jadi antara Pangandaran-Cirebon dengan Pangandaran-
Mojopahit itu masih sangat berkaitan.'

3.2.2.1.4 Alih Kode Campuran

Unsur alih kode campuran dengan bahasa Sunda sebagai bahasa resipien ini terdapat campuran posisi unsur alih kode antara insial final;

medial final; dan inisial final. Data uang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

a. Alih Kode Campuran Inisial-Medial

Unsur ini terdapat pada data berikut.

1. (8) *Tidak bisa, kayu bagus* nu eta mah.
tidak bisa kayu bagus yang itu sih
'Tidak bisa, sebab itu kayu bagus.'
2. (9) *Kalau Pananjung sih Sunda*
Kalau Pananjung sih Sunda
'Pananjung termasuk Sunda.'
3. (18) *Kata-kata wungkul, ari kalimat* mah dicindak intina bae.
kata-kata saja kalau kalimat itu diambil intinya saja
'Hanya kata-kata, balimat hanya diambil intinya saja.'
4. (55) *Yang bersangkutan, yah bisa* bahasa Indonesia sakedik-
sake
Yang bersangkutan yah bisa bahasa Indonesia sakedik-
sekikit-sedikit
'Yang bersangkutan bisa bahasa Indonesia sedikit-sedikit.'
5. (71) *Pantai Indah, da tos nganggo ac, tos nganggo TV* di
lebetna
Pantai Indah karena sudah ada AC sudah ada TV di
dalamnya
'Pantai Indah, karena di dalamnya sudah ada AC dan ada
TV.'
6. (74) *Diajari basa bae, da nu enggal mah pakai* kamus atuh.
diajari bahasa saja sebab yang baru itu menggunakan
kamus
'Belajar bahasa saja, sebab kata yang baru itu
menggunakan kamus.'

7. (102) *Ya, memang daerah kosong ada, hiji, dua.*
ya memang daerah kosong ada, satu, dua
'Ya, memang masih ada satu dua daerah kosong.'
8. (114) *Kira-kira upami dipercanten mah asli abdi ti dieu.*
kira-kira bila dipercaya sih asli saya dari sini
'Kira-kira bila (Anda) percaya, saya asli dari sini.'
9. (115) *Muhun, Pa, leres upami kapungkur mah, upami tiap tahun teh sok dipiemut.*
ya, Pak, betul bila dahulu itu bila tiap tahun itu *selalu diperingati*
'Ya, Pak, betul dahulu setiap tahun itu selalu diperingati.'

b. Alih Kode Campuran Inisial-Final

Unsur alih kode campuran inisial-final adalah unsur alih kode yang terdapat pada posisi awal dan akhir (dari bahasa donor), sedangkan bahasa resipien adalah bahasa Sunda, seperti yang disebutkan terdahulu. Unsur alih kode campuran inisial-final terdapat pada data berikut.

1. (28) *Oh, abdi mah dari SD saja.*
oh, saya sih dari SD saja
'Oh, saya ini dari SD saja.'
2. (29) *Ya, semua tanggungan di dieu, yang menyewakan.*
ya, semua tanggungan di sini, yang menyewakan
'Ya, semua tanggungan di sini, yang menyewakan.'
3. (161) *Hotel Sinar Sari terkenal ka mana-mana sampai nagri Belanda.*
Hotel Sinar Sari terkenal ke mana-mana sampai negeri Belanda
'Hotel Sinar Sari terkenal ke mana-mana sampai ke negeri Belanda.'

Pada data (1) dapat diperhatikan unsur interjeksi *oh* yang cenderung menyatakan kekagetan, keanehan, di sini digunakan untuk

menerangkan unsur pembicara, karena kekurangtahuan atau kekurang-jelasan informasi sebelumnya (bersifat eksofora). Unsur *oh* sebagai unsur alih kode inisial, pada awal klausa, sedangkan unsur final terdapat pada *dari SD saja*. Pada (2) atau (93) unsur inisialnya terdapat pada *ya, semua tanggungan*, sedangkan unsur final terdapat pada *yang menyewakan*; dan pada (161) unsur inisial terdapat pada *Hotel Sinar terkenal* dan unsur final adalah *Belanda*. Bila unsur sampai dipertimbangkan sebagai unsur alih kode medial, maka data (161) dapat pula dipertimbangkan sebagai unsur alih kode campuran inisial-medial-final. Hal unsur inisial untuk nama hotel (*Hotel Sinar Sari*) diserap bahasa Sunda dari bahasa Indonesia. Sebanyak tiga buah data yang menunjukkan akulturasi bahasa melalui unsur alih kode campuran dengan oposisi inisial-final atau inisial-medial-final (seperti pada (161) data penelitian).

c. Alih Kode Campuran Medial-Final

Unsur alih kode medial (di tengah klausa atau kalimat) dan final sebagai campur kode yang terdapat pada data berikut.

1. (1) Abdi asal ti *Tanah Abang ke sini*
saya asal dari Tanah Abang ke sini
'Saya berasal dari Tanah Abang ke sini!'
2. (2) Oh, eta mah *enam ribu*, da sae *kayuna*.
oh, itu sih enam ribu, karena bagus kayunya
'Oh, itu sih enam ribu (rupiah), karena bagus kayunya.'
3. (28) Oh, abdi mah *dari SD saja*.
oh, saya sih dari SD saja
'Oh, saya dari SD saja.'
4. (70) Hotel pangsena teh, *ya da eta kanggo orang Barat*.
hotel terbagus itu ya karena itu untuk orang Barat
'Hotel paling bagus itu, ya, karena itu untuk orang Barat.'

5. (5) Seueur bule mah, mung *sifatna* tara nawis *bila cocok langsung diambil*.
 banyak bule itu hanya sifatnya tak pernah menawar bila cocok langsung diambil
 'Banyak bule yang belanja dan tak pernah menawar bila cocok langsung diambil.'
6. (86) Upami *merokok sok Marlboro* kadang-kadang.
 bila merokok sering Marlboro kadang-kadang
 'Bila (bule) merokok kadang-kadang rokok Marlboro.'
7. (101) Abdi *di sini zaman revolosi*, bareng-bareng masyarakat kecil
 saya di sini zaman revolosi, bersama-sama masyarakat kecil
 'Saya berada di sini sejak zaman revolosi bersama masyarakat kecil.'
8. (103) Upami *pro ka* ditu meueusan, nya *bela diri dianggapnya dari dalam*.
 bila pro ke sana sedikit ya bela diri dianggapnya dari dalam
 'Bila sedikit pro ke sana, ya, dianggapnya dari dalam.'
9. (105) Aya nelayan *jadi petani*, aya *petani jadi nelayan*.
 ada nelayan jadi petani ada petani jadi nelayan
 'Ada nelayan jadi petani, ada petani jadi nelayan.'
10. (110) Memang, *ya, untuk kemajuan peralatan nelayan* mah memang maju
 memang ya untuk kemajuan peralatan nelayan mah memang maju
 'Memang, ya, untuk kemajuan peralatan nelayan sudah maju'.
11. (113) Upami teu lepat mah, kumargi teu gaduh *akte*, nembe *tiga puluh sembilan* tahun.
 bila tidak salah itu karena tidak punya akte baru tiga

puluh sembilan tahun

'Bila tidak salah, karena (kami) tidak mempunyai akte, baru tiga puluh sembilan tahun.'

12. (120) Kapungkur ti ngawitan *tahun* ..., upami teu lepat mah tahun tujuh puluhan.
dahulu dari mulai tahun ..., bila tidak salah itu tahun tujuh puluhan
'Dahulu dari mulai tahun ..., bila tidak salah, itu tahun tujuh puluhan.'
13. (139) Malihan aya *turun-temurun keturunannya*.
bahkan ada turun-temurun keturunannya
'Bahkan keturunannya masih ada turun-temurun.'
14. (141) Nanging, padahal upami ngemutkeun *bahwa kebudayaan itu harus dilestarikan mah tidak usah begitu*.
tetapi padahal bila mengingat bahwa kebudayaan itu harus dilestarikan itu tidak usah begitu
'Tetapi, bila mengingat bahwa kebudayaan itu harus dilestarikan, kita tidak usah bertindak begitu.'
15. (142) Sareng *nelayan* oge saladar sanaos henteu *dibiayaan* ku koperasi atanapi pamarentah, tos sayogi kanggo dipotong dina *tiap hari tina tiap-tiap penjualan*.
dan nelayan juga sadar meskipun tidak dibiayai oleh koperasi atau pemerintah sudah sedia untuk dipotong pada tiap hari dari tiap-tiap penjualan
'Nelayan pun sadar juga, meskipun tidak dibiayai oleh koperasi atau pemerintah, mereka sudah bersedia dipotong tiap hari dari setiap penjualan.'
16. (143) Ari nu alit mah geuning *kajepit luar biasa*, terutami dina *bidang* ekonomi, keur mah tina ekonomi, ditambah *moralna digoyahkeun*.
bila yang kecil itu ternyata terjepit luar biasa terutama di bidang ekonomi sedang itu dari ekonomi ditambah moralnya digoyahkan

'Bagi masyarakat kecil merasa terjepit, terutama di bidang ekonomi sesudah dari ekonomi ditambah moralnya pula digoyahkan.'

Sebanyak 16 data menunjukkan unsur alih kode campuran dengan posisi medial-final. Data (2), (3), dan (4) bila unsur alih kode pada inisial dipertimbangkan sebagai unsur interjeksi *oh* dan *hotel* sebagai kosakata bahasa Indonesia, maka data tersebut dapat menunjang pula campuran inisial-final. Di dalam hal ini, dapat pula unsur tersebut merupakan campuran unsur medial-final.

3.3 Alih Kode Bahasa Indonesia-Jawa

Alih kode bahasa Indonesia-Jawa sebanyak 13 buah dari keseluruhan data sebanyak 245 buah. Data tersebut menunjukkan adanya alih kode retorik inisial (awal) klausa atau kalimat sebanyak dua buah, yang terdapat pada:

1. (124) Ya, *wis* saya *bawa* nanti
ya. sudah saya bawa nanti
'Ya, sudah, nanti saya bawa.'
2. (201) Ya, hotel *iku apik*.
ya. hotel itu bagus dan rapi
'Ya, hotel itu bagus dan rapi.'

Kedua klausa tersebut dapat dianggap unsur retorik dari bahasa Jawa bila *ya* dilafalkan [y o]; sedangkan bila dilafalkan [y a] unsur retorik, termasuk unsur bahasa Indonesia.

Alih kode bahasa Indonesia-Jawa dengan unsur kota kata terdapat pada data berikut.

3. (192) *Sing bule golek lawuh* ini nu *tukuna*.
yang bule cari ikan ini yang belinya
'Orang bule yang mencari ikan itu ini, dia yang beli.'

4. (193) *Mangga lungguh* di sini saja *Jeng*.
silakan duduk di sini saja *Jeng*
"Silakan duduk di sini saja, *Jeng!*"
5. (194) *Orang iki njagongi aku*, lagi jalan-jalan.
orang ini menemani saya lagi jalan-jalan
'Orang ini menemani saya ketika jalan-jalan.'
6. (195) *Sing lemu ya, boten wonten* di sini.
yang halus ya tidak ada di sini
"Yang halus, ya, tidak ada di sini.'
7. (196) Kita perlu mengadakan *pengayoman* hutan.
kita perlu mengadakan pengayoman hutan
'Kita perlu mengadakan pengayoman hutan.'
8. (197) *Aku kabeh* mencari mangan di sini ini.
aku semua mencari makan di sini ini
'Kami mencari makan di sini, (di tempat) ini.'
9. (198) *Aku teka nalika* dia masih kecil.
aku datang ketika dia masih kecil
'Saya datang ketika dia masih kecil.'
10. (199) *Aku ora mlebu* ngantor sebab *rada kesel*.
saya tidak masuk kantor sebab agak lelah
'Saya tidak masuk kantor sebab agak lelah.'
11. (200) *Pit iku takdol*, dan laku *seket ewu* rupiah.
sepeda itu dijual dan laku 50 ribu rupiah
'Sepeda itu dijual, dan laku lima puluh ribu rupiah.'
12. (202) Waktu laut *nggawa* korban banyak, ya harus ada sajen
toh.
bila laut membawa korban banyak, ya harus ada sesajen
'Bila laut telah meminta korban banyak, ya harus ada
sesajen

13. (203) *Wong mau perlu arep nemoni* bapak supaya *ana* penjelasan.
orang mau perlu akan menemui bapak supaya ada penjelasan
'Saya ada orang mau perlu akan menemui bapak supaya ada penjelasan.'

Alih kode bahasa Indonesia-Jawa ini terdiri atas kosakata bahasa Indonesia sebagai penerima dan kosakata kata Jawa sebagai donor (perhatikan kosakata kata yang dituliskan dengan huruf miring sebagai kosakata donor), di daerah pariwisata Pangandaran. Alih kode ini digunakan oleh penutur asli bahasa Jawa yang berbicara dengan kawan bicara penutur asli bahasa Sunda, atau masyarakat bahasa Indonesia yang non-Sunda.

3.4 Alih Kode Bahasa Sunda-Inggris

Alih kode bahasa Sunda-Inggris ini cenderung digunakan oleh masyarakat bahasa Sunda (penutur asli Sunda) dengan bicara non-Sunda; atau istilah yang lazim dipakai di dalam bahasa Sunda yang dipungut dari bahasa Indonesia (terutama untuk istilah asing). Data yang menunjukkan unsur alih kode bahasa Sunda-bahasa Inggris sebagai berikut.

1. (4) *Atuh eta mah all si, teu aya xl.*
jelas itu sih semua ukuran, tidak ada yang ekstra besar
'Jelas, itu ukurannya sama (all size), tidak ada ukuran xl.'
2. (11) Bahasa Inggris, ah, *a little* panginten.
bahasa Inggris, ah, sedikit mungkin.
'Bahasa Inggris, ah, mungkin bisa, sedikit.'
3. (12) *Muhun, a little* teh, saalit.
ya sedikit itu kecil (sedikit)
'Ya, *a little* (bahasa Inggris), artinya sedikit.'

4. (14) Di dieu ge aya sababaraha *bike rental*.
di sini juga ada beberapa sepeda sewa
'Di sini juga ada beberapa yang menyewakan sepeda.'
6. (15) Abdi tiasa ngawaler *three thousand*.
saya bisa menjawab tiga ribu
'Saya bisa menjawab, tiga ribu rupiah.'
7. (23) *How much a bike one hour*, kitu narosna.
berapa sepeda satu jam begitu (ia) bertanya
'Berapa (sewa) sepeda per satu jam?, begitu ia bertanya.'
8. (37) Upami teu tiasa, *no mam*, I five tghousand.
bila tidak bisa, tidak mam, lima ribu
'Bila tidak bisa (ditawar), (dijawab) tidak Mam, lima ribu
(rupiah).'
9. (43) Upamina itu nawis, *seven thousand*, ibu teh nyarios *eight thousand, okey*, kitu.
bila itu menawar tujuh ribu ibu sih berbicara delapan ribu
(rupiah), ya, begitu.
'Bila (ia) menawar, (misalnya) tujuh ribu rupiah, ibu
menjawab delapan ribu rupiah, boleh.'
10. (50) Wilujeng enjing, oh *how about* tonight?
selamat pagi, oh, bagaimana tentang semalam
'Selamat pagi, oh, bagaimana tentang semalam?'
11. (62) *Okey, three hundred for little one*, mangga.
ya tiga ratus untuk koil satu silakan
'Ya, tiga ratus rupiah untuk yang terkecil, silakan.'
12. (68) Upami teu acan cocok, teu acan waktosna diiyes-iyes.
bila tidak belum cocok tidak belum waktunya diiyakan
'Bila belum cocok, belum waktunya dikatakan ya.'
13. (99) Teu patos seueur *shopping centre* da ieu aya *group*.
tidak begitu banyak belanja pusat karena ini ada grup

'Tidak begitu banyak pusat perbelanjaan, karena ada grup.'

14. (100) Nya, *groupnya* oge aya *leader* di dieu.
ya grupnya juga ada pemimpin di sini
'Ya, grupnya juga ada pemimpin dari sini.'
15. (122) Kapungkur ditutup kapal-kapal *trawl*, ayeuna digentosna
ku nelayan-nelayan aralit nu alatna sami keneh.
dahulu ditutup kapal-kapal *trawl* sekarang diganti oleh
nelayan-nelayan kecil yang alatnya sama masih
'Dahulu ditutup kapal-kapal *trawl*, sekarang diganti oleh
nelayan-nelayan kecil yang alatnya masih sama.'
16. (187) Abdi tiasa bangsa nyebatkeuen udang *tiger* atanapi udang
windu.
saya bisa macam menyebutkan udang tiger atau udang
windu
'Saya bisa menyebutkan macam udang tiger atau udang
windu.'

Unsur bahasa Inggris yang termasuk istilah yang lazim dipakai antara lain terdapat pada data (4) *all size*, dan *xl* untuk ukuran pakaian; istilah *trawl* untuk kapal penangkap ikan, dan jenis udang pada (122) dan (187). Kosakata bahasa Inggris yang tidak lazim digunakan antara lain terdapat pada (11) *a little* juga pada (12); serta pada (14) *bike rental*, pada (15) *three thousand*; (23) *how much a bike one hour*, dengan struktur yang tidak gramatikal, mungkin kata per kata, yang secara gramatikal di dalam bahasa Inggris menjadi *How much is the rent of a bike for one hour?*; (37) *no Mam, five thousand*, yang seharusnya, *no Mam, five thousand rupiahs*; (43) *seven thousand; eight thousand; okey*, yang seharusnya diikuti kata *rupiahs*, digunakan sebagai numeralia, dalam jumlah harga; pada (50) maksudnya menanyakan keadaan semalam sebagai alih-alih dari *Could you sleep well?*; pada (62) kosakata bahasa Inggris hampir seluruh kalimat, tetapi di akhir terdapat kosakata bahasa Sunda. Pada (63) bukan hanya terjadi alih kode, akan tetapi terjadi pula interferensi morfemis pada *diyes-iyes*, terdapat interferensi proses

pengulangan *operand* dari bahasa Inggris *yes 'ya'* dengan afiksasi *di* dan penambahan fonem /i/ pada *operand* atau dapat disebut *over differentiation* di dalam sosiolinguistik; dan pada (100) terdapat kosakata *leader* yang cenderung lebih digunakan dalam penyebutan *project leader*.

Alih kode dari bahasa Sunda ke non-Sunda (asing) terdapat pula dari bahasa non-Sunda, non-Indonesia atau bahasa asing selain bahasa Inggris, yakni bahasa Belanda, seperti pada data (45) yakni Abdi, tiasa oge *Holland spreekken* sakedik-sakedik." 'Saya bisa berbahasa Belanda sedikit-sedikit.'

3.5 Alih Kode Bahasa Indonesia-Inggris

Alih kode bahasa Indonesia-Inggris ini dengan pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa resipien dan bahasa Inggris sebagai donor. Alih kode ini terjadi di daerah wisata Pangandaran sebagai proses akulturasi bahasa Sunda--non-Sunda, tetapi di sini bahasa Indonesia beberapa sebagai bahasa ibu kedua bagi masyarakat bahasa Indonesia di Jawa Barat. Data yang menunjukkan gejala tersebut ada yang berupa alih kode retorik yang diawal dan di tengah klausa atau kalimat; di samping kosakata lainnya. Alih kode retorik dapat berupa *hai, yes, hallo*.

3.5.1 Alih Kode Retorik Bahasa Inggris

Alih kode retorik bahasa Inggris dengan pemahaman unsur retorik yang menjadi emblematis bahasa penutur asli bercampur dengan kosakata bahasa Indonesia pada alih kode bahasa Indonesia--Inggris. Data yang mengacu pada gejala tersebut sebagai berikut.

1. (24) Hai, *hallo* Mr., bike rental?
hai halo Tuan sepeda sewaan
'Hai halo Tuan mau menyewa sepeda?'
2. (27) *Hallo* Mr. di sini bike rental sepedanya bagus.
halo Tuan di sini sepeda sewa sepedanya bagus.

'Halo Tuan, di sini (tempat) sewa sepeda, sepedanya bagus'

3. (67) *Yes, three thousand, ambil saja!*
ya tiga ribu ambil saja
'Ya, tiga ribu rupiah, ambil saja!'
4. (137) *Yes, avocado juice is sedap.*
ya alpukat sari adalah sedap
'Ya, sari alpukat (alpukat jus) sedap.'
5. (182) *Yes, we'll guide you to jungle tour dengan hanya 4 or 5 hours tracking.*
ya kita akan memandu anda ke hutan wisata dengan hanya 4 atau 5 jam mengikuti jejak
'Ya, kita akan memandu Anda wisata ke hutan hanya dengan empat atau lima jam mengikuti jejak.'

Alih kode retorik bahasa Inggris yang digunakan dengan bahasa Indonesia ini berupa *yes, hai, hallo*, yang merupakan unsur emblematis bahasa Inggris. Bagi *hai* pada data (24) dapat pula dianggap sebagai emblematis bahasa Indonesia, karena sering muncul di dalam bahasa Indonesia.

3.5.2 Alih Kode Retorik Bahasa Indonesia

Alih kode retorik bahasa Indonesia yang digunakan bersama bahasa Inggris berupa *ya* dan *oh*, seperti pada data berikut.

1. (132) *Ya, silakan mix fruit juice.*
ya silakan campur buah sari/air
'Ya, silakan sari buah campur.'
2. (163) *Oh, no it's better untuk saya stir fried mix vegetables atau pu yong hay.*
oh, tidak, lebih baik untuk saya oseng goreng campur sayur atau pu yong hay
'Oh, tidak, lebih baik untuk saya cap cay atau pu yong'

- hay.'
3. (173) *Ya, door to door service lah pelayanan you to Bali with Tour and Travel service.*
ya pintu ke pintu jasa hal pelayanan Anda ke Bali dengan wisata dan perjalanan jasa.
'Ya, jasa pelayanannya sampai di tempat bagi Anda ke Bali dengan biro perjalanan.'
 4. (180) *Ya, you'll get door to door dengan memuaskan, memuaskan tentunya.*
ya, Anda akan mendapat pintu ke pintu dengan memuaskan, memuaskan tentunya.
'Ya, Anda akan mendapatkan pelayanannya sampai di tempat dengan memuaskan tentunya.'
 5. (183) *Ya, ke Green Canyon kita pergi by motorcycles boat with guide included.*
ya, ke Hijau Lembah kita pergi dengan motor sepeda kapal dengan pemandu termasuk
'Ya, ke Lembah Hijau kita pergi naik motor boat termasuk pemandu.'
 6. (190) *Ya, of nine thousand, okey.*
ya untuk 9 ribu boleh
'Ya, untuk sembilan ribu rupiah, silakan!'

3.5.3 Alih Kode Kosakata Bahasa Indonesia-Inggris

Data kosakata sebagai alih kode bahasa Indonesia-Inggris sebagai berikut.

1. (25) Di sini ada *tooth brush*, nggak?
di sini ada gigi sikat tidak
'Di sini ada sikat gigi atau tidak ada?'

2. (33) *Please Mam, mau yang mana?*
silakan nona mau yang mana
'Silakan Nona mau yang mana?'
3. (34) *Tomorrow, will a big day, ya, three will be Kite Festival.*
besok akan satu besar hari ya akan ada layang-layang
pertandingan
'Besok akan menjadi hari besar, ya, akan ada Festival
Layang-Layang.'
4. (58) Bila sulit kata-kata asing, *then* kita tulis saja.
bila sulit kata-kata asing kemudian kita tulis saja
'Bila kesulitan dengan kata-kata asing, kita tulis saja.'
5. (60) Selamat pagi *Mam, good sleep?*
selamat pagi, Nona, baik tidur
'Selamat pagi Nona, tidur enak?'
6. (61) *Three thousand don't expensive, ya well* murah.
tiga ribu tidak mahal, ya, baik murah
'Tiga ribu rupiah tidak mahal, ya, baik, murah.'
7. (66) *Three thousand, cukup, ya.*
tiga ribu cukup ya
'Tiga ribu rupiah, cukup, ya.'
8. (82) *What would you like for* makan siang, bukan ikan?
apa akan Anda suka untuk makan siang bakar ikan
'Apa yang akan Anda makan untuk makan siang, ikan
bakar?'
10. (84) Berapa harga yang pendek ini, *ya how much?*
berapa harga yang pendek ini, ya bagaimana banyak
'Berapa harga yang pendek ini, ya, berapa?'
11. (88) *One thousand two hundred* cukup murah, *very cheap, Sir.*
satu ribu dua ratus cukup murah sangat murah Tuan
'Seribu dua ratus, cukup murah, sangat murah, Tuan.'

12. (90) Sewa sepeda Tuan, *yes bike rental* di sini.
sewa sepeda Tuan, ya, sepeda sewa di sini
'Menyewa sepeda, Tuan, ya, sewaan sepeda di sini.'
13. (125) *One* mangkok bakso, tiga ribu?
satu mangkok bakso, tiga ribu?
'Satu mangkok bakso (harganya) tiga ribu?'
14. (128) Mau sop *number one, special*?
mau sop nomor satu spesial?
'Mau sop nomor satu, spesial?'
15. (133) *Do you like that* ikan bakar?
apakah anda suka itu ikan bakar
'Apakah Anda suka ikan bakar itu?'
16. (134) *Which one, sea food* atau *Chinese food*?
yang satu laut makanan atau Cina makanan
'Yang mana, makanan laut atau makanan Cina?'
17. (135) Saya senang pepaya *juice*.
saya senang pepaya sari/air
'Saya senang sari pepaya'
18. (144) Pondok wisata *still* kosong.
pondok wisata masih kosong
'Pondok wisata masih kosong.'
19. (145) *A traditional massage* Shinta 55 Jln. Kidang Pnanjung
Pijat-Urut tradisaional dan pengobatan.
sebuah tradisi urut Shinta 55 Jln. Kidang Pananjung Pijat-
urut tradisional dan pengobatan
'Sebuah (tempat) urut tradisional Shinta, Jalan Kidang
Pananjung 55 Pijat-Urut Tradisional dan Pengobatan.'
- 20 (146) Bumi Nusantara *Hotel* dan *Village Beach Cottage*
Bumi Nusantara Hotel dan kampung pantai pondok
'Hotel Bumi Nusantara dan Pondok Perkampungan
Pantai.'

21. (147) *Acara welcome & Farewel Party* dalam peserta Pangandaran *Kite Festival '92* di Objek Wisata Pangandaran 25-26 Juli '92.
acara selamat datang dan selamat tinggal dalam peserta Pangandaran Layang-Layang pertandingan '92 di objek wisata Pangandaran 25-26 Juli '92
'Acara selamat datang dan selamat tinggal dalam peserta Pertandingan Layang-Layang Pangandaran '92 di Objek Wisata Pangandaran, 25-26 Juli 1992.'
22. (149) *Please, Mr. and Mrs. mampir di bicycle for rental!*
silakan Tuan dan Nyonya mampir di sepeda untuk disewa
'Silakan Tuan dan Nyonya mampir di tempat sewa sepeda!'
23. (150) *What do you looking Mr., yang ini atau yang itu?*
apa buat Anda cari Tuan yang ini atau itu?
'Apa yang Anda cari Tuan, yang ini atau yang itu?'
24. (151) *What something again, you lihat di sini!*
apa sesuatu lagi Anda lihat di sini
'Apa lagi yang Anda cari, (silakan) lihat di sini!'
25. (152) *Buy bread? Di sana.*
beli roti di sana
'(Mau) beli roti?' "Di sana!"
26. (154) *Still kosong, Pondok Wisata Topan.*
masih kosong Pondok Wisata Topan
'Masih Kosong, Pondok Wisata Topan.'
27. (155) *You can book di pasar seni-Art Market Pangandaran!*
Anda dapat memesan di pasar seni-Seni Pasar Pangandaran
'Anda dapat memesan di Pasar Seni Pangandaran (Art Market Pangandaran)''

28. 156) *Welcome party, Pangandaran Kite Festival* pada tanggal 25-26 Juli '92.
selamat datang pesta Pangandaran Layang-Layang Pangandaran pada tanggal 25-26 Juli '92
'Selamat datang di pesta Pertandingan Layang-Layang Pangandaran pada tanggal 25-26 Juli '92.'
29. (157) Fajar *Bike Rental* menyewakan sepeda untuk *tour* keliling pantai.
fajar sepeda sewa menyewakan sepeda untuk wisata keliling pantai
"Sewa Sepeda Fajar menyewakan sepeda untuk wisata keliling pantai.'
30. (158) *Penginapan Dewi Laut serve you with on your holliday.*
penginapan Dewi Laut melayani anda dengan pada liburan anda
'Penginapan Dewi Laut melayani Anda bersama pada liburan.'
31. (159) Wisma Galuh menyewakan kamar, di Jalan Kalenbuaya No. 57, juga *restourant*.
Wisma Galuh menyewakan kamar di jalan Kalenbuaya No. 57, juga rumah makan (restoran)
'Wisma Galuh menyewakan kamar, di Jalan Kalenbuaya 57, ada juga restoran.'
32. (162) I like *stir fried Chicken with mushroom* atau cah jamur
saya senang aduk goreng ayam dengan jamur atau ayam cah jamur
'Saya senang ayam cah jamur.'
33. (165) You can *choose*, pemandangan laut, *sunrise homestay* di *sunrise homestay* di Pangandaran.
Anda dapat memilih pemandangan laut matahari terbit tempat tinggal di Pangandaran
'Anda dapat memilih, pemandangan laut, tempat tinggal dengan tersinari matahari pagi, di Pangandaran.'

34. (166) *Iis's Colection*, batik, *silver*, *leather* dan kerajinan laut juga wayang.
Iis Koleksi batik perak kulit dan kerajinan laut juga wayang
'Koleksi Iis, batik, perak, kulit, dan kerajinan laut juga wayang.'
35. (167) *Hotel* dan restoran at Bumi Nusantara.
hotel dan restoran di Bumi Nusantara
'Hotel dan restoran di Bumi Nusantara.'
36. (168) *You're very welcome to* Penginapan Pasanggrahan.
Anda sangat selamat datang ke Penginapan Pasanggrahan
'Anda sangat didambakan datang di Penginapan Pasanggrahan.'
37. (169) *Soda with milk*, ya, *for one person*, hanya satu saja.
soda dengan susu, ya, untuk satu orang hanya satu saja
'Susu soda, ya, untuk satu orang, hanya satu saja!'
38. (170) Ada juga, *greensand*, *sprite*, *coffe*, dan *cold coke*.
ada juga green sand, sprite, kopi dan dingin coke
'Ada juga minuman green sand, sprite, kopi, dan coke dingin.'
39. (171) *Your next tour to* Yogyakarta, pakai saja Delima minibus
Anda berikut wisata ke Yogyakarta pakai saja delima minibus
'Wisata Anda berikutnya, ke Yogyakarta, dengan minibus Delima.'
40. (72) *We serve* sampai *you find the rooms to stay*.
kami melayani sampai Anda mendapat kamar untuk tinggal
'Kami melayani Anda sampai mendapat kamar tinggal.'
41. (174) *You see* itu *departure time* 06.00, *arriving time* 15.30,
please order here, kan mudah.
Anda tahu, itu keberangkatan waktu 06.00, kedatangan

waktu 15.30, silakan pesan di sini mudah.

'Anda tahu, itu waktu berangkat (departure) pukul 06.00, silakan pesan di sini, mudah bukan?'

42. (175) *Book shop, post card, dan ticket* dijual di sini.
buku toko pos kartu dan karcis dijual di sini
'Toko buku, menjual kartu pos, dan karcis (tiket).'
43. (176) *Join us, tour around* Indonesia, naik bis malam!
ikut kami wisata keliling Indonesia, naik bus malam
'Ikut kami, wisata keliling Indonesia naik bus malam!'
44. (177) *The easiest way for next tour to* Yogyakarta, pesan karcis di sini!
itu termudah cara untuk berikut wisata ke Yogyakarta, pesan karcis di sini
'Cara termudah itu untuk wisata selanjutnya ke Yogyakarta, dengan memesan karcis di sini!'
45. (178) *Sail along the river by boat ini 4 hours ride on comfortable minibus*, layanan memuaskan.
berlayar sepanjang sungai dengan perahu selama 4 jam menumpang nyaman kecil bus layanan memuaskan
'Berlayar sepanjang sungai dengan perahu selama 4 jam menumpang minibus yang nyaman, dan pelayanan memuaskan.'
46. (179) *Please order here to tour officer* yang akan melayani sampai di Bali.
silakan memesan di sini ke kita pegawai yang akan melayani sampai di Bali
'Silakan pesan (tiket) di sini kepada pegawai yang akan melayani (Anda) sampai di Bali.'
47. (181) *Ticket sold hers*, mau berapa?
karcis dijual di sini mau berapa
'Karcis dijual di sini, mau (beli) berapa?'

48. (183) *Boath with guide including price Rp5.000,- satu kali jalan.*
perahu dengan pemandu termasuk, harga Rp5.000,00
'Perahu termasuk pemandu ongkosnya Rp5.000,00 satu kali jalan.'
49. (184) *Anda bisa ikut cycling tour, go to traditional factory,*
termasuk pemandu kampung harga dengan wisata bus
Yogyakarta
anda bisa ikut dengan wisata sepeda ke pabrik tradisional,
termasuk pemandu kampung harga dengan wisata bus
Yogyakarta
'Anda bisa ikut dengan wisata sepeda ke pabrik
tradisional, termasuk ongkos pemandu kampung dengan
bus wisata Yogyakarta'
50. (185) *Moto kami, love is not finding the right person but being
the right person.*
moto kami cinta bukan menemukan benar orang tetapi
menjadi benar orang
'Moto kami, Cinta bukan dengan menemukan orang jujur,
tetapi orang jujur.'

3.6 Alih Kode Bahasa Indonesia-Sunda-Jawa

Alih kode dengan unsur klausa atau kalimat bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa ditemukan pada data berikut.

1. (16) *Saya sih dari Tegal, ya, bahasa Indonesia seged, bahasa Inggris sekedik-sekedik.*
saya sih dari Tegal, ya, bahasa Indonesia bisa, bahasa Inggris sedikit-sedikit
'Saya ini dari Tegal, ya, bahasa Indonesia bisa, bahasa Inggris sedikit-sedikit.'

2. (17) Saya bisa menjawab ku basa Sunda atau Jawa.
saya bisa menjawab dengan bahasa Sunda atau Jawa
'Saya bisa menjawab bahasa Sunda atau bahasa Jawa.'
3. (56) Mun wis cocok, barang dibawa, dan dibayar.
jika sudah cocok barang dibawa dan dibayar
'Jika sudah cocok, barang dibawa, dan dibayar.'
4. (57) Ada rebut tawar juga, ora jadi, ya ora cocok.'
ada rebut tawar juga tidak jadi, ya, tidak cocok
'Ada tawar-menawar juga, tidak jadi bila tidak cocok.'

Data tersebut dapat diperhatikan kosakata dari tiga bahasa digunakan dalam campur kode. Pemakaian bahasa seperti itu bila muncul bahasa *creol* yang lambat-laun akan menjadi *pidgin* di daerah wisata, baik di Pangandaran maupun di daerah wisata lainnya.

1.7 Alih Kode Bahasa Sunda-Indonesia-Inggris

Alih kode bahasa Sunda-Indonesia-Inggris adalah alih kode intrakalimat yang terdiri atas tiga unsur (kosakata) ketiga bahasa tersebut. Ketiga bahasa dapat muncul bersamaan dalam klausa atau kalimat dengan posisi di awal, di tengah, dan atau di akhir. Data yang menunjukkan alih kode ketiga bahasa tersebut sebagai berikut.

1. (5) Okey, tilu setengah.
ya tiga setengah
'Ya, tiga setengah.'
2. (13) Nya, atuh sapertos bertanya, *hallo?*
ya, jelas seperti bertanya halo
'Ya, jelas, seperti bila bertanya 'Halo?'
3. (19) Contoh nawarkeun sepeda, ya naros, *How much an hour?*
contoh menawarkan sepeda ya bertanya bagaimana
banyak per jam
'Contoh, menawarkan sepeda, ya bertanya, "Berapa sewa per jam.'

4. (20) *Per hour five hundred*, kitu bae jawabannya.
per jam lima ratus begitu saja jawabnya
'Per jam lima ratus rupiah, begitu saja jawabannya.'
5. (20) Mereka naroskeun, *How much this?*
mereka bertanya bagaimana banyak ini
'Mereka bertanya, "Berapa ini?"'
6. (22) Nya, sok diwaler bae *five thousand and half*, ya, terasna
nganggo basa panangan.
ya sering dijawab saja 5 ratus dan setengah, ya, lalu
memakai bahasa tangan
'Ya, sering dijawab saja lima ribu lima ratus rupiah, ya,
lalu memakai bahasa isyarat dengan tangan.'
7. (26) Yah, dijawab bae, *one day thousand*.
ya, dijawab saja, satu hari seribu
'Ya, dijawab saja, "satu hari seribu rupiah".'
8. (30) Okey, tujuh ribu, *seven thousand*, sok!
ya tujuh ribu tujuh ribu silakan
'Ya, tujuh ribu rupiah, silakan!'
9. (41) Upami menawar, ah, sering dijawab, "*No*".
bila menawar, ah, sering dijawab tidak
'Bila menawar, ah, sering dijawab, "Tidak."'
10. (54) Ka payuneuana, nyaketan, "*Hallo, selamat siang*", kitu
bae kitu bae ngawitan mah.
ke depannya mendekat halo selamat siang begitu saja
permulaan itu
'Ke depannya, mendekat, berkata, "Halo, selamat siang",
begitu saja, permulaannya.'
11. (75) Upami bade nyobian mah sok dituduhkeun, cermin,
mirror.
Umpama mau mencoba itu sering ditunjukkan cermin
'Bila mau mencoba pakaian, sering ditunjukkan cermin.'

12. (136) Abdi nginep di *Pananjung Beach Hotel Village* Pantai Barat Pangandaran.
saya menginap di Pananjung pantai hotel kampung pantai barat Pangandaran
'Saya menginap di pantai Panajung "Beach Hotel Village pantai barat Pangandaran.'
13. (148) Nu bagus mah di *Star Meridian Pub-pub Discheque*.
yang bagus itu di bintang meridian warung minum diskoti
'Yang bagus itu di "Star Meridian Pub Disotheque.'
14. (153) Bewara, Spectra '77 membuka bimbingan belajar dan *Private Less*.
pengumuman aneka pandangan '77 membuka bimbingan belajar dan mandiri les
'Pengumuman, "Spectra '77" membuka bimbingan belajar dan les privat (tersendiri).'
15. (164) Lebih enak *sea food* kanggo abdi mah.
lebih enak laut makanan untuk saya itu
'Lebih enak makanan laut ("sea food") untuk saya.'
16. (188) Sapertos sloghan, Jagalah Kebersihan *Keep Clean!*
seperti slogan, jagalah kebersihan jaga bersih
'Seperti slogan, Jagalah Kebersihan!'

Bila kita perhatikan di daerah wisata, akan frekuentatif kemunculan istilah makanan dan nama-nama hotel atau penginapan. Hal tersebut dapat dipertimbangkan dari segi ekonomi untuk menarik para wisatawan dalam bersaing dengan sesama usahanya. Tetapi, patut pula dipertimbangkan dengan mempertahankan bahasa sebagai unsur budaya pemilik, adanya pencagaran dalam menggunakan istilah-istilah.

3.8 Alih Kode Antarkalimat

Alih kode antarkalimat di dalam penelitian ini adalah alih kode yang terjadi pada kalimat dapat berupa dua klausa atau dua kalimat.

Unsur-unsur alih kode dapat berupa kosakata atau unsur interjeksi dari bahasa Sunda dan atau non-Sunda sebagai hasil akulturasi bahasa daerah penelitian.

Alih kode antarkalimat adalah alih kode antara dua klausa atau antara dua kalimat. Dalam hal ini, dipertimbangkan unsur pembentuk kalimat. Pemahaman kalimat (klausa) adalah dua unsur minimal yang predikatif. Unsur-unsur yang menyebabkan atau membentuk alih kode antarkalimat dapat berupa kosakata atau unsur yang berupa injeksi. Data yang mengacu alih kode antarkalimat sebagai berikut.

1. (16) Saya sih dari Tegal, *ya* bahasa Indonesia saged, bahasa Inggris sakedik
saya sih dari Tegal, *ya*, bahasa Indonesia bisa bahasa Inggris sedikit
'Saya sih dari Tegal, *ya*, bahasa Indonesia bisa, bahasa Inggris sedikit.'
K1 K2
2. (18) Kata-kata wungkul, *ari* kalimat mah dicandak intina bae, kata-kata saja sedangkan kalimat diambil intinya saja
'Kata-kata saja, sedangkan kalimat diambil intinya saja.'
K1 (eksofora) K2
3. (19) Contoh nawarkeun sepeda, *ya* naros *how much an hour?* contoh menawarkan sepeda *ya* bertanya, "Berapa per jam?"
K1 K2
4. (22) Nya, sok diwaler bae *five thousand and half*, *ya* terasna nganggo panangan.
ya sering dijawab saja lima ribu dan setengah *ya* lalu memakai tangan
'*Ya* sering dijawab saja lima ribu lima ratus rupiah, *ya* lalu memakai bahasa isyarat dengan tangan.'
K1 K2

5. (29) Jadi, intina bae, *ari* kalimat mah da susah juga.
jadi intinya saja sedangkan kalimat itu sebab sulit juga
'Jadi, intinya saja, sedangkan kalimat itu karena sulit.'
K1 K2
6. (31) SD zaman dahulu tahun lima puluhan, *nanging* sering
berhadapan dengan turis.
sd zaman dahulu tahun lima puluhan tetapi sering
berhadapan dengan wisatawan
'SD zaman dahulu tahun lima puluhan, tetapi sering
berhadapan dengan wisatawan.'
K1 K2
7. (34) *Tomorrow, will a big day, ya three will* kite festival.
besok akan besar hari ya akan ada layang-layang
pertandingan
'Besok merupakan hari besar, ya akan ada pertandingan
layang-layang.'
K1 K2
8. (35) Pun biang orang Indo, *ah* abdi mah orang Sunda.
saya ibu orang indo ah saya orang sunda
'Ibu saya orang Indo, ah saya ini orang Sunda.'
K1 K2
9. (42) Icalah kieu mah baru, *oh* mung menyewakan rorompok.
jualah begini ini baru oh hanya menyewakan rorompok
'Jualah begini baru, oh hanya menyewakan rumah saya.'
K1 K2
10. (43) Upami itu nawis *seven thousand*, ibu teh nyarios, *eight
thousand okey*, kitu.
bila itu menawar tujuh ribu ibu ini berbicara, delapan
ribu, ya, begitu
'Bila itu menawar tujuh ribu rupiah, ibu ini berbicara,
delapan ribu, silakan, begitu.'
K1 K2

11. (44) Bila cocok, kaanggo, *ya* tiasa teras dibayar.
 bila cocok, terpakai *ya* bisa langsung dibayar
 'Bila cocok, terpakai, *ya* bisa langsung dibayar.'
 K1 K2
12. (49) Smaakelijk eeten, *oh* itu makanan Sunda.
 enak makan *oh* itu makanan sunda
 'Selamat makan, *oh*, itu makan Sunda.'
 K1 K2
13. (50) Wilujeng enjing, *oh*, how about tonight?
 selamat pagi *oh* bagaimana tentang semalam
 'Selamat malam, *oh*, bagaimana tentang semalam?'
 K1 K2
14. (51) Intina, *ya* kedah terang situasi bae.
 intinya *ya* harus tahu situasi saja
 'Intinya, *ya* harus tahu situasi saja.'
 K1 K2
 (eksofora) (Subjek Ø)
15. (55) Yang bersangkutan, *ya* bisa bahasa Indonesia sekedik-
 kedikeun
 yang bersangkutan *ya* bisa bahasa Indonesia sedikit
 'Yang bersangkutan, *ya* bisa bahasa Indonesia sedikit.'
 K1 (eksofora) K2 (Subjek Ø)
16. (59) Bule sih, berbahasa Inggris seuseueurna, *ya* ampir 80 %
 kira
 bule sih berbahasa inggris kebanyakan *ya* hampir 80 %
 'Kebanyakan bule berbahasa Inggris, *ya* hampir 80 %
 kira-kira
 K1 K2 (Subjek Ø)
17. (63) Itu oge uningaen rupiah, *ya*, dibedakan dari dolar.
 itu juga mengetahui rupiah, *ya*, dibedakan dari dolar
 'Itu juga mengetahui rupiah, *ya*, dibedakan dari dolar.'
 K1 K2

18. (64) Atos we dianggo sapertos kitu, *da* bebas mereka mah.
sudah saja dipakai seperti begitu karena bebas mereka itu
'Sudah saja (dia) pakai begitu, karena mereka itu bebas.'
K1 K2
19. (69) Teu tiasa kirang, *da* eta mah ukuran besar.
tidak bisa kurang karena itu ukuran besar
'Tidak bisa kurang, karena itu ukuran besar.'
K1 (eksofora) K2
20. (70) Hotel pangsaena teh, *ya, da, eta* kanggo orang Barat.
hotel terbaik itu ya karena itu untuk orang Barat
'Hotel terbaik itu, ya, karena untuk orang Barat.'
21. (71) Pantai indah, *da* tos nganggo AC, tos nganggo TV di
lebetna oge.
pantai indah karena sudah ada AC, sudah ada TV di
dalamnya juga
'Pantai indah, karena sudah ada AC, sudah ada TV di
dalamnya juga.'
K1 (eksofora) K2 (Subjek Ø)
22. (74) Diajar basa bae, *da nu* enggal mah pakai kamus atuh.
belajar bahasa saja sebab yang cepat itu menggunakan
kamus
'Belajar bahasa saja, sebab yang cepat itu dengan
menggunakan kamus.'
K1 (Subjek Ø) K2 (S (K1) Ø)
23. (84) Berapa harga yang pendek ini, *ya how much?*
berapa harga yang pendek ini *ya how much?*
'Berapa harga yang pendek ini, *ya how much?*'
K1 (S Ø) K2 (S eksofora S Ø) K1)
24. (89) Bagaimana, *da* teu tiasa ku bahasa Indonesia, atuh.
bagaimana karena tidak dapat dengan bahasa indonesia
jelas

- 'Bagaimana, karena tidak dapat dengan bahasa Indonesia, jelas.'
- K1 (eksofora) K2 (S Ø)
25. (90) Sewa sepeda, Tuan, *yes bike rental* di sini.
sewa sepeda tuan ya sepeda sewa di sini
'Sewa sepeda, Tuan, ya sewa sepeda di sini.'
K1 K2 (S Ø anafora)
26. (91) Bila hancur *ya* kami yang menanggung, rugi bae eta mah.
bila hancur ya kami menanggung, rugi saja itu sih
'Bila hancur, ya, kami yang menanggung rugi, rugi
namanya itu.'
K1 (S Ø (eksofora) K2
27. (92) Bila sepeda hancur dibuang ke laut, nya moal tiasa
didangdosan atuh.
bila sepeda hancur dibuang ke laut ya tidak akan bisa
diperbaiki jelas
'Bila sepeda hancur, dibuang ke laut, ya tidak akan bisa
diperbaiki jelas.'
K1 K2 (S anafora)
28. (98) Upami dipersenkan mah turis asing sering turis domestik,
dan ya setengah.

bila dipersenkan itu wisatawan asing dan wisatawan ya
setengah-setengah
'Bila dihitung berdasarkan persentase antara wisatawan
asing ya setengah-setengah.'
K1 K2 (S Ø anafora)
29. (99) Teu patos seueur *shopping centre*, da ieu apan group.
tidak begitu banyak toko pusat karena ini kan grup
'Tidak begitu banyak pusat pertokoan, karena ini, kan,
grup.'
K1 (S eksofora) K2

30. (119) Ayeuna teu aya, mung aya gantosna, nya sami-sami
keneh pukat harimau.
sekarang tidak ada hanya ada gantinya, ya, sama masih
pukat harimau
'Sekarang tidak ada, hanya ada gantinya, ya, masih sama
pukat harimau.'

K1

K2

Unsur alih kode antarkalimat dapat berupa unsur \emptyset (zero), seperti pada data (43). Unsur lainnya adalah unsur bahasa Indonesia atau bahasa Sunda, seperti pada (35) *ah 'ah'* dan (42), (49), dan (50) *oh 'oh'*. Unsur alih kode pada data alih kode antarkalimat, dapat berupa unsur dari bahasa Sunda, Indonesia, dan Inggris. Perhatikanlah daftar berikut yang menunjukkan jenis interjeksi atau konjungsi antarkalimat.

JENIS INTERJEKSI ANTARKALIMAT

No.	Data	Sunda	Non-Sunda			
			Jawa	Indonesia	Inggris	Indonesia-Sunda
1.	35	ah		ah		
2.	18, 29	ari, sedangkan				
3.	64, 69, 71, 74, 89	da 'karena'				
4.	31	nanging 'tetapi				
5.	42, 49, 50	oh		! oh		
6.	16, 19, 22, 34, 44, 51, 53, 59, 63, 84, 91	ya		ya		
7.	70					ya dan da
8.	90				yes	

Berdasarkan jumlah interjeksi antarkalimat yang sering muncul adalah unsur emblematis bahasa Indonesia *ya*, sebanyak sebelas kali dari data alih kode antarkalimat yang terjaring, sebanyak 30 buah data. Unsur emblematis *oh* dan *ah* didapatkan baik dalam bahasa Indonesia maupun Sunda. Karena itu, dapat dinyatakan sebagai unsur emblematis dari bahasa Indonesia dan Sunda. Unsur emblematis bahasa Inggris hanya ada satu, yakni (90) *yes* 'ya'. Unsur alih kode yang cenderung dilakukan setelah penutur Indonesia Sunda menyadari atau meragukan kemampuan bahasa dari kawan bicara. Pemakaian data campuran antara emblematis Indonesia dan Sunda merupakan hal yang sering terjadi karena kedua bahasa tersebut selalu digunakan secara bersamaan dalam kehidupan para penutur bahasa di daerah wisata Pangandaran.

Unsur intrakalimat yang frekwentatif kemunculannya adalah unsur

emblematis bahasa Indonesia, seperti *ya* dan *oh*. Hal tersebut dapat diperhatikan melalui alih kode retorik pada awal kalimat. Alih kode retorik pada tengah kalimat (sebatas intrakalimat) juga menunjukkan bahwa unsur emblematis *ya* yang paling frekwentatif kemunculannya. Alih kode retorik yang berasal dari bahasa Inggris pada alih kode intrakalimat antara lain terdapat pada data (24) *hai, hallo*; (27) *hallo*, (67), (137), dan (182) *yes 'ya'*; dan (62) *okey* pemahaman K (klausa) atau K (kalimat) dengan unsur K1 adalah sebagai unsur klausa 1 dan K2 adalah unsur klausa atau kalimat ke-2 dalam alih kode antarkalimat. (eksaofora) dapat dipahami klausa atau kalimat tersebut. K2 (Subjek Ø) maksudnya adalah klausa atau kalimat ke-2 dalam urutan alih kode antarkalimat dengan sifat (zero), yang lebih mengacu pada S K1 secara anafora.

3.9 Sikap Bahasa

Seperti dinyatakan dalam 2.5, sikap bahasa di dalam penelitian ini lebih difokuskan pada data penelitian dengan pemakaian unsur alih kode (campur kode) dalam lintas bahasa di daerah pariwisata Pangandaran. Sikap bahasa (*language attitude*) dalam hal ini lebih mengacu pada norma sosial, kebiasaan yang mengakibatkan terjadinya akulturasi bahasa di daerah pariwisata. Bila dipertimbangkan ciri sikap bahasa (Garvin & Mathiot, 1968) yang menyangkut kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*) dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) sikap akan dipertimbangkan dari data bahasa melalui norma (kaidah) bahasa baku yang terjaring melalui penelitian ini, dan akan dipertimbangkan struktur baku ini berdasarkan bahasa baku yang digunakan penutur yang melakukan lintas bahasa di daerah pariwisata tersebut. Data klausa/kalimat baku dari bahasa Sunda (bahasa penutur asli regional) dibandingkan dengan data bahasa non-Sunda (Indonesia, Inggris, dan Jawa). Perhatikanlah bagan kuantitatif (jumlah) data perbandingan tersebut.

Sunda	Non-Sunda		
	Indonesia	Inggris	Jawa
18	10	12	1

Secara kuantitatif para penutur asli masih bersikap positif terhadap bahasa Sunda. Perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak begitu besar. Mengapa bahasa Inggris lebih banyak bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia karena tuntutan daerah pariwisata sendiri. Daerah pariwisata dengan pengunjung kebanyakan wisatawan asing (Inggris) mengakibatkan tuntutan berbahasa asing itu besar bila dibandingkan dengan tuntutan berbahasa Indonesia karena jumlah pengunjung wisatawan domestik mancanegara. Sikap terhadap bahasa Jawa sangat minim, tidak berarti penduduk tidak bersikap positif, tetapi para pengunjung dan penduduk perbatasan berusaha berbahasa Sunda atau berbahasa Indonesia.

Seperti frekuantitatif jumlah tersebut tidak mutlak dapat menentukan sikap bahasa secara keseluruhan, tetapi dari segi kesetiaan bahasa dan kesadaran akan adanya norma bahasa dapat dipertimbangkan lebih lanjut melalui penelitian kuantitatif yang lebih akurat. Tentang kebanggaan berbahasa melalui kuantitas ini dapat ditentukan dari segi mayoritas, karena penutur asli berbahasa Sunda. Ada pula kecenderungan motivasi belajar bahasa dengan orientasi perbaikan nasib (orientasi instrumental), di sini bahasa dianggap sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik (lihat pula Lambert, 1967). Orientasi integratif (keingintahuan) biasanya dilakukan sesudah bahasanya dipelajari atau dikuasai dengan tujuan yang tetap, yakni jangkauan perbaikan nasib (orientasi instrumental).

Parameter lain yang dapat mengukur sikap bahasa adalah variasi kosakata dari berbagai bahasa dalam klausa atau kalimat sebagai data

yang dapat dikumpulkan dari daerah pariwisata tersebut. Kehadiran pengunjung dari berbagai daerah dari negara menimbulkan akulturasi bahasa sebagai akibat lintas bahasa yang terjadi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda atau bahasa Indonesia yang mengalami campur kode dengan bahasa non-Sunda (Jawa, dan Inggris atau sebagaian kecil Belanda). Sikap bahasa bila dipertimbangkan dari segi lintas bahasa tersebut dapat dikaji dari sikap terhadap bahasa Sunda, bahasa Indonesia dan bahasa asing.

3.9.1 Sikap terhadap Bahasa Sunda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk daerah wisata Pangandaran yang berlatar belakang bahasa Sunda (bahasa ibu bahasa Sunda) masih mempertahankan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dengan kawan bicara (lawan tutur) yang berasal dari luar daerah. Berdasarkan data, seperti dinyatakan terdahulu, sikap terhadap bahasa Sunda masih positif dipertahankan (jumlah ekspresi ragam baku bahasa Sunda masih tinggi dibandingkan dengan ragam baku non-Sunda). Kecenderungan berbahasa Indonesia secara positif yang menunjang sikap terhadap bahasa nasional juga masih tinggi dibandingkan dengan sikap terhadap bahasa asing. Hal demikian mungkin karena bahasa Indonesia dapat dipahami melalui jalur formal sekolah atau jalur informal (dari penyuluh). Bila dibandingkan dengan bahasa Inggris, daerah tersebut sangat jarang mendapatkan penyuluhan melalui jalur formal, kecuali bagi para pemandu wisata hotel berbintang.

Data yang menunjukkan lintas bahasa dengan bahasa Sunda sebagai bahasa resipien (bahasa ibu bahasa Sunda dan bahasa Sunda sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari) dan bahasa non-Sunda sebagai bahasa donor (bahasa pendatang dan atau wisatawan). Sikap kesetiaan terhadap bahasa Sunda dapat dikaji dari lintas bahasa yang terjadi yang menghasilkan akulturasi bahasa Sunda dengan non-Sunda, sikap terhadap norma bahasa dapat dikaji melalui bahasa Sunda baku, seperti diuraikan terdahulu. Sikap terhadap bahasa Sunda dalam hal data akulturasi bahasa masih tetap tinggi, bila dilihat dari segi akulturasi

bahasa Sunda-Indonesia; Sunda-Inggris, dan Sunda-Indonesia-Inggris. Data tersebut dapat disimak pada kajian berikut.

A. Akulturasi Sunda-Indonesia

1. (1) Abdi asal ti Tanah Abang ke sini.
saya asal dari Tanah Abang ke sini
'Saya berasal dari Tanah Abang datang ke sini.'
2. (2) Aya anu ageung ukuran celananya?
ada yang besar ukuran celananya
'Ada yang besar ukuran celananya?'
3. (3) Teu tiasa lebih murah ti nu ieu?
tidak bisa lebih murah dari yang ini
'Tidak bisa lebih murah dari ini?'
4. (6) Berapa anu batik teh?
berapa yang batik itu
'Berapa batik itu?'
5. (7) Oh, eta mah enam ribu, da sae kayuna
oh, itu sih enam ribu karena bagus kayunya
'Oh, itu enam ribu, karena bagus kayunya.'
6. (8) Tidak bisa, kayu bagus nu eta mah.
tidak bisa kayu bagus yang itu sih
'Tidak bisa, yang itu kayu bagus.'
7. (9) Kalau Pananjung sih Sunda.
kalau pananjung sih Sunda
Daerah Pananjung berbahasa Sunda.'
8. (10) Nya, orang Jawa nu jualan eta mah.
ya orang jawa yang berjualan itu sih
'Ya, orang jawa yang berjualan itu.'
9. (18) Kata-kata wungkul, ari kalimat mah dicandak intina bau.
kata-kata saja sedangkan kalimat itu diambil intinya saja
'Kata-kata saja, sedangkan kalimat diambil intinya saja.'

10. (28) Oh, abdi mah dari SD saja.
oh saya ini dari SD saja
'Oh, saya ini hanya dari SD.'
11. (29) Jadi, intina bae, ari kalimat mah da sesah.
jadi intinya saja bila kalimat diambil intinya saja, sebab
sulit.'
'Jadi, bagi kalimat diambil intinya saja, sebab sulit.'
12. (31) SD zaman dahulu, tahun lima puluhan, nanging sering
berhadapan dengan turis.
sekolah dasar zaman dahulu, tahun lima puluhan tetapi
sering berhadapan dengan wisatawan
'Sekolah dasar zaman dahulu tahun lima puluhan, tetapi
sering berhadapan dengan wisatawan.'
13. (32) Pun anak sakola di kota sampai SMA.
saya anak sekolah di kota sampai SMA
'Anak saya sekolah di kota sampai SMA.'
14. (35) Pun biang orang Indo, ah, abdi orang Sunda.
saya ibu orang Indo, ah, saya orang Sunda
'Ibu saya orang Indo, ah, saya orang Sunda.'
15. (36) Yah, nanging tiasa, da anak SMA.
ya, tetapi bisa sebab anak SMA
'Ya, tetapi bisa, sebab anak SMA.'
16. (38) Ah, saya sih asli ti dieu.
ah, saya sih asli dari sini
'Ah, saya ini asli dari sini.'
18. (40) Asli abdi mah ti dieu, yah, dari gadis ti dieu.
asli saya itu dari sini ya dari gadis dari sini
'Saya asli dari sini, ya, sejak gadis pun di sini.'
19. (42) Icalan kieu mah baru, oh, mung menyewakan rorompok.
jualan begini ini baru, oh, hanya menyewakan rumah saya
'Jualan begini ini baru, oh, hanya menyewakan rumah
saya.'

20. (44) Bila cocok, kaanggo, yah, terus dibayar.
 bila cocok terpakai ya terus dibayar
 'Bila cocok, dapat dipakai, ya, terus dibayar.'
21. (51) Intina, yah, kedah terang situasi bae.
 Intinya, ya, harus tahu situasi saja
 'Intina, ya, (kita) harus tahu situasi.'
22. (52) Upami sakit sok disuruh ke dokter ku ibu.
 bila sakit biasa disuruh ke dokter oleh ibu
 'Bila sakit, biasa ibu suruh ke dokter.'
23. (53) Yah, Bapak sih nasibna jadi tukang patung di dieu.
 ya, bapak sih nasibnya jadi tukang patung di sini
 'Ya, bapak ini nasibnya menjadi tukang patung di sini.'
24. (55) Yang bersangkutan, yah, bisa bahasa Indonesia sakedik-
 sakedik.
 yang bersangkutan bisa bahasa Indonesia sedikit-sedikit
 'Yang bersangkutan bisa berbahasa Indonesia sedikit-
 sedikit.'
25. (59) Bule berbahasa sih Inggris seuseueurna, yah, hampir 80
 persen.
 bule sih berbahasa Inggris kebanyakannya, ya, hampir 80
 persen
 'Kebanyakan bule berbahsa Inggris, ya, kira-kira hampir
 80%.'
26. (63) Itu oge uningaeun rupiah, ya, dibedakan dari dolar.
 itu juga tahu rupiah ya dibedakan dari dolar
 'Itu juga tahu rupiah, ya, dibedakan dari dolar.'
27. (64) Atos we dianggo saperti kitu, da bebas mereka mah.
 sudah saja dipakai seperti begitu sebab bebas mereka itu
 'Sudah dipakai begitu saja, sebab mereka itu bebas.'

28. (65) Mangga atuh, wartawan kitu yang ini teh?
silakan lah wartawan mungkin yang ini itu
'Silakan, apakah yang ini wartawan?'
29. (69) Teu tiasa kirang, da eta mah ukuran besar.
tidak bisa kurang sebab itu itu ukuran besar
'Tidak bisa kurang, sebab yang itu ukuran besar.'
30. (70) Hotel pangsaena teh, ya, da eta kanggo orang Barat.
hotel terbaik itu ya sebab itu untuk orang Barat
'Hotel yang terbaik, ya, sebab itu untuk orang Barat.'
31. (71) Pantai Indah, da tos nganggo AC, tos nganggo TV di
lebetna
Pantai Indah sebab sudah ada AC sudah ada TV di
dalamnya
'Pantai Indah, sebab sudah ada AC, sudah ada TV juga.'
32. (72) Lima ribu, ya pasna saja, mangga.
lima ribu ya pasna saja. silakan
'Lima ribu rupiah, ya, harga pas saja. silakan!'
33. (73) Seuer bule mah, mung sifatna tara mawis bila cocok
langsung diambil.
banyak bule itu, hanya mereka tak pernah menawar bila
cocok langsung diambil
'Banyak bule itu, hanya mereka tak pernah menawar bila
cocok langsung diambil.'
34. (74) Diajar basa bae, da nu enggal mah pakai atuh.
belajar basa saja sebab yang baru itu memakai kamus jelas
'Belajar bahasa saja sebab yang baru itu jelas memakai
kamus.'
35. (76) Saya sih mung tiasa sakata-sakata bahasa Inggrisna.
saya sih hanya bisa satu kata-satu kata bahasa Inggrisnya
'Saya pun hanya bisa bahasa Inggris kata per kata saja.'

36. (77) Memang betul kedah wanter, tapi sopan.
memang betul harus berani tetapi sopan
'Memang betul, harus berani, tetapi sopan.'
37. (78) Ieu mah, ya etang-etang ngararisan bae, lima satengah.
ini sih ya sebenarnya pelaris saja lima setengah
'Ini hanya untuk pelaris saja, lima setengah, ribu rupiah.'
38. (79) Di dieu mah terkenal oblong pantai bae.
di sini ini terkenal oblong pantai saja
'Di sini itu terkenal sebagai oblong pantai.'
39. (81) Sama sareng ukuran yang itu, itu untuk anak-anak.
sama dengan ukuran yang itu, itu untuk anak-anak
'Sama dengan ukuran yang itu, itu untuk anak-anak.'
40. (83) Ah, da turisna tiasa basa Indonesia sedikit.
ah sebab wisatawannya bisa bahasa Indonesia sedikit
Ah, sebab wisatawannya bisa berbahasa Indonesia sedikit.'
41. (85) Nu ieu atuh model stretch.
yang ini jelas model stretch
'Yang ini jelas model elastis (stretch).'
42. (86) Upami merokok sok Marlboro kadang-kadang.
bila merokok sering Marlboro kadang-kadang
'Bila (merek) merokok kadang-kadang Marlboro.'
43. (87) Ya, kadang-kadang osok keretek oge.
ya kadang-kadang sering keretek juga
'Ya, kadang-kadang sering kretek juga.'
44. (89) Bagaimana, da teu tiasa ku basa Indonesia atuh.
bagaimana sebab tidak bisa dengan bahasa Indonesia jelas
'Bagaimana, sebab jelas tidak bisa dengan bahasa Indonesia.'
45. (91) Bila hancur, ya, kami yang menanggung rugi bae eta mah.
bila hancur, ya kami yang menanggung rugi saja itu sih
'Bila hancur, ya, kami saja yang menanggung rugi.'

46. (92) Bila sepeda hancur, dibuang ka laut, nya moal tiasa didangdanan atuh.
 bila sepeda hancur dibuang ke laut ya tidak akan bisa diperbaiki jelas
 'Bila sepeda hancur, dibuang ke laut, ya jelas tidak akan bisa diperbaiki.'
47. (93) Ya, semua tanggungan di dieu, yang menyewakan.
 ya semua tanggungan di sini yang menyewakan
 'Ya, semua tanggungan di sini, yang menyewakan.'
48. (95) Upami aya nu mencurigakan mah sok dicandak deui bae.
 bila ada yang mencurigakan itu sering diambil lagi saja
 'Bila ada yang mencurigakan itu, sering diambil lagi.'
49. (96) Nu teu jujur menyewa mah bangsa kita rata-rata.
 yang tidak jujur menyewa itu bangsa kita rata-rata
 'Yang tidak jujur menyewa itu, rata-rata bangsa kita.'
50. (98) Upami dipersenkeun mah, turis asing sareng turis domestik, ya satengah-satengah.
 bila dihitung persentase turis asing dengan turis domestik ya, setengah-setengah
 'Bila dihitung berdasarkan persen turis asing dengan turis domestik ya, setengah-setengah.'
51. (101) Abdi di sini zaman revolusi, bareng-bareng masyarakat kecil.
 saya di sini zaman revolusi sama-sama masyarakat kecil
 'Saya berada di sini sejak zaman revolusi bersama masyarakat kecil.'
52. (102) Ya, memang daerah kosong ada, hiji, dua.
 ya memang daerah kosong ada satu dua
 'Ya, memang daerah kosong ada, satu, dua.'
53. (103) Upami pro ka ditu meueusan, nya bela diri dianggapnya dari dalam.

bila setuju kepada di situ sedikit ya bela diri dianggapnya dari dalam

'Bila menyetujui pihak sana sedikit, ya, dianggap membela diri dari dalam.'

54. (104) Abdi mah ti palih kulon, daerah Cijulang.
saya ini dari sebelah barat, daerah Cijulang.
'Saya ini dari sebelah barat, daerah Cijulang.'
55. (105) Aya nelayan jadi petani, aya petani jadi nelayan.
ada nelayan jadi petani, ada petani jadi nelayan
'Ada nelayan menjadi petani, ada petani menjadi nelayan.'
56. (106) Pertama mah henteu tersusun.
pertama itu tidak tersusun
'Pertama kali itu tidak tersusun.'
57. (107) Ayeuna mah masih aya batas tersusun tos diatur.
sekarang ini masih ada batas tersusun sudah diatur
'Sekarang ini masih ada batas tersusun yang sudah diatur.'
58. (108) Kadang-kadang nelayan di sini yang punyanya sudah ke mana.
kadang-kadang nelayan di sini yang punya itu sudah ke mana
'Kadang-kadang nelayan di sini, yang punya itu sudah ke mana.'
59. (109) Nya, jadi sesepuh oleh orang baru.
ya jadi sesepuh oleh orang baru
'Ya, dijadikan sesepuh (orang tua) oleh orang baru (pendatang).'
60. (110) Memang, ya untuk kemajuan peralatan nelayan mah memang maju.
memang ya untuk kemajuan peralatan nelayan itu memang maju
'Memang, ya, untuk kemajuan peralatan nelayan itu memang maju.'

61. (111) Asli Sunda abdi mah, asli dari sebelah sini.
asli Sunda saya ini, asli dari sebelah sini
'Asli orang Sunda saya ini, asli dari sini.'
62. (112) Euh, perkawis Pangandaran, terutama perkawis
kebudayaan adat.
oh, tentang Pangandaran terutama tentang kebudayaan-
adat
'Oh, tentang Pangandaran, terutama tentang adat dan
kebudayaan.'
63. (113) Upami teu lepat mah, kumargi teu gaduh akte, nembe tiga
puluh sembilan tahun.
bila tidak salah itu karena tidak memiliki akte, baru tiga
puluh sembilan tahun
'Bila tidak salah duga. karena (mereka) tidak memiliki
akte, baru tiga puluh sembilan tahun.'
64. (114) Kira-kira upami dipercanten asli abdi ti dieu.
kira-kira bila dipercaya itu asli saya dari sini
'Kira-kira bila dipercaya, saya asli dari sini.'
65. (115) Muhun pa leres upami kapungkur nah, upami tiap tahun
teh sok dipiemut.
benar pak benar bila dahulu itu bila tiap tahun itu selalu
diperingati
'Dahulu memang benar, Pak, setiap tahun itu selalu
diperingati.'
66. (116) Ngawitan ka laut mah ti yuswa belasan tahun.
mulai ke laut itu dari usia belasan tahun
'(Saya) memulai ke laut dari usia belasan tahun.'
67. (117) Banyaknya lauk upami di laut mah teu tiasa dipastikeun.
banyaknya ikan bila di laut itu tidak dapat dipastikan
'Banyak ikan di laut itu tidak dapat dipastikan.'
68. (118) Upami dietang penghasilan mah seueur kapungkur.
bila dihitung penghasilannya banyak dahulu
'Bila dihitung penghasilannya banyak dulu.'

69. (119) Ayeuna teu aya, mung aya gentosna, nya sami-sami
keneh pukat harimau
sekarang tidak ada hanya ada gantinya, ya sama-sama
masih pukat harimau
"Sekarang tidak ada, hanya ada gantinya, ya masih sama
pukat harimau.'
71. (121) Mung tiasa oge disebutkan wiren kapungkur mah teu acan
kaambah ku nelayan pukat harimau.
hanya bisa juga disebutkan bahwa dahulu itu tidak belum
terjangkau oleh nelayan pukat harimau
'Hanya bisa disebut bahwa dahulu itu belum terjangkau
oleh nelayan pukat harimau.'
72. (123) Upami diraoskeun kitu ku nelayan, duka secara kalresan,
duka kumaha kitu.
bila dirasakan demikian oleh nelayan mungkin secara
kebetulan, entah bagaimana begitu
'Bila dirasakan demikian oleh nelayan mungkin secara
kebetulan, entah bagaimana.'
73. (125) Hajat laut teh seseringna antawis anu garaduh peran bae.
pesta laut itu seringnya antara yang punya peran saja
'Pesta laut itu sering diadakan oleh mereka yang berperan
saja.'
74. (127) Ayeuna mah bakat ku sering-seringna korban teu aneh
we.
sekarang itu saking oleh seringnya korban tidak aneh saja
'Sekarang, karena sering terjadi korban, menjadi tidak
aneh.'
75. (129) Upami dilacak tina sejarah, janten sedeum makam-makam
anu kawitan ti luar Jawa.
bila dilacak dari sejarah jadi banyak makam-makam yang
asalnyaa dari luar Jawa
'Bila dilacak dari sejarah, jadi banyak makam (orang)
yang berasal dari luar Jawa.'

76. (130) Mungkin berasal tina *panganndar-andar* Pangandaran teh. mungkin berasal dari pendatang pangandaran itu
'Mungkin berasal dari kata *pangandar-andar* (pendatang) Pangandaran itu.'
77. (131) Janten antaweis Pangandaran-Cirebon sareng Pangandaran-Mojopahit teh masih keneh berkaitan. jadi antara pangandaran-cirebon dengan pangandaran-Mojopahit itu masih tetap berhubungan
'Jadi, antara Pangandaran-Cirebon dengan Pangandaran-Mojopahit itu masih tetap berhubungan.'
78. (138) Ngawitan penduduk Pangandaran anu aslina pisan dari tanah Jawa.
permulaan penduduk pangandaran yang asli dari tanah jawa
'Permulaan penduduk Pangandaran yang asli dari tanah Jawa.'
79. (139) Malihan aya turun-temurun keturunannya. bahkan ada turun-temurun keturunannya
'Bahkan keturunannya ada secara turun-temurun.'
80. (140) Tan, anjeuna mah turunan ti, margi nyondong kerabat-kerabat sareng keramat-keramat nu ngageugeuh di Pananjung.
inilah dia itu turunan dari ... sebab adam kerabat-kerabat dan keramat-keramat yang menguasai pananjung
'Ini dia, dia turunan dari ..., sebab ada kerabat-kerabat dan keramat-keramat yang berkuasa di Pananjung.'
81. (141) Nanging, padahal upami ngemutkeun bahwa kebudayaan itu harus dilestarikan mah tidak usah begitu. tetapi, sedangkan bila mengingat bahwa kebudayaan itu harus dilestarikan itu tidak usah begitu
'Tetapi, bila kita ingat bahwa kebudayaan itu harus dilestarikan, tidak usah dengan cara begitu.'

82. (142) Sareng nelayan oge saladar, sanaos henteu dibiayaan ku koperasi atanapi pamarentah tos sayagi kanggo dipotong dina tiap hari, tina tiap-tiap penjualan.
dan nelayan pun sadar meskipun tidak dibiayai oleh koperasi atau pemerintah sudah sedia untuk dipotong pada tiap hari dari tiap-tiap penjualan
'Dan para nelayan pun sadar, meskipun tidak dibiayai koperasi atau pemerintah, mereka bersedia dipotong setiap hari dari setiap penjualan.'
83. (143) Ari nu alit mah geuning kejepit luar biasa terutami terutami dina bidang ekonomi, keur mah tina ekonomi ditambah moralna digoyahkan.
bila yang kecil itu ternyata terjepit luar biasa terutama di bidang ekonomi sedang itu dari ekonomi ditambah moralnya digoyahkan
'Bagi golongan kecil, ternyata merasa sangat terjepit, terutama di bidang ekonomi sesudah dari ekonomi ditambah moralnya pula digoyahkan.'
84. (160) Losmen Galura Majalaya, nu aya di Pangandaran.
losmen galura majalaya yang ada di pangandaran
'Losmen Galura Majalaya yang ada di Pangandaran.'
85. (161) Hotel Sinar Sari terkenal ka mana-mana sampai nagri Belanda.
hotel sinar sari terkenal kemana-mana sampai nagri Belanda
'Hotel Sinar Sari terkenal ke mana-mana sampai ke Belanda.'
86. (191) Manajer anu eta mah orang Jakarta.
manajer yang ini itu orang jakarta
'Manajer yang ini orang Jakarta.'

B. Akulturasi Sunda-Inggris

1. (4) Atuh, eta mah *all size teu aya XL*.
jelas ini itu semua ukuran tidak ada ekstra besar
'Jelas, yang ini semua *all size*, tidak ada XL.'
2. (11) Bahasa Inggris, ah, *a little* panginten.
bahasa inggris ah sedikit mungkin
'Bahasa Inggris, ah, (saya) mungkin bisa sedikit.'
3. (12) Muhun, *a little* teh saalit.
ya sedikit itu sedikit
'Ya, *a little* itu (bahasa Indonesianya) sedikit.'
4. (14) Di dieu oge aya sebab *a bike rental*.
di sini juga ada beberapa sepeda sewaan
'Di sini juga ada beberapa sewaan sepeda.'
5. (15) Abdi tiasa ngalawer *three thousand*.
saya bisa menjawab tiga ribu
Saya bisa menjawab (dalam bahasa Inggris) *three thousand rupiahs*.'
6. (23) *How much a bike one hour*, kitu narosna.
bagaimana banyak satu sepeda satu jam, begitu bertanya
'Berapa (sewa) sebuah sepeda selama satu jam, begitu ia bertanya.'
7. (37) Upami teu tiasa, no mam, *five thousand*.
bila tidak bisa tidak nona/nyonya lima ribu
'Bila tidak bisa (ditawar), (saya) menjawab, tidak nona/nyonya (mam), lima ribu rupiah.'
8. (43) Upamina itu nawis *seven thousand*, ibu teh nyarios "*eight thousand, okey*", kitu.
bila itu menawar tujuh ribu ibu ini berkata "delapan ribu ya begitu
'Bila (orang) itu menawar tujuh ribu rupiah, ibu berkata "Delapan ribu rupiah, ya," begitu saja.'

9. (50) 'Wilujeng enjing, oh, *how about tonight?*
selamat pagi oh bagaimana tentang semalam
"Selamat pagi, oh, bagaimana semalam?"
10. (62) *Okey, thre hundred for little one*, mangga.
ya tiga ratus untuk kecil satu silakan
'Ya, tiga ratus rupiah untuk yang kecil, silakan!'
11. (68) Upami teu acan cocok teu acan waktosna *drives-ives*.
bila tidak belum cocok tidak belum waktunya diiyakan
'Bila belum cocok, belum waktunya dikatakan ya.'
12. (99) Teu patos seueur *shopping centre*, da ieu ava *group*.
tidak begitu banyak perbelanjaan pusat sebab ini ada grup
'Tidak begitu banyak pusat perbelanjaan, sebab ada grup.'
13. (100) Nya, groupna oge aya keader di dieu.
ya, grupnya juga ada pemimpin di sini
'Ya, grupnya juga ada pemimpin yang berasal dari sini.'
14. (122) Kapungkur ditutup kapal-kapal trawl, ayeuna digentosna
ku nelayan-nelayan aralit anu alatna sami keneh.
dahulu ditutup kapal-kapal trawl, sekarang diganti oleh
nelayan-nelayan kecil yang sama mesin
'Dahulu ditutup kapal-kapal trawl, sekarang diganti oleh
nelayan-nelayan kecil dengan alat yang mesin sama.'
15. (187) Abdi tiasa bangsa nyebatjeun udang tiger atanapi udang
windu.
saua bisa semacam dengan menyebutkan udang "harimau"
atau windu
'Saya bisa misalnya dengan menyebut jenis udang
harimau dan windu.'

C. Akulturasi Sunda-Indonesia-Inggris

1. (5) *Okey*, tilu setengah.
ya tiga setengah
'Ya, tiga setengah.'

2. (18) Nya, atuh sapertos bertanya, *hallo!*
ya, jelas seperti bertanya, halo
'Ya, jelas seperti bertanya, halo!'
3. (19) Contoh nawarkeun sepeda, naros *how much an hour?*
contoh menawarkan sepeda ya bertanya bagaimana
banyak satu jam
'Contoh menawarkan sepeda, ya, bertanya, "Berapa per
jam?"
4. (20) Per *hour five hundred*, kitu bae jawabna.
tiap jam lima ratus begitu saja jawabnya
'Tiap jam lima ratus rupiah, begitu saja jawabnya.'
5. (21) Mereka naroskeun, "*How much this?*"
mereka menanyakan bagaimana banyak ini
'Mereka bertanya, "Berapa harga ini?"
6. (22) Nya, sok diwaler bae, *five thousand and half*, ya, terasna
nganggo basa panangan.
ya, sering dijawab lima ribu lima ratus rupiah, lalu
menggunakan bahasa tangan
'Ya sering dijawab lima ribu lima ratus rupiah, lalu
menggunakan gerak tangan.'
7. (26) Yah, dijawab bae, *one day thousand*.
ya, dijawab saja satu hari seribu
'Ya dijawab saja, satu hari (sewanya) seribu rupiah.'
8. (30) Okey, tujuh ribu, *seven thousand*, tek!
ya, tujuh ribu silakan
'Ya, silakan tujuh ribu rupiah!'
9. (41) Upami menawar, ah, sering dijawab.
bila menawar ah, sering dijawab
'Bila (mereka) menawar, ah, sering dijawab.'
10. (54) Ke peyuneunana, nyaketan, "Hallo, selamat siang", kita
bae kitu bae ngawitan mah,

ke depannya mendekat, *Halo* selamat siang begitu saja permulaan itu
'Ke depan dia mendekat, lalu, "Hallo, selamat siang," begitu saja permulaannya.'

11. (75) Upama bade nyobian mah sok dituduhkeun, cermin, *mirror*.
bila akan mencoba itu sering ditunjukkan cermin, cermin
Bila (mereka) akan mencoba pakaian, sering ditunjukkan cermin!'
12. (136) Abdi nginep di Pananjung *Beach Village* Pantai Barat pantai Pangandaran.
saya menginap di Pananjung pantai kampung pantai barat Pangandaran.
'Saya Menginap di Pananjung Beach Village (Perkampungan Pantai Pananjung) pantai barat Pangandaran.'
13. (148) Nu bagus mah di *Star Meridian Pub-Pub Discotheque*.
yang bagus itu di bintang meridian warung minum diskotik
'Yang bagus itu di Star Meridian dengan "pub dan diskotik".'
14. (153) *Bewara, Spectra '77* membuka bimbingan belajar dan private less.
pengumuman *Spectra '77* membuka bimbingan belajar dan pribadi les
'*Bewara, Spectra '77* membuka bimbingan belajar dan les pribadi.'
15. (164) Lebih enak *sea food* abdi mah.
lebih enak laut makanan untuk saya ini
'Lebih enak makanan laut untuk saya ini.'

Perhatikanlah semua unsur yang dituliskan dengan huruf miring adalah unsur non-Sunda, sebagai akibat adanya akulturasi bahasa. Unsur

bahasa Sunda masih digunakan pula dalam akulturasi Sunda-Indonesia-Jawa, seperti pada data berikut.

1. (16) Saya sih dari Tegal, ya bahasa Indonesia saged, bahasa Inggris sekedik.
2. (17) Saya bisa menjawab ku basa Sunda atau Jawa.
saya bisa menjawab dengan bahasa sunda atau jawa
'Saya bisa menjawab dengan bahasa Sunda atau bahasa Jawa.'
3. (56) Mun wis cocok, barang dibawa, dan dibayar.
bila sudah cocok barang dibawa dan dibayar
'Bila sudah cocok barang dibawa, dan dibayar.'
4. (57) Ada rebut tawar juga, ora jadi, yah, ora cocok.
ada tawar-menawar juga, tidak jadi ya tidak cocok
Ada tawar-menawar juga, tidak jadi, ya tidak cocok.'

Bila dilihat dari segi sikap terhadap bahasa Sunda dan dalam hubungannya dengan bahasa Belanda, dari data yang dikumpulkan hanya sebuah data yang menunjukkan akulturasi bahasa Sunda-Belanda, yakni

5. (45) Abdi tiasa oge Holland *spreeken* sakedik-sakedik.
saya bisa juga belanda bicara sedikit-sedikit
'Saya bisa juga berbicara bahasa Belanda sedikit-sedikit.'

Sikap positif terhadap bahasa Sunda dapat diperhatikan dari jumlah kosakata yang muncul pada setiap ekspresi (kalimat), yang ditunjang pula oleh sikap adanya penggunaan struktur bahasa Sunda baku yang mununjang '*awarenees of the norm*' (ketaatan terhadap gramatika). Data yang menunjang ketaatan terhadap gramatika dan loyalitas terhadap bahasa Sunda sebagai ciri dari sikap positif sebagai berikut.

1. (204) Oh, eta mah genep rebu, da kaina benten.
oh itu sih enam ribu sebab kayunya beda
'Oh, itu harganya enam ribu rupiah, sebab kayunya berbeda.'

2. (205) Upami Pananjung mah nagnggo basa Sunda.
bila di Pananjung itu memakai bahasa sunda
'Di daerah Pananjung itu digunakan bahasa Sunda.'
3. (212) Eta mah kedah tilu rebu bae.
itu sih harus tiga ribu saja
'Itu harus tiga ribu rupiah saja.'
4. (214) Abdi oge tiasa bahasa Inggris sakedik-sakedik.
saya juga bisa bahasa inggris sedikit-sedikit
'Saya juga bisa bahasa Inggris sedikit-sedikit.'
5. (215) Eta sami pangaosna sareng ieu.
itu sama harganya dengan ini
'Itu sama harganya dengan ini.'
6. (216) Eta, murangkalih ayruna mah kirang wanter panginten.
ita anak sekarang itu kurang berani mungkin
'Itu anak sekarang mungkin kurang berani.'
7. (217) Di dieu mah kedah wanter, nanging sopan.
di sini itu harus berani tetapi sopan
'Di sini harus berani, tetapi sopan.'
8. (221) Seuseuerna di dieu nu tiasa basa Indonesia.
kebanyakan di sini yang bisa berbahasa Indonesia
'Kebanyakan (orang) di sini yang bisa berbahasa Indonesia.'
9. (222) Ieu mah etang-etang ngararisan bae.
ini sih dianggap pelaris saja
'Ini dianggap pelaris saja.'
10. (223) Abdi mah tiasa bahasa oge mung kecap-kecapna wungkul.
saya sih bisa bahasanya juga hanya kata-kata saja
'Saya bisa bahasanya juga, hanya kata-kata saja.'
11. (225) Seepna sabaraha ieu raksukan teh?
habisnya berapa ini baju itu
'Harga matinya berapa baju ini?'

12. (226) Ka tamu nu teu kenal mah sok nganggo basa Indonesia.
kepada tamu yang tidak kenal sering memakai bahasa Indonesia
'Kepada tamu ayang tak kenal sering dipakai bahasa Indonesia.'
13. (227) Yuswa sabaraha putra teh?
umur berapa anak Anda itu
'Umur berapa tahun anak Anda itu?'
14. (231) Sumuhun, seuseueurna mah bangsa urang nu tara mayar teh.
ya, kebanyakan itu bangsa kita yang tak pernah bayar itu
'Ya, kebanyakan bangsa kita yang tak pernah membayar itu.'
15. (233) Sana nu ngagaleun odol teh?
siapa yang membeli odol itu
'Siapa yang membeli odol itu?'
16. (235) Upami dipereskenkeun mah jadi sami seueurna teh.
bila dipersenkan itu jadi sama banyaknya itu
'Bila dihitung berdasarkan persentase jumlahnya jadi sama.'
17. (239) Saena bae Bapa keresa linggih di kampung.
baiknya saja bapak mau tinggal di kampung
'Kebetulan Bapak tinggal di kampung.'
18. (245) Laukna seuer upami nuju panen mah.
ikannya banyak bila sedang panen itu
'Ikannya banyak bila sedang panen itu.'

3.9.2 Sikap terhadap Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang diperoleh, pemakaian bahasa Indonesia di daerah pariwisata Pangandaran lebih kuat digunakan sekalipun terhadap wisatawan asing. Hal ini tampak dalam akulturasi bahasa dalam data

yang terjaring. Bahasa Indonesia lebih banyak dikombinasikan dengan bahasa Inggris, di samping dengan bahasa Sunda. Kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa lain juga tampak dibandingkan dengan kombinasi bahasa Sunda dengan bahasa lain. Bahasa Indonesia dipakai lebih kuat karena sebagai bahasa nasional yang digunakan oleh dan untuk bangsa Indonesia sendiri dan dianggap wisatawan asing pun bisa memahami bahasa Indonesia.

Campuran (kombinasi) atau persilangan bahasa Indonesia dengan bahasa lain yang diperoleh di daerah wisata Pangandaran adalah sebagai berikut.

- a. Kalimat dengan kombinasi atau persilangan bahasa Indonesia-Sunda dan bahasa Sunda-Indonesia berjumlah 87.
- b. Kalimat dengan kombinasi atau persilangan bahasa Jawa-Indonesia berjumlah 13.
- c. Kalimat dengan kombinasi atau persilangan Indonesia-Inggris berjumlah 63.
- d. Kalimat dengan kombinasi atau persilangan bahasa Indonesia-Belanda berjumlah 4.
- e. Kalimat dengan kombinasi atau persilangan bahasa Indonesia-Sunda-Jawa berjumlah 3.
- f. Kalimat dengan kombinasi atau persilangan bahasa Inggris-Sunda-Indonesia dan bahasa Inggris-Indonesia-Sunda berjumlah 17.
- g. Kalimat bahasa Indonesia ragam baku berjumlah 10.

Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dalam berhubungan dengan orang asing atau orang Indonesia yang berasal dari daerah non-Sunda (luar Jawa Barat). Bila dibandingkan dengan lintas kosakata Sunda-Inggris, akan lebih banyak lintas kosakata Indonesia-Inggris. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

1. (24) Hai, *hallo Mr., bike rental?*
hai halo Tuan sepeda sewa
'Hai, halo Tuan. sewaan sepeda?'

2. (25) Di sini ada *tooth brush*, nggak?
di sini ada gigi sikat tidak
'Di sini ada sikat gigi, tidak?'
3. (27) Hallo, Mr., di sini *bike rental*, sepedanya bagus.
halo Tuan di sini sepeda sewa sepedanya bagus
'Halo Tuan, di sini sewaan sepeda, sepedanya bagus.'
4. (33) *Please Mam*, mau yang mana?
silakan nona/nyonya, mau yang mana
'Silakan Nona/Nyonya, mau yang mana?'
5. (34) *Tomorrow, will a big day*, ya *there will be Kite Festival*.
besok akan satu besar hari ya di sana akan ada
'Bila akan menjadi hari besar, ya, akan ada Pesta Layangan
6. (58) Bila sulit kata-kata asing, *then* kita tulis saja.
bila sulit kata-kata asing lalu kita tulis saja
'Bila kesulitan dengan kata-kata asing, kemudian kita tuli
7. (60) Selamat pagi, *Mam, good sleep?*
selamat pagi nona/nyonya baik tidur
'Selamat pagi Nona/Nyonya, tidur enak?'
8. (61) *Three thousand isn't too expensive*, ya, *well* murah.
tiga ribu tidaklah terlalu mahal, ya, baik murah
'Tiga ribu rupiah tidak terlalu mahal, ya, baik, murah.'
9. (66) *Three thousand*, cukup ya.
tiga ribu cukup ya
'Tiga ribu rupiah, cukup ya.'
10. (67) Yes, *three thousand*, ambil saja.
ya tiga ribu ambil saja
'Ya, tiga ribu rupiah, ambil saja!'
11. (80) *How long will you*, di sini?
bagaimana panjang akan kamu di sini
'Berapa lama kamu akan berada di sini?'

12. (82) *What would you like for* makan siang, bakar ikan?
apa akan kamu senang untuk makan siang bakar ikan
'Apa yang kamu senangi untuk makan siang, ikan bakar?'
13. (84) Berapa harga yang pendek ini, ya *how much*?
berapa harga yang pendek ini, ya bagaimana banyak
'Berapa harga (celana) yang pendek ini, ya, berapa?'
14. (88) *One thousand two hundred* cukup murah ini, ya, berapa?
satu ribu dua ratus cukup murah sangat murah tuan
'Seribu dua ratus rupiah, cukup murah, sangat murah,
Tuan.'
15. (90) Sewa sepeda Tuan, *yes bike rental* di sini.
sewa sepeda tuan, ya, sepeda sewa di sini
'Sewa sepeda, Tuan, ya, sewa sepeda di sini?'
16. (125) *One* mangkok bakso, tiga ribu?
satu mangkok bakso tiga ribu
'Satu mangkok bakso, tiga ribu.'
17. (128) Mau *soup number one, special*?
mau sop nomor satu spesial
'Mau sop nomor satu, spesial?'
18. (132) Ya, silakan mix fruit juice.
ya silakan campur buah sari
'Ya, silakan, sari buah campur!'
19. (133) *Do you like that* ikan bakar?
apa kamu suka itu ikan bakar
'Apakah kamu suka ikan bakar itu?'
20. (134) *Which one, sea food* atau *Chinese food*?
yang mana satu laut makanan atau Cina makanan
'Yang mana, makanan laut atau makanan Cina?'
21. (135) Saya senang pepaya juice.
yang senang pepaya sari
'Saya senang sari pepaya (jus pepaya).'

22. (137) *Yes, avocado juice is* sedap
ya alpukat sari adalah sedap
'Ya, jus alpukat, sedap.'
23. (144) Pondok wisata still kosong.
pondok wisata masih kosong
'Pondok wisata masih kosong.'
24. (145) *A traditional massage Shinta*, 55 Jalan. Kidang
Pananjung. Pijat-Urut tradisional dan pengobatan.
satu tradisional urut shinta, 55 Jalan. kidang pananjung
pijat urut tradisional dan pengobatan
'Sebuah panti urut tradisional Shinta, Jalan Kidang
Pananjung Pijat-Urut Tradisional dan Pengobatan.'
25. (146) Bumi Nusantara Hotel dan Village Beach Cottage.
bumi nusantara hotel dan kampung perkampungan pantai
pondokan
'Bumi Nusantara Hotel dan Pemandokan Perkampungan
Pantai.'
26. (147) Acara *Welcome & Farewell Party* dalam peserta
Pangandaran *Kite Festival '92* di objek wisata
Pangandaran 25-26 Juli.
acara pesta selamat datang dan berpisah dalam peserta
Kite Festival '92 di objek wisata Pangandaran 25-26 Juli
'Acara Selamat Datang dan Berpisah bagi peserta
Pangandaran Layangan Pesta '92 di objek wisata
Pangandaran pada tanggal 25-26 Juli 1992.'
27. (149) *Please, Mr. and Mrs.* mampir di *bicycle for rent*.
silakan tuan dan nyonya mampir di sepeda untuk sewa
'Silakan, Tuan dan Nyonya mampir di tempat sewaan
sepeda!'
28. (150) *What do you looking Mr.*, yang ini atau yang itu?
apa apa kamu Anda cari tuan yang ini atau yang itu
'Apa yang Anda cari Tuan, yang ini atau yang itu?'

29. (151) *What something again, you* lihat di sini?
apa sesuatu lagi kamu lihat di sini
"Apa lagi yang anda cari di sini?"
30. (152) *Buy bread*, di sana.
beli roti di sana
"Beli roti?", Di sana.'
31. (154) *Still* kosong, Pondok Wisata Topan.
masih kosong pondok wisata topan
"Masih kosong, Pondok Wisata Topan.'
32. (155) *You can book* di Pasar Seni-*Art Market* Pangandaran.
kamu dapat memesan di Pasar Seni-Seni Pasar
Pangandaran
'Anda bisa memesan di Pasar Seni Art Market
Pangandaran (Pasar Seni Pangandaran).'
33. (156) *Welcome party*, Pangandaran Kite Festival pada tanggal
pada tanggal 25-26 Juli 1992.
selamat datang Pesta Pangandaran layangan pesta pada
tanggal 25-26 Juli 1992
'Pesta Selamat Datang, Pesta Pertandingan Layangan
Pangandaran pada tanggal 25-26 Juli 1992.'
34. (157) *Fajar Bike Rental* menyewakan sepeda untuk tour keliling
pantai.
fajar sepeda sewa menyewakan sepeda untuk keliling
pantai
'Sewa Sepeda Fajar menyewakan sepeda untuk tur
keliling pantai.'
35. (158) *Penginapan Dewi Laut serve you with on your holliday*.
penginapan dewi laut melayani anda dengan pada anda
libur
'Penginapan Dewi Laut melayani Anda serta pada liburan
Anda.'

36. (159) Wisma Galuh menyewakan kamar, di Jalan Kalenbuaya No. 57 juga restoran.
wisma galuh menyewakan kamar di Jalan Kalenbuaya No. 57, juga restoran
'Wisma Galuh menyewakan kamar di Jalan Kalenbuaya No. 57, juga restoran.'
37. (162) *I like stir frien chicken with mushroom* atau cah jamur.
saya senang aduk goreng ayam dengan jamur atau ayam cah jamur
'Saya senang ayam cah jamur.'
38. (168) Oh, *no it's better* untuk saya stir *fried mixed vegetables* atau pu yong hay.
oh, tidak lebih baik untuk saya aduk goreng campur sayur atau pu yong hay
'Oh, tidak lebih baik untuk saya goreng sayur campur atau pu yong hay.'
39. (165) *You can choose*, pemandangan laut, *sunrise homestay* di Pangandaran
Anda dapat memilih pemandangan laut matahari terbit rumah Pangandaran
'Anda dapat memilih, pemandangan laut, tempat tinggal dengan matahari terbit di Pangandaran.'
40. (166) *Iis'collection*, batik, silver, leather, dan kerajinan laut juga wayang.
Iis koleksi batik perak kulit dan kerajinan laut juga wayang
'Koleksi Iis, batik, perak, kulit, dan kerajian laut, juga wayang.'
41. (167) Hotel dan restoran *at Bumi Nusantara*.
hotel dan restoran di bumi nusantara
'Hotel dan restoran di Bumi Nusanatara

42. (168) *You're very welcome to* Penginapan Pasanggrahan.
anda sangat disambut baik di penginapan pasanggrahan
'Anda akan disambut dengan baik di Penginapan Pasanggrahan.'
43. (169) *Soda with milk, ya, for one person*, hanya satu saja.
soda dengan susu ya untuk satu orang hanya satu saja
"Soda dengan susu, ya, untuk satu orang, hanya satu saja.'
44. (170) Ada juga, *green sand, sprite coffe*, dan *coke* dingin.
ada juga green sand sprite kopi
'Ada juga, greend sand, sprite kopi, dan coke dingin.'
45. (171) *Your next tour to Yogyakarta*, pakai saja Delima minibus.
'anda berikut tur ke Yogyakarta pakai saja Delima minibus
'Tur berikut Anda ke Yogyakarta, pakai saja minibus Delima.'
46. (172) *We serve samoai you wind the rooms to stay*.
kami melayani sampai anda menemukan kamar untuk tinggal
'Kami melayani Anda sampai mendapat kamar untuk tinggal.'
47. (173) Ya, *door to door service* lah pelayanan you to Bali.
ya ke pintu pelayan lah, pelayanan anda ke bali
'Ya, pelayanan sampai di rumah, pelayanan Anda ke Bali.'
48. (174) *You see itu deperture time 06.00, arriving time 15.30. please order here*, kan, mudah.
anda lihat itu keberangkatan waktu 06.00 tiba waktu 15.30
silakan pesan di sini, kan, mudah
'Anda lihat itu, waktu keberangkatan pukul 06.00, waktu tiba pukul 15.30, silakan pesan di sini, mudah, kan?'

49. (175) *Book shop, post card*, dan ticket dijual di sini.
buku toko pos kartu dan karcis dijual di sini
'Toko buku, kartu pos, dan karcis dijual di sini.'
50. (176) *Join us, tour around Indonesia* naik bus malam.
ikut kami wisata keliling Indonesia naik bus malam
'Ikutlah kami wisata keliling Indonesia dengan bus malam!'
51. (177) *The easiest way for next tour to Yogyakarta* pesan karcis di sini.
yang paling mudah jalan berikutnya wisata ke Yogyakarta pesan karcis di sini
'Jalan yang paling mudah wisata berikutnya ke Yogyakarta pesan karcis di sini.'
52. (178) *Sail along the river by in 4 hour ride on ride on comfortable minibus*, layanan memuaskan.
berlayar sepanjang sungai itu dengan perahu selama 4 jam menumpang menyenangkan minibus layanan memuaskan
'Berlayarlah sepanjang sungai itu dengan perahu selama 4 jam dan dengan menumpang bis yang menyenangkan, pelayanan memuaskan.'
53. (179) *Please order here to our officer* yang akan melayani sampai di Bali.
silakan pesan di sini kepada pegawai yang akan melayani sampai di Bali.
'Silakan pesan di sini kepada pegawai yang akan melayani sampai di Bali.'
54. (180) *Ya, you'll get door to door* memuaskan, memuaskan tentunya.
ya, Anda akan mendapat pintu ke pintu dengan memuaskan, memuaskan tentunya.
'Ya, Anda akan mendapat pelayanan sampai di tempat dengan memuaskan, memuaskan tentunya.'

55. (181) *Ticket sold here*, mau berapa?
karcis dijual di sini mau berapa
'Karcis dijual di sini, mau berapa?'
56. (182) *Yes, we'll guide you to jungle tour*, dengan hanya 4 or 5
hours tracking.
ya, kami akan memandu anda ke hutan wisata dengan
hanya 4 atau 5 jam jalan (kaki)
'Ya, kami akan memandu Anda wisata ke hutan, hanya
empat atau lima jam jalan (kaki).'
57. (183) *Boat with guide including price Rp5.000,00* satu kali
jalan.
perahu dengan pemandu termasuk harga Rp5.000,00 satu
kali jalan
'Perahu dengan pemandu ongkosnya Rp5.000,00 satu kali
jalan.'
58. (184) Anda bisa ikut *cycling tour, go to a traditional factory*,
termasuk *guide villages price* dengan Travel Bus
Yogyakarta.
anda bisa ikut sepeda wisata pergi ke tradisional pabrik
termasuk pemandu kampung harga dengan perjalanan bus
Yogya
'Anda bisa ikut wisata sepeda mengunjungi pabrik
tradisional termasuk ongkos pemandu kampung, dengan
bus Yogyakarta.'
59. (185) silakan *book here one day before*.
silakan pesan di sini satu hari sebelum
'Silakan pesan di sini satu hari sebelumnya!'
60. (186) Ya, ke Green Canyon kita pergi *by motorcycle boat with*
with guide includes.
ya, ke hijau lembah pergi dengan motor sepeda perahu
dengan pemandu termasuk
'Ya, ke Lembah Hijau kita pergi dengan erahu motor
sudah termasuk pemandu.'

61. (189) Moto kami, *love is not finding the right person but being the right person.*
 moto kami cinta bukan mencari itu benar orang tetapi menjadi itu benar orang
 'Moto kami, cinta bukan mencari orang yang benar, tetapi menjadi orang yang benar (baik).'
62. (190) Ya, *of nine thousand, okey.*
 ya, dari sembilan ribu, baik
 'Ya, sembilan ribu rupiah, silakan!'

Sikap terhadap bahasa Indonesia ini ditunjang pula dalam pemakaian akulturasi bahasa Indonesia-Belanda. Dalam penelitian ini terjaring sebanyak empat buah data yang memakai bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Data tersebut sebagai berikut.

1. (46) Contohnya, ya 4 *dozend Mijnheer*, silakan!
 contohnya, ya 4 ribu tuan silakan
 'Contohnya, ya empat ribu Tuan, silakan!'
2. (47) "*Hoe hat et Mijnheer*, baik-baik saja?
 bagaimana punya itu tuan baik-baik saja
 "Apa khabar Tuan.,, baik-baik saja?"
3. (48) "*Goofe Morgen Mijnheer*, baik-baik saja?"
 selamat pagi tuan baik-baik saja
 "Selamat pagi Tuan, baik-baik saja?"
4. (49) *Smaakelijk eeten*, oh itu makanan khas Sunda.
 enak makan oh itu makanan khas Sunda
 Selamat makan, oh, itu makanan khas Sunda.'

Di samping itu bahasa Indonesia dapat muncul bersamaan dengan bahasa Sunda dan atau bahasa Jawa, misalnya pada data berikut.

1. (16) Saya sih dari Tegal, ya, bahasa Indonesia saged, bahasa Inggris sakedik.

saya sih dari tegal ya bahsa Indonesia bisa bahasa Inggris sedikit

'Saya ini dari Tegal, ya, bahasa Indonesia bisa, bahasa Inggris sedikit.'

2. (17) Saya bisa menjawab ku basa Sunda atau Jawa
saya bisa menjawab dengan bahasa Sunda, atau bahasa Jawa
'Saya bisa menjawab dengan bahasa Sunda atau bahasa Jawa.'
3. (56) Mun wis cocok, barang dibawa, dan dibayar.
bila sudah cocok barang dibawa dan dibayar
'Bila sudah cocok, barangnya dibawa dan dibayar.'
4. (57) Ada rebut tawar juga, ora jadi, yah ora cocok.
ada tawar menawar ya tidak jadi ya tidak cocok
'Ada tawar-menawar juga, tidak jadi, ya tidak cocok.'

3.9.3 Sikap terhadap Bahasa Asing

Penduduk daerah wisata Pangandaran berkomunikasi dengan bahasa asing apabila berhadapan dengan wisatawan asing. Bahasa asing yang digunakan terutama bahasa Inggris. Hal tersebut ditunjang pula oleh kemampuan mereka dalam menyerap kosakata bahasa Inggris, meskipun tidak memadai dari segi gramatikal. Kecenderungan digunakan bahasa Inggris dengan bahasa Sunda sangat sedikit, dibandingkan dengan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Penduduk daerah wisata Pangandaran menyadari pentingnya bahasa asing (Inggris) ini demi kepentingan komunikasi bila berhubungan dengan wisatawan asing, dan sebagai alat komunikasi internasional.

Bahasa asing digunakan sama halnya dengan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, dalam wujud akulturasi (campuran), di samping digunakan pula ragam baku masing-masing bahasa (sebagai tanda kesadaran akan norma (gramatika) bahasa itu masing-masing. Akulturasi yang terjadi bagi bahasa asing sebagai berikut.

- a. Kalimat dengan campuran kosakata bahasa Sunda-Inggris, sebanyak 15 buah;
- b. Kalimat dengan campuran kosakata bahasa Indonesia-Inggris sebanyak 62 buah;
- c. Kalimat dengan campuran kosakata bahasa Sunda-Belanda sebanyak satu buah;
- d. Kalimat dengan campuran kosakata bahasa Indonesia-Belanda sebanyak empat buah;
- e. Kalimat dengan campuran kosakata bahasa Inggris-Sunda-Indonesia sebanyak 16 buah;
- f. Kalimat ragam baku bahasa Inggris sebanyak 12 buah.

Data tersebut berhubungan erat dengan sikap bahasa yang menunjukkan sikap loyal terhadap bahasa Sunda dan Indonesia, serta loyal dalam menggunakan bahasa asing sesuai dengan situasi komunikasi. Ragam baku bagi setiap bahasa dapat dicapai lebih efektif lagi melalui penyuluhan kebahasaan. Masyarakat bahasa Sunda daerah wisata Pangandaran dapat dikatakan memiliki loyalitas, baik terhadap bahasa Sunda (daerah) maupun bahasa Indonesia (nasional) dan bahasa Inggris (Internasional), bila diukur dari sikap kesetiaan bahasa, dan kebanggaan bahasa. Kebanggaan yang cenderung mengacu pada status sosial dimiliki bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Bahasa asing yang digunakan berhubungan pula dengan sikap status sosial dari segi terpelajar atau tidak, sedangkan bahasa daerah (Sunda) hanya dibanggakan terhadap sesama penutut Sunda, dilihat dari segi bahasa halus (*lemes*) dan kasar. Bahasa halus cenderung digunakan oleh penutur dengan status sosial tinggi, sedangkan bahasa kasar cenderung digunakan oleh masyarakat penutur dengan status rendah. Kadang-kadang bahasa kasar bermarkah intim digunakan pula di kalangan penutur dengan status sosial tinggi. Bahasa baku bahasa Inggris dapat dikumpulkan dari para pemandu wisata, yang sudah mengikuti penataran bahasa Inggris. Bahasa Inggris ragam baku tersebut sebagai berikut.

1. (207) *How much is the price of this shirt?*
 bagaimana banyak adalah itu harga dari ini baju
 'Berapa harga baju ini?'

2. (208) *I would like to rent this bicycle.*
saya akan senang menyewa ini sepeda
'Saya senang menyewa sepeda ini'
3. (209) *I want half done egg.*
saya ingin setengah kerja telur
'Saya ingin telur setengah matang.'
4. (218) *What would you like to have, Cola or whisky?*
apa ingin anda senang punya Cola atau whisky
'Apa yang Anda inginkan, Cola atau whisky?'
5. (219) *Where do you stay, here?*
di mana anda tinggal di sini
'Di mana Anda tinggal?'
6. (220) *Whom do you want to visit?*
siapa Anda ingin mengunjungi
'Siapa yang ingin Anda kunjungi?'
7. (224) *How long will you stay here?*
bagaimana lama akan Anda tinggal di sini
'Berapa lama Anda akan tinggal di sini?'
8. (232) *I want to buy a toothpaste.*
saya ingin membeli gigi pasta
'Saya ingin membeli pasta gigi (odol).'
9. (234) *Here you are, Mr.*
di sini Anda adalah tuan
'Ini Tuan.'
10. (236) *When did you arrive here?*
bila Anda sampai di sini
'Bila Anda sampai di sini?'
11. (238) *How much will you rent this house?*
bagaimana banyak akan Anda menyewa ini rumah
'Berapa akan Anda sewa rumah ini?'

12. (244) *Good morning, Sir, may I help you?*
 selamat pagi tuan boleh saya membantu anda
 'Selamat pagi Tuan, bolehkah saya bantu?'

Bila kita perhatikan struktur bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia tentu ada yang sama dari segi pola urutan kata ada pula yang berbeda, atau ada kosakata yang menginklusifkan makna tempat di dalam bahasa Inggris, sedangkan di dalam bahasa Indonesia tidak. Kosakata yang menginklusifkan tempat sementara antara lain terdapat pada data (5/219) *stay*, yang sebenarnya tidak usah diikuti lagi acuan *here* 'di sini', karena *stay* di dalam bahasa Inggris bermakna 'tinggal sementara' berbeda dengan *live* yang berarti 'tinggal menetap'.

Dari segi pola urutan frasa, yang sangat menarik adalah urutan Di(terangkan)-Menerangkan yang dalam konstruksi tertentu bisa sama, tetapi kecenderungan berbeda, berurutan terbalik lebih frekuentatif. Contoh pola urutan frasa yang ada pada data

1. (207) *this shirt*
 takrif N(omina)
 ini baju
 'baju ini'
 N Takrif
2. (232) *tooth paste*
 N1 N2
 gigi pasta
 M D
 'pasta gigi (odol)'
 N2 N1
 D M

3.10 Model Fungsional dalam Akulturasi

Berbagai fungsi bahasa dapat muncul sebagai akibat akulturasi dan fungsi tersebut muncul sesuai dengan situasi tutur si pembicara. Fungsi

tersebut sebagai berikut: fungsi referensial, direktif dan interogatif, ekspresif, fatik, metalinguistik, dan puitis.

3.10.1 Fungsi Referensial

Fungsi referensial, yakni penggunaan bahasa untuk menunjuk hal, benda, orang, peristiwa dsb., yang ada di luar pembicara dan pendengar (Kridalaksana, 1982: 49). Contoh yang didapat dalam penelitian:

- (27) Hullo Mr. di sini bike rental, sepedanya bagus.
- (70) Hotel pangsaena teh, ya, da eta kanggo orang barat.
- (71) Pantai Indah, da tos nganggo AC, tos nganggo TV di lebetna oge.
- (79) Di dieu mah terkenal oblong pantai.
- (85) Nu ieu mah auh model stretch.
- (86) Upami meroko sok Marlboro kadang-kadang.
- (90) Sewa sepeda tuan, tua, yes bike rental di sini.
- (97) Kieu bae nawiskeunana "Bike rental. Tuan?"

3.10.2 Fungsi Direktif dan Interogatif

Fungsi direktif dan interogatif adalah hal-hal yang mengacu pada bentuk hormat dengan struktur standart.

Contoh:

- (239) Saena bae Bapa karesa linggih di kampung.
- (206) Saya orang Jawa dari Tegal.
- (210) Saya tinggal di Hotel Sinar.
- (234) *Here you are, Mr.*
- (236) *When did you arrive here?*
- (244) *Good morning, sir, may I help you?*
- (227) Yuswa sabaraha putra teh?
- (233) Saha anu ngagaleuh odol teh?
- (213) Siapa yang sudah membayar?
- (241) Monggo lenggah, jeng!

- (207) *How much is the price of this shirt?*
- (218) *What would you like to have, cola or whisky?*
- (219) *Where do you stay, here?*
- (220) *Whom do you want to visit?*
- (224) *How long will you stay here?*
- (238) *How much will you rent this house?*

3.10.3 Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah penggunaan bahasa untuk menampakkan hal-ihwal yang bersangkutan dengan pribadi pembicara, atau korelasi antara lambang bahasa dan pembicara (Kridalaksana, 1982: 48).

Contoh:

- (9) Kalau Pananjung mah Sunda.
- (101) Abdi di sini jaman revolusi, bareng-bareng masyarakat kecil.
- (111) Asli Sunda abdi mah, asli dari sebelah sini.
- (130) Mungkin berasal tina pangandar-andar, Pangandaran teh.
- (131) Janten antawis Pangandaran-Cirebon sareng Pangandaran-Mojopahit teh masih berkaitan.
- (138) Ngawitan penduduk Pangandaran anu aslina pisan dari tanah Jawa.
- (205) Upami Pananjung mah nganggo basa Sunda.
- (207) Saya orang Jawa dari Tegal.

3.10.4 Fungsi Fatik

Fungsi fatik adalah penggunaan bahasa untuk mengadakan atau memelihara kontak antara pembicara dan pendengar (Kridalaksana, 1982: 48).

Contoh:

- (24) Hai, hallo Mr., *bike rental*?
- (27) *Hallo Mr.* di sini *bike rental*, sepedanya bagus.

- (33) *Please Mam*, mau yang mana?
- (48) *Good Morgen Mijneer!* bagaimana enak tidurnya?
- (50) Wilujeng enjing, oh, *how about tonight?*
- (60) Selamat pagi Mam, *good sleep?*
- (80) *How long will you* di sini?
- (90) Sewa sepeda Tuan, *yes bike rental* di sini?
- (128) Mau *soup number one, special?*
- (133) *Do you like that* ikan bakar?
- (234) *Here you are, Mr.*

3.10.5 Fungsi Metalinguistik

Fungsi metalinguistik adalah penggunaan bahasa untuk menuraikan bahasa itu sendiri atau unsur-nsurnya (Kridalaksana, 1982: 48).

Contoh:

- (11) Bahasa Inggris, *ah a little* panginten.
- (16) Saya sih dari Tegal, ya bahasa Indonesia saged, bahasa Inggris sakedik.
- (29) Jadi, intina bae da ari kalimat mah da susah juga.
- (45) Abdi tiasa oge *Holland spreek*en sakedik-sakedik.
- (58) Bila sulit kata-kata asing, *then* kita tulis saja.
- (59) Bule sih, berbahasa Inggris seueurna, ya, hampir 80% kira-kira.
- (94) Orang bule oge aya anu tiasaeun Sunda, tetapi masih sedikit.

3.10.6 Fungsi Puitis

Fungsi puitis adalah penggunaan demi keindahan bahasa itu sendiri (Kridalaksana, 1982: 49). Fungsi ini tidak terdapat dalam data penelitian.

3.11 Akulturasi dan Gaya

Istilah akulturasi sebetulnya lebih banyak dikenal orang di dalam kebudayaan, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam

bukunya *Pengantar Antropologi*:

Dengan proses sosialisasi (*socialization*) dalam kitab ini dimaksudkan seluruh proses, bila seorang individu itu dari masa kanak-kanak sampai dewasa, berkembang, berhubungan, mengenal dan menyesuaikan diri dengan individu-individu yang hidup dalam masyarakat sekitarnya. Dalam proses itu, si individu langkah demi selangkah, melalui individu-individu sekitarnya mempelajari dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat, norma-norma, aturan-aturan, pendirian-pendirian dan anggapan-anggapan yang hidup, dalam lingkungan sosial dan kebudayaannya. Proses yang kedua tersebut, sering dinamakan proses enkulturasi (*enculturation*) (Koentjaraningrat, 1974: 127).

Melalui proses akulturasi tersebut, di dalam bahasa sering terjadi seorang individu maupun masyarakat bahasa tertentu berkembang, kemudian berhubungan dan mengenal serta menyesuaikan diri dengan masyarakat bahasa yang hidup di sekitarnya. Dalam proses akulturasi bahasa tersebut, si individu atau masyarakat bahasa tersebut selangkah demi selangkah, melalui individu dan masyarakat bahasa di sekitarnya mempelajari dan menyesuaikan diri dengan norma-norma bahasa yang berkembang. Dalam keadaan seperti tersebut di atas, sering terjadi tindak bahasa yang menimbulkan berbagai bentuk gaya (*style*) bahasa dari penuturnya. Adapun gaya bahasa yang diperoleh dari hasil penelitian akulturasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

3.11.1 Gaya Baku

Gaya baku atau ragam standar, yaitu suatu gaya bahasa di dalam masyarakat bahasa, yang cenderung memunculkan perangkat formal dari norma-norma yang membatasi pemakaian yang benar, seperti dikemukakan oleh Alwasilah:

Bahasa baku adalah satu ragam (variasi) bahasa juga yang bernasib baik, dipakai oleh sekelompok penutur tertentu (pengacara, ilmuwan, pengajar, pengarang dan sebangsanya) yang biasanya bermukim di pusat-pusat kebudayaan, pendidikan politik dan

ekonomi. Maka tidak mengherankan kalau banyak orang yang mengasosiasikan bahasa baku dengan orang-orang yang tinggal di kota atau orang-orang terpelajar (Alwasilah, 1985: 118).

Di dalam gaya baku, individu maupun masyarakat bahasa lebih cenderung menggunakan bahasa yang benar berdasarkan norma kebahasaan yang sudah ditetapkan dalam penggunaan ragam bahasa standar. Hal tersebut dapat terjadi baik di dalam penggunaan, baik bahasa daerah (Sunda, dsb.), bahasa Indonesia, maupun di dalam penggunaan bahasa asing (Inggris, dsb.).

a. Contoh gaya (ragam) baku bahasa sunda

- (204) Oh, eta mah genep rebu, da kaina banten.
- (205) Upami Pananjung mah nganggo basa Sunda
- (212) Eta mah kedah tilu rebu bae, teu tiasa kirang.
- (214) Abdi oge tiasa bahasa Inggris sakedik-sakedik.
- (215) Eta sami pangaosna sareng ieu.
- (216) Eta murangkalih ayeuna mah kirang wanter panginten.
- (217) di dieu mah kedah wanter, nanging sopan.
- (221) Seuseurna di dieu ni tiasa basa Indonesia.
- (222) Ieu mah etang-etang ngararisan bae.
- (223) Abdi mah tiasa basana oge mung kecap-kecapna wungkul.
- (225) Saepna sabaraha ieu raksukan teh?
- (226) Ka tamu nu teu kenal mah sok nganggo basa Indonesia.
- (227) Yuswa sabaraha putra teh?
- (231) Sumuhun, seurna mah bangsa urang nu tara mayar teh.
- (233) Saha nu ngagaleuh mah jadi sami seurna teh.
- (239) Saena bae Bapa kerasa linggih di kampung.
- (245) Laukna seueur upami nuju pahen mah.

b. Contoh gaya (ragam) baku bahasa Indonesia

- (206) Saya orang Jawa dari Tegal.
- (210) Saya tinggal di hotel Sinar.
- (213) Siapa yang sudah membayar?

- (228) Seorang Belanda tinggal di hotel itu.
- (229) Orang Belanda itu bisa berbahasa Sunda.
- (230) Banyak yang hancur, lalu sepedanya dibuang ke laut.
- (237) Saya sendiri datang ke Indonesia ingin mengetahui Indonesia.
- (240) Proyek itu akan dilaksanakan tahun depan.
- (242) Mereka mau beli oleh-oleh buat ke negerinya.
- (243) Kita punya budaya sendiri, jadi mereka harus tahu juga budaya kita.

c. Contoh gaya (ragam) baku bahasa Jawa

- (241) Monggo lenggah, Jeng!

d. Contoh gaya (ragam) baku bahasa Inggris

- (207) *How much is the price of this shirt?*
- (208) *I would like to rent this bicycle.*
- (209) *I want half done egg.*
- (218) *What would you like have, cola or whisky?*
- (219) *Where do you stay, here?*
- (220) *Whom do you want to visit?*
- (224) *How long will you stay here?*
- (232) *I want to buy a toothpaste?*
- (234) *Here you are, Mr.*
- (236) *When did you arrive here?*
- (238) *How much will you rent this house.*
- (244) *Good morning, Sir, may I help you?*

3.11.2 Gaya (Ragam) Pergaulan

Gaya (ragam) pergaulan termasuk ragam bahasa substandar. Seperti dijelaskan oleh Kridalaksana (1982:142) "Ragam substandar adalah ragam bahasa yang dipergunakan dalam pemakaian tak resmi dan di kalangan orang yang saling mengenal, dan dianggap kurang pantas untuk pemakaian resmi".

Gaya (ragam) pergaulan ditandai dengan penggunaan bahasa yang sifatnya operasional, baik dalam penggunaan usaha, tawar-menawar maupun pergaulan antarteman dalam percakapan sehari-hari. Gaya pergaulan sering ditandai dengan penggunaan bahasa gaya standar yang disisipi dengan istilah tertentu, baik dari bahasa asing, bahasa Indonesia, maupun dari bahasa daerah. Istilah tersebut muncul karena tidak terdapatnya padanan kata di dalam bahasa yang sedang dituturkannya atau ingin mudah dalam berbicara, karena faktor pengenalan bahasa yang lebih dari satu bahasa. Bahasa gaya pergaulan yang digunakan bisa menggunakan bahasa Sunda/daerah dengan menyisipkan istilah bahasa Indonesia maupun bahasa asing (Inggris). Sebaliknya, bahasa Indonesia dengan sisipan istilah bahasa Sunda/daerah juga bahasa Inggris, atau bahasa Inggris dengan sisipan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda/daerah. Namun, penggunaan istilah tersebut dituturkan dengan benar dari segi pengejaannya. Gaya pergaulan ini adalah sebagai berikut.

3.11.2.1 Gaya Santai

Gaya (ragam) bahasa santai, adalah ragam atau gaya santai antarteman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga, dan sebagainya. Ragam bahasa ini ditandai dengan percampuran bahasa antara bahasa Sunda/daerah dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, atau sebaliknya.

a. Contoh unsur bahasa Sunda bercampur bahasa Indonesia atau bahasa Inggris

- (4) Atuh eta mah *all size*, teu aya *xl*.
Muhun, *a little* teh saalit.
Abdi tiasa ngawaler *three thousand*.
How much a bike one hour, kitu narosna.
SD zaman dahulu, tahun lima puluhan, nanging sering berhadapan dengan turis.
Upami teu tiasa, *no, Mam, five thousand*.

- Abdi oge sok aya perhatikan ka nu kitu.
 Intina, ya, kedah terang situasi bae.
 Teu tiasa kirang da eta mah ukuran besar.
 Seueur bule mah, mung sifatna tara nawis, cocok langsung diambil!
 Si dieu mah terkenal oblong pantai.
 Nu ieu atuh model Istretch.
 Upami merokok sok Marlboro kadang-kadang.
 Orang bule oge aya anu tiasaeun Sunda, tetapi masih sedikit.
 Aya nelayan jadi petani, aya petani jadi nelayan.
 Muhun Pa, leres upami kapungkur mah, upami tiap tahun teh sok dipiemut.
 Ngawitan ka laut mah ti yuswa belasan tahun.
 Kapungkur ti ngawitan tahun ..., upami teu lepat mah tahun tujuh puluhan.
 Upami ditaroskeun kitu ku nelayan, duka secara kaleresan, duka kumaha kitu.
- (129) Upami dilacak tina sejarah, janten seuer makam-makam anu kawitna ti luar Jawa.
- (131) janten antawis Pangandaran-Cirebon sareng Pangandaran-Mojopahit teh masih berkaitan.
- (142) Sareng nelayan oge salaladar, sanaos henteu dibiayaan ku koperasi atanapi pamarentah, tos sayogi kanggo dipotong dina tiap hari, tina tiap-tiap penjualan.
- (143) Ari nu alit mah geuning kajepit luar biasa, terutami dina bidang ekonomi ditambah moraalna digoyahkeun.

b. Contoh unsur bahasa Indonesia bercampur bahasa Sunda/daerah atau bahasa Inggris

- (17) Saya bisa menjawab, ku basa Sunda atau Jawa.
 (27) *Hallo Mr.* di sini bike rental, sepedanya bagus.
 (58) Bila sulit kata-kata asing, *then* kita tulis saja.
 (60) Selamat pagi Mam, *good sleep?*
 (91) Bila hancur, ya, kami yang menanggung, rugi bae eta mah.

- (92) Bila sepeda hancur, dibuang ka laut, nya moal tiasa didangdosan atuh.
- (135) Saya senang pepaya *juice*.
- (146) Bumi Nusantara Hotel dan *Village Beach Hotel*.
- (147) Acara *Welcome & Parewell Party* dalam Peserta Pangandaran Kite Festival '92 di obyek Wisata Pangandaran 25-26 Juli. 1992.
- (153) Bewara, *Specta '77* membuka bimbingan belajar dan *Private Less*.
- (157) Fajar *Bike Rental* menyewakan sepeda untuk *tour* keliling.
- (159) Wisma Galuh menyewakan kamar di Jalan Kalembuaya No. 7 7 juga *restaurant*.
- (170) Ada juga *green sand, sprite, coffee* dan *cold coke*.
- (184) Anda bisa ikut *cycling, go to a traditional factory*, termasuk *guide village price* dengan *travel bus* Yogyakarta.
- (186) Ya, ke *Green Canyon* kita pergi *by motorcycle boat with guide include*.
- (196) Kita perlu mengadakan pengayoman hutan.

c. Contoh unsur bahasa Inggris bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda/daerah

- (61) *Three thousand, isn't too expensive? Ya well, murah ya?*
- (88) *One thousand two hundred cukup murah, very cheap, Sir.*
- (133) *Do you like that ikan bakar?*
- (134) *Which one, sea food atau Chinese food?*
- (137) Yes, *avocado juice* is sedap.
- (154) Still kosong, Ponsok Wisata Topan.
- (156) *You see* itu departure time 06.00, arriving time 15.30, please order here.
- (177) *The easiest way for next tour to Yogyakarta, pesan karcis.*
- (178) *Sail along the river by boat in four hours ride on comfortable mini bus, layanan memuaskan.*

3.11.2.2 Gaya Intim

Gaya (ragam) intim adalah gaya bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan bentuk-bentuk dan istilah-istilah (kata-kata) khas bagi suatu keluarga atau kelompok teman akrab. Gaya intim ini pun dari hasil penelitian ditandai pula dengan akulturasi bahasa antara bahasa Sunda/daerah dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing/Inggris. Contoh ragam intim sebagai berikut:

a. Contoh unsur bahasa Sunda-Indonesia/Indonesia-Sunda

- (36) Yah, nanging tiasa, da anak SMA
- (39) Ah, saya sih asli di dieu.
- (40) Asli abdi mah di dieu, yah dari gadis di dieu.
- (65) Mangga atuh, wartawan kitu yang ini teh?
- (72) Lima ribu, ya pasna saja, mangga.
- (77) Memang betul kedah wanter, tapi sopan.
- (101) Ya, memang daerah kosong ada, hiji, dua.
- (104) Abdi mah ti palih kulon, daerah Cijulang.
- (106) Pertama mah henteu tersusun.
- (109) Nya, jadi sesepuh oleh orang baru.
- (191) Manager anu eta mah orang Jakarta.

b. Contoh unsur bahasa Jawa-Indonesia

- (124) Ya, wis saya bawa nanti.
- (198) Aku teka nalika dia masih kecil.
- (201) Ya, hotel iku apik.

c. Contoh unsur bahasa Sunda-Inggris

- (12) Muhun, *a little* teh saalit.
- (50) Wilujeng enjing, *oh how little one*, mangga.

d. Contoh unsur bahasa Indonesia-Inggris

- (24) Hai, *hallo Mr., bike rental?*
- (25) Di sini ata *tooth bruh*, nggak?
- (33) *Please Mam*, mau yang mana?
- (60) Selamat pagi, *Mam, good sleep?*
- (66) *Three thousand*, cukup ya.
- (137) *Yes, avocado juice is* sedap.
- (144) Pondok wisata *still* kosong.
- (149) *Please, Mr. and Mrs.* mampir di *bicycle for rent*.
- (181) *Ticket sold here*, mau berapa?

e. Contoh unsur bahasa Indonesia-Belanda

- (47) *Hoe hat et Meneer?* Baik-baik saja.
- (48) *Goode Morgen Mijnheer?* Baik-baik saja?

f. Contoh unsur bahasa Inggris-Sunda-Indonesia

- (5) *Okey*, tilu seyengah.
- (26) Yah, dijawab bae, *one day thousand*.
- (47) Upami menawar, ah sering dijawab.

3.11.2.3 Gaya Hormat

Penggunaan bahasa gaya hormat, ditandai dengan penuturan bahasa ragam (gaya) baku baik bagi bahasa Sunda, Indonesia, maupun bahasa Inggris. Khusus bagi bahasa Sunda selain menggunakan gaya baku juga biasa menggunakan bahasa Sunda halus yang kadang-kadang penggunaan bahasa halus sesuai dengan Undak-usuk Bahasa (Tingkat Tutar berbahasa) kadang-kadang salah kolokasi, hanya yang jelas tercermin penggunaan bahasa halus yang sifatnya untuk tujuan menghormat. Contoh gaya hormat sebagai berikut.

a. Contoh gaya hormat bahasa Sunda

- (205) Upami Pananjung mah nganggo basa Sunda.
- (212) Eta mah kedah tilu rebu bae, teu tiasa kirang.
- (215) Eta sami pangaosna sareng ieu.
- (216) Eta murangkalih ayeuna mah kirang wanter panginten.
- (217) Di dieu mah kedah wanter, nanging sopan.
- (222) Ieu mah etang-etang ngararisan bae.
- (223) Abdi mah tiasa basana oge mung kecap-kecapna wungkul.
- (225) Seepna sabaraha ieu raksukan teh?
- (226) Ka tamu nu teu kenal mah sok nganggo basa Indonesia.
- (227) Yuswa sabaraha putra teh?
- (231) Sumuhun, seueurna mah bangga urang nu tara mayar teh.
- (233) Saha nu ngagaleuh odol teh?
- (239) Saena bae Bapa keresalinggih di kampung.
- (245) Laukna seueur upami nuju panen mah.

b. Contoh gaya hormat bahasa Indonesia

- (213) Siapa yang sudah membayar?
- (228) Seorang Belanda tinggal di hotel itu.
- (229) Orang Belanda itu bisa berbahasa Sunda.
- (230) Banyak yang hancur, lalu sepedanya dibuang ke laut.
- (237) Saya sendiri datang ke Indonesia ingin mengetahui Indonesia.
- (240) Proyek itu akan dilaksanakan tahun depan.
- (243) Kita punya budaya sendiri, jadi mereka harus tahu juga budaya kita.

c. Contoh gaya hormat bahasa Inggris

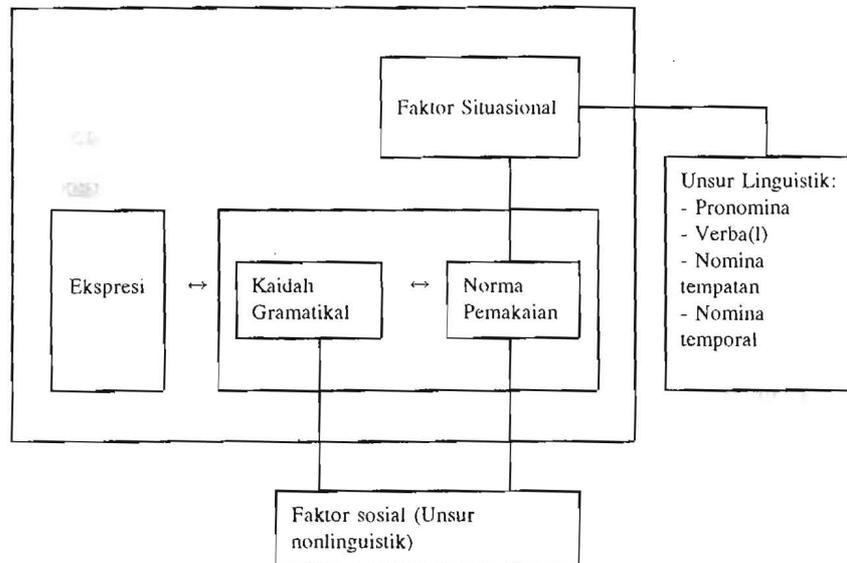
- (207) *How much is the price of this shirt?*
- (208) *I would like to rent this bicycle.*
- (218) *What would you like to have, cola or whisky?*
- (219) *Where do you stay, here?*
- (220) *Whom do you want to visit?*
- (224) *How long will you stay here?*
- (232) *I want to buy a toothpaste?*

- (236) *When did you arrive here?*
(238) *How much will you rent this house.*
(244) *Good morning Sir, may I help you?*

3.12 Faktor Penyebab Akulturasi

Faktor penyebab akulturasi secara umum dipahami sebagai akibat adanya kehidupan dinamis di dunia ini. Akulturasi dipahami sebagai percampuran dua bahasa atau lebih (melalui percampuran kosakata bahasa-bahasa) yang bertemu dan saling mempengaruhi. Kehidupan dinamis lazim menghasilkan percampuran yang berproses antara bahasa donor dengan bahasa resipien. Dalam proses akan terjadi pertahanan, pergeseran atau penghilangan kosakata resipien, sebagai akibat pemakaian bahasa secara sosio-situasional. Hubungan antara faktor-faktor sosial dan situasional dalam komunikasi (pemakaian bahasa) akan mengakibatkan saling pengaruh baik pada kaidah gramatikal maupun pada kosakata. Dari segi tersebut mengakibatkan munculnya faktor lingistik dan nonlinguistik sebagai akibat faktor sosio-situasional. Situasi pemakaian bahasa dapat dilihat pada diagram berikut, dengan unsur-unsur sebagai faktor yang akan muncul dalam situasi (pemakaian bahasa, dipertimbangkan dari klasifikasi linguistik.

SITUASI PEMAKAIAN BAHASA



(Lihat pula Suwito, 1983: 29, Djajasudarma, 1988)

Faktor linguistik (unsur linguistik) yang sering muncul di dalam akulturasi bahasa pada umumnya a.l. pronomina, verbal (l), nomina tempatan, dan atau nomina temporal. Faktor linguistik yang berupa nomina tempatan dan nomina temporal kemunculannya nonfrekuentatif (tidak sering) bila dibandingkan dengan pronomina dan verbal (l). Faktor pronomina di daerah wisata adalah faktor pendatang sebagai sumber yang menjadi donor bahasa, bahasa non-Sunda (Inggris, Belanda, dan Jawa). Bahasa Belanda dapat muncul karena wisatawan ada juga yang datang dari negeri Belanda. Bahasa Inggris digunakan secara dominan, karena dianggap semua pendatang asing berbahasa Inggris. Kosakata bahasa Inggris lebih tertuju pada benda-benda produk kerajinan yang dijual atau berupa benda-benda alam sebagai sumber alam yang dapat diperdagangkan. Kosakata baru sebagai budaya barat diambil dan dipakai secara umum (sama seperti di daerah Indonesia lainnya), seperti kata-kata

untuk ukuran: pakaian, XL (*Extra Large*) atau S (*Small*). Faktor lokal yang menyebabkan yang terjadinya akulturasi adalah pusat kebudayaan, atau pusat wisata, yang akan mengundang para wisatawan sehingga terjadi komunikasi dengan bahasa setempat sebagai *revisient* dan pendatang (wisatawan) sebagai donor. Faktor lokal yang berada di perbatasan, di daerah wisata Pangandaran ini bahasa tetangga tidak mempengaruhi bahasa Sunda. Kedua bahasa dapat bertemu bila penutur yang berbeda bahasa berkomunikasi dan tetap saling mengerti (*mutual intelligibility* -lihat Trudgill & Chambers, 1980) faktor temporal akan mengakibatkan akulturasi dari segi waktu yang digunakan. Di dalam penelitian ini dapat dijumpai beberapa ekspresi performatif yang berasal dari budaya barat. Bila dibandingkan di dalam fungsimatik bahasa dalam komunikasi ekspresi yang akan muncul (sebelum dipengaruhi barat-Inggris atau Belanda, adalah "Apa kabar? (Sunda - Kumaha damang?). Sekarang ekspresi ini terdesak dan muncul ekspresi performatik dengan mengacu pada waktu (temporal, seperti "*Good Morning*" "Selamat pagi", selamat siang, selamat malam. Kecenderungan muncul pula sebagai ekspresi performatik dari bahasa Arab, "*Assalamualaikum*". Faktor temporal adalah faktor akulturasi terutama pada hal fungsi bahasa fatik. Ketiga unsur yang disebutkan merupakan faktor penyebab terjadinya akulturasi, terutama bagi masyarakat bilingual atau polilingual. Mobilitas penduduk akan mengakibatkan pula akulturasi bahasa.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Akulturasi bahasa Sunda dan non-Sunda di daerah pariwisata Pangandaran Jawa Barat dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Seperti di daerah pariwisata pada umumnya, di daerah wisata Pangandaran terjadi lintas bahasa karena komunikasi. Komunikasi yang terjadi dengan penutur asli bahasa Sunda sebagai bahasa resipien (penerima) dan bahasa non-Sunda sebagai bahasa donor. Akulturasi ini terjadi sebagai proses pertemuan bahasa-bahasa, yang mengakibatkan bahasa campuran.
2. Simpulan (1) khusus di daerah pariwisata Pangandaran terjadi lintas bahasa antara bahasa Sunda dan non-Sunda. Bahasa Sunda sebagai resipien, di samping bahasa Indonesia. Tetapi, dalam penelitian ini bahasa Indonesia, Jawa (daerah lain), dan bahasa Inggris sebagai bahasa non-Sunda.
3. Bahasa non-Sunda yang menjadi donor, seperti disebutkan pada butir (2), yakni bahasa Indonesia, bahasa asing (Inggris dan Belanda), dengan mayoritas bahasa Inggris. Bahasa Indonesia dapat dianggap pula sebagai bahasa resipien di samping sebagai bahasa donor, dan bahasa median dalam penyerapan dari bahasa asing (Inggris), karena bahasa Sunda menyerap istilah bahasa asing dari bahasa Indonesia;
4. Bahasa Sunda menerima kosakata asing (Barat) dari bahasa Indonesia, dan di dalam bahasa Indonesia istilah itu digunakan

secara lazim, dalam bidang tertentu, seperti pada ukuran: S(mall), L(arage), dan XL (extra large), yang dikenal hanya singkatannya saja tanpa mengetahui apa makna dan dari kata apa singkatan tersebut. Demikian juga bagi produk budaya tertentu yang tidak didapatkan sebelum di dalam bahasa Sunda, seperti, model pakaian, nama (merek) produk yang berasal dari luar negeri.

5. Lintas bahasa yang mengakibatkan terjadinya akulturasi di daerah wisata, lambat laun akan menjadi *kreol*, dengan penutur yang berasal dari berbagai penutur asli masyarakat bahasa yang berbeda. Kekhawatiran ini dapat dibina melalui penyuluhan kebahasaan, baik bahasa Sunda (daerah) yang masih digunakan, terutama dalam memperkenalkan produk budaya dan tradisi milik daerah (Sunda). Bahasa campuran ke arah *language* sehingga usaha untuk membina dan mengembangkan baik bahasa Sunda, Indonesia maupun bahasa asing masih dapat dilakukan secara formal maupun informal.
6. Faktor akulturasi terjadi karena lintas bahasa, dan di daerah Pariwisata Pangandaran terjadi baru sebatas *parole* (ragam lisan). Oleh karena itu, seperti dinyatakan pada butir (5) pengawetan *langue* dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Faktor akulturasi terjadi secara situasional yang ditunjang oleh unsur personal, lokasional dan temporal.
7. Segi sikap bahasa menunjukkan loyalitas (kesetiaan bahasa) yang pragmatis. Dari segi kuantitas penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia masih menunjukkan loyalitas yang tinggi, mungkin karena kurang mampu berbahasa asing dengan baik dan jika digunakan dalam alih bahasa Sunda-Inggris atau bahasa Indonesia-Inggris; atau demi keakraban antara kedua penutur yang mengakibatkan pula daya tarik pendatang untuk berbahasa Sunda dan Indonesia.
8. Segi kebanggaan berbahasa dari hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan bahwa penutur asli merasa bangga bila dapat menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing (Inggris/Belanda) meskipun hanya sebatas kosakata dengan lafal yang khas bahasa ibu, baik bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia, kebanggaan terhadap

bahasa daerah (Sunda) cenderung dalam pemahaman bahwa bahasa Sunda *lemes* (halus) akan memiliki gensi sosial tinggi dibandingkan dengan bahasa kasar, bahasa Sunda digunakan dalam mengungkapkan produk budaya atau memperkenalkan aset wisata alami yang tidak memiliki padanan istilah, baik dalam bahasa Indonesia maupun asing.

9. Kesetiaan bahasa dapat dikatakan tinggi terhadap bahasa Sunda dan bahasa Indonesia bila dipertimbangkan dari data bahasa baku, baik bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia.
10. Data bahasa baku, baik bahasa Sunda maupun non-Sunda menunjukkan adanya kesadaran akan norma bahasa, baik terhadap bahasa Sunda, bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

4.2 Saran

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian terhadap aset wisata yang ada di daerah Pangandaran dari segi budaya dan sumber daya manusia. Penelitian folklor dapat dijadikan aset wisata nasional yang sangat menarik. Dampak positif dari penelitian ini adanya sambutan dari masyarakat yang ingin membinas kebahasaan dan kesastraan yang berkembang di daerah wisata Pangandaran.

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pengabdian kepada masyarakat, yakni dengan melakukan penyuluhan kebahasaan dan kesastraan (terutama di bidang folklor). Kebahasaan menyangkut penggunaan bahasa secara praktis, dan bahasa sesuai dengan tuntutan kesadaran akan adanya norma bahasa (bahasa baku) yang akan menggairahkan masyarakat setempat dalam membantu program pemerintah bidang pariwisata. Meningkatkan kemampuan berbahasa bagi masyarakat setempat berarti mengembangkan sumber daya manusia yang efektif dan efisien. Di bidang kesastraan dengan menjangkau semua folklor yang ada (misalnya *sasakala* 'setempat') yang dapat diterbitkan dan disebarluaskan kepada masyarakat, dapat dikatakan sebagai upaya pengawetan aset budaya dan meningkatkan kuantitas wisatawan yang mengunjungi daerah pariwisata Pangandaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, Rene, dkk. 1976. *Sociolinguistiek*. Utrecht: Het Spectrum.
- Appel. Rene & Pieter Muysken. 1987. *Language Contract and Bilingualism*. Great Britain: Edward Arnold. A division of Hodder & Stoughton.
- Gumperz, J.J. 1975. "Cognitive Aspects of Bilingual Communication", di dalam Hernandez-Chaves E., et.al., eds. *El Lenguaje de los Chicanos*. Arlington.
- Bloomfield, Leonard. 1973. *Language*. Twelfth Impression. Great Britain: Cox and Wyman Ltd.
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect. An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge University Press.
- Diebold, R. 1964. "Incipient Bilingualism". Dalam Dell Hymes, ed. *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row Publisher.
- , 1968, "The Consequence of Early Bilingualism in Cognitive Development and Personality Formation". Dalam Norbeck, E. et.al. eds. *The Study of Personality: An Interdisciplinary Appraisal*. 218-245. New York (lihat pula Rene Appel & Pieter Muysken, 1978).
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1985. "Aspek, Kala/Adverbia Temporal, dan Modus". Dalam Bambang Kaswanti Purwo, ed. *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- , 1986. *Kecap Anteuran Bahasa Sunda: Satu Kajian Semantik dan Struktural*. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.

- , 1991. *Kajian Pragmatik Kata Bahasa Sunda*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Garvin, P.L. dan Mathot M. 1986. "The Urbanization of Guarani Language: Problem in Language and Culture". Dalam J.A. Fishman, ed. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Gumperz, J.J. 1975. "Cognitive Aspects of Bilingual Communication". Dalam Hernandez-Chaves E., et.al., eds. *El Lenguaje de los Chicanos*. Arlington.
- Gumperz, J.J. 1976. *The Sociolinguistic Significance of Conversational Code Switching*. Working Papers of the Language Behaviour Research Laboratory No. 46. Berkeley: University of California.
- Haugen, Einar. 1966. "Direction in Modern Linguistics". Dalam Martin Joes, ed. *Reading in Linguistics*. Chicago: Chicago University Press.
- , 1972. *The Ecology of Language*. Stanford.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kachru, B.B. 1977. "Thoward Structuring Code-Mixing: An India Perspective". Dalam J.A. Fishman, ed. *International Journal of the Sociology of Language*. Vol. 16 . The Hague: Mouton.
- Labov, W. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pannsylvania Press.
- Mackey. 1977. "The Evaluation Bilingual Education". Dalam Splosky and Cooper. 1977.226-81.
- Oksaar, E. "Bilingualism". Dalam Sebeok, Th., ed. *Current Trend in Linguistics*. Vol. 9. Linguistics in Western Europe. The Hague: Mouton.
- Poplack. 1980. "Sometimes I'll Start a Sentence in Spanish Y Termino en Espanol: Toward a Typology of Codeswitching". *Linguistics*. 18.581-618.

- Scotton, C.M. 1979. "Code-switching as a 'Safe Choice' in Choosing a Lingua Franca". Dalam McCormac and Wurm, S.A. eds., *Language and Society: Anthropological Issue*. The Hague: Mouton.
- Suwito, 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Edisi ke-2. Surakarta: Henry Offset.
- Thelander, M. 1976. "Code-switching or Code-Mixing? Dalam J.A. Fishman, ed. *International Journal of the Sociology of Language*. Vol. 10. The Hague: Mouton.
- Triandis, H.C. "Attitude and Attitude Change". Dalam Willey, New York.
- Trudgill, Peter & J.K. Chambers. 1980. *Dialectology*. Cambridge Textbooks in Linguistics. Cambridge: Cambridge University Press.
- Weinreich, Uriel. 1968. *Language in Contact*. Findings and Problems. The Hague: Mouton.

Kamus Acuan Pemahaman Istilah

- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Edisi kedua. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhlhauser, P. 1981. *Structural and the Process of Creolization*. Dalam Valdman and Highfield. 19-56.
- Satjadibrata, R. 1954. *Kamus Basa Sunda*. (Katut Kecap-Kecap Asing nu geus Ilahar). Cetakan kedua. (Dihadean tur ditambahan). Jakarta: Kementrian P.P. dan K. Perpustakaan Perguruan).
- , 1604. *Kamoes Soenda-Indonesia*. Djakarta: Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku (Balai Poestaka).

DATA

1. Abdi asal ti Tanah Abang ke sini.
2. Aya anu ageung ukuran celananya?
3. Teu tiasa lebih murah ti nu ieu?
4. Atuh, eta mah all size, teu aya XL.
5. Okey, tilu satengah.
6. Berapa anu batik teh?
7. Oh, eta mah, enam ribu, dan sae kayuna.
8. Tidak bisa, kayu bagus nu eta mah.
9. Kalau Pananjung mah Sunda.
10. Nya, orang Jawa nu jualan eta mah.
11. Bahasa Inggris, ah, a little panginten.
12. Muhun, a little teh saalit.
13. Nya, atuh sapertos bertanya, hallo!
14. Di die ge aya sababaraha bike rental.
15. Abdi tiasa ngawaler three thousand.
16. Saya sih dari Tegal, ya bahasa Indonesia saged, bahasa Inggris sakedik.
17. Saya bisa menjawab ku basa Sunda atau Jawa,
18. Kata-kata wungkul, ari kalimat mah dicandakintina bae.
19. Contoh nawarkeun sepeda, ya naros how much an hour?
20. Per hour five hundred, kitu bae jawabanana mah.
21. Mereka sok naroskeun, how much this?
22. Nya, sok diwaler bae five thousand and half, ya terasna nganggo panangan.
23. How much a bike one hour, kitu narosna.
24. Hai, halo Mr., bike rental?
25. Di sini ada tooth brush, nggak?
26. Ya, dijawab bae, one day thousand.
27. Hullo Mr. di sini bike rental, sepedanya bagus.
28. Oh, abdi mah dari SD saja.

29. Jadi, intina bae, ari kalimat mah da susah juga.
30. Ikey, tujuh ribu, seven thousand, silakan, sok ambil
31. SD zaman dahulu, tahun lima puluhan, nanging sering berhadapan dengan turis.
32. Pun anak sakola di kota sampai SMP.
33. Please Mam, mau yang mana?
34. Tomorrow, will a big day, ya, there will kite festival.
35. Pun biang orang Indo, ah, abdi orang Sunda.
36. Yah, nanging tiasa da anak SMA.
37. Upami teu tiasa, no. Mam, five thousand.
38. Abdi oge sok aya perhatian ka nu kitu.
39. Ah, saya sih asli ti dieu.
40. Asli abdi mah ti dieu, ya, dari gadis ti dieu.
41. Upami menawar, ah, sering dijawab.
42. Icalan kieu mah baru, oh, mung menyewakan rorompok.
43. Upami itu nawis seven thousand, ibu teh nyarios, eight thousand ikey, kitu.
44. Bila cocok, kaanggo, ya tiasa teras dibayar.
45. Abdi, tiasa oge Holland spreekken sakedik-sakedik.
46. Contohna, ya, 4 dozen Mijnheer, silakan!
47. Hoe hat et Mijnheer! Baik-baik saja?
48. Goode Morgen Mijnheer! Bagaimana enak tidurnya?
49. Smaakelijk enjing, oh, how about tonight?
50. Wilujeng enjing, oh, how about tonight?
51. Intina, ya, kedah terang situasi bae.
52. Upami sakit sok disuruh ke dokter ku bae.
53. Ya, Bapak sih nasibna jadi tukang patung di dieu.
54. Kapayuenana, nyaketan bule, "Hallo, selamat siang", kitu bae ngawitan mah.
55. Yang bersangkutan, ya bisa bahasa Indonesia sakedik-sakedik.
56. Mun wis cocok, barang dibawa dan dibayar.
57. Ada rebut-tawar juga, ora jadi, ya ora cocok.
58. Bila sulit kata-kata asing, then kita tulis saja.
59. Bule sih, berbahasa Inggris seuseurna, ya, ampir 80 % kira-kira.
60. Selamat pagi Mam, good sleep?

61. Three thousand, isn't too expensive? Ya well, murah ya?
62. Okey, three hundred for little one, mangga.
63. Itu oge uningaeun, ya, dibedkan dari dolar.
64. Atos we dianggo sapertos kitu, da bebas mereka mah.
65. Mangga atuh, wartawan kitu, yang ini teh?
66. Three thousand, cukup ya?
67. Yes, three thousand, ambil saja!
68. Upami teu acan cocok, teu acan waktosna diiyes-iyes.
69. Teu tiasa kirang, da eta mah ukuran besar.
70. Hotel pangsaena teh, ya, da eta kanggo orang barat.
71. Pantai indah, da tos nganggo AC, tos nganggo TV di lebetna oge.
72. Lima ribu, ya, pasna saja, mangga?
73. Seueur bule mah, mung sifatna tara nawis, cocok langsung diambi
74. Diajar basa bae, da nu enggal mah pakai kamus atuh.
75. Umpama bade nyobian mah sok dituduhkeun cermin, mirror!
76. Saya sih mung tiasa sakata-sakata bahasa Inggrisna.
77. Memang betul, kedah wanter, tapi sopan.
78. Ieu mah etang-etang ngararisan bae, lima setengah.
79. Di dieu mah terkenal oblong pantai.
80. How long will you di sini?
81. Sama sareng ukuran yang itu, itu untuk anak-anak.
82. What would you like for makan siang, bakar ikan?
83. Ah, da turisna tiasa bahasa Indonesia, sedikit.
84. Berapa harga yang pendek ini, ya, how much?
85. Nu ieu atuh model stretch.
86. Upami merokok sok Marlboro kadang-kadang.
87. Ya, kadang-kadang osok keretek oge.
88. One thousand two hundred cukup murah, very cheap, Sir.
89. Bagaimana, da teu tiasa ku bahasa Indonesia, atuh.
90. Sewa sepeda, Tuan, yes bike rental di sini.
91. Bila hancur, ya, kami yang menanggung, rugi bae eta mah.
92. Bila sepeda hancur, dibuang ka laut, nya, moal tiasa didangdosan atuh.

93. Ya, semua tanggungan di dieu, yang menyewakan.
94. Orang bule oge aya nu tiasaeun Sunda, tetapi sedikit.
95. Upami aya nu mencurigakan mah sok dicandak bae.
96. Nu teu jujur menyewa mah umumna bangsa urang, rata-rata.
97. Kieu bae nawiskeunana, "Bike rental, Tuan?"
98. Upami dipersenkan mah, turis asing sareng turis domestik, ya, satengah-satengah.
99. Teu patos deueur shopping center da ieu apan group.
100. Nya, groupna ge aya leader di sieu.
101. Abdi di sini zaman revolusi, bareng-bareng masyarakat kecil.
102. Ya, memang daerah kosong ada, hiji, dua.
103. Upami pro ka ditu meueusan, nya, bela diri, dianggapnya dari dalam.
104. Abdi mah ti palih kulon, daerah Cijulang.
105. Aya nelayan jadi petani, aya petani jadi nelayan.
106. Pertama mah henteu tersusun.
107. Ayeuna mah masih aya batas tersusun tos diatur.
108. Kadang-kadang nelayan di sini, yang punyanya sudah ka mana.
109. Nya, jadi sesepuh oleh orang baru.
110. Memang, ya, untuk kemajuan peralatan nelayan mah, memang maju.
111. Asli Sunda abdi mah, asli dari sebelah sini.
112. Euh, perkawis Pangandaran, terutama perkawis adat-kebudayaan.
113. Upami teu lepat mah, kumargi teu gaduh akte, nembe tiga puluh sembilan tahun.
114. Kira-kira upami dipercanten abdi asli dari sini.
115. Muhun Pa, leres upami kapungkur mah, upami tiap tahun teh so dipiemut.
116. Ngawitan ka laut mah ti yuswa belasan tahun.
117. Banyaknya lauk upami di laut mah teu tiasa dipastikeun.
118. Upami dietang penghasilan mah seueur ka pungkur.
119. Ayeuna teu aya, mung aya gentosna, nya, sami-sami keneh pukat harimau.
120. Kapungkur ti ngawitan tahun ..., upami teu lepat mah tahun tujuh puluhan.

121. Mung tiasa oge disebatkeun wireh kapungkur mah teu acan kaambah ku nelayan pukat harimau.
122. Kapungkur ditutup kapal-kapal trawl, ayeuna digentosna ku nelayan-nelayan aralit anu alat-alatna sami keneh.
123. Upami ditaroskeun kitu ku nelayan-nelayan, duka secara kaleresan, duka kumaha kitu.
124. Ya, wis saya bawa nanti.
125. One mangjkok bakso, tiga ribu?
126. Hajat laut teh seringna antawis anu garaduh peranan bae.
127. Ayeuna mah bakat ku sering-seringna korban, teu aneh we.
128. Mau soup number one, special?
129. Upami dilacak tina sejarah, janten seueur makam-makam anu kawitna ti luar Jawa.
130. Mungkin berasal tina pangandar-andar, Pangandaran teh.
131. Janten antawis Pangandaran-Cirebon sareng Pangandaran-Mojopahit teh masih berkaitan.
132. Ya, silakan mix fruit juice.
133. Do you like that ikan bakar?
134. Which one, sea food atau Chinese food?
135. Saya senang pepaya juice.
136. Abdi nginep di Pananjung Beach Hotel and Village Pantai Barat Pangandaran.
137. Yes, avocado juice is sedap.
138. Ngawitan penduduk Pangandaran ani aslina pisan dari tanah Jawa.
139. Malinan aya turun-temurun keturunannya.
140. Tah, Tah mheunna mah turunan ti ..., margi nyondong kerabat-kerabat sareng kertamat-keramat nu ngageugeun di Pananjung.
141. Nanging, padahal upami ngemutkeun kebudayaan itu harus diletarikan mah tidak usah begitu.
142. Sareng nelayan oge salaladar, sanaos henteu dibiayaan ku kopasatanapi pamarentah, tos sayogi kanggo dipotong dina tiap hari, tina tiap-tiap penjualan.
143. Ari nu alit mah geuning kajepit luar biasa, terutami dina bidang ekonomi ditambah moralna digoyahkeun.

144. Pondok wisata still kosong.
145. A traditional massage Shinta. 55 Jln. Kidang Pananjung. Pijat-urut tradisional dan Pengobatan.
146. Bumi Nusantara Hotel dan Village Beach Hotel.
147. Acara Welcome & Farewel Party dalam peserta Pangandaran Kite Festival '92 di obyek Pangandaran 25-26 Juli 1992.
148. Nu bagus mah di Star Meridian Pub & Discotique.
149. Please, Mr. and Mrs. mampir di bicycle for rent.
150. What do you looking Mr. yang ini atau yang itu?
151. What some thing again, you lihat di sini.
152. Buy bread, di sana?
153. Bewara, Spectra '77 membuka bimbingan belajar dan Private Less.
154. Stilol koosng, Pondok Wisata Topan.
155. Yo can book di Pasar Seni-Srt Market Pangandaran.
156. Welcome Party, Pangandaran Kite Festival pada tanggal 25-26 Juli 1992.
157. Fajar Bike Rental menyeweqkan sepeda untuk tour keliling pantai.
158. Penginapan Dewi Laut serve you with on your holliday.
159. Wisma Galuh menyewakan kamar di Jalan Kalembuaya no.7 & juga restourant.
160. Losmen Galura Majalaya nu aya di Pangandaran.
161. Hotel Sinar Sari terkenal ka mana-mana sampai nagari Belanda.
162. I like stir fried chicken with mushroom atau ayam cah jamur.
163. Oh, no, it's better untuk saya stir fried mixed vegetables atau pu yong hay.
164. Lebih enak sea food kanggo abdi mah.
165. You can choose, pemandangan laut, sunrise, homestay di Pangandaran.
166. Ils's Collection, batik, silver, dan kerajinan laut, ga wayang.
167. Hotel dan restourant at Bumi Nusantara.
168. You're very welcome to Penginapan Pangandaran.
169. Soda with milk ya, for one person, hanya satu saja!
170. Ada juga green sand, sprite, coffe dan cold coke.

171. Your next tour to Yogyakarta, pakai saja delima minibus.
172. We serve you, sampai you find the rooms ti stay.
173. Ya, door to door service-lah pelayanan you to Bali with tour and Travel Service.
174. You see itu departure time 06.00, arriving time 15.30, please order here.
175. Book sap, post card dan micket dijual di sini.
176. Join us, tour around Indonesia naik bus malam!
177. The easiest way next tour to Yogyakarta, pesan karcis di sini!
178. Sail along the river by boat in four hours ride on Comfortable mini bus, layanan memuaskan.
179. Please order here to our office yang akan melayani sampai di Bali.
180. Ya, you'll get door to door dengan memuaskan tentunya.
181. Ticket sold here, mau berapa?
182. Yes, we'll guide you to jungle tour dengan hanya 4 or 5 hours tracking.
183. Boat with guide including orice Rp5.000,- satu kali jalan.
184. Anda bisa ikut cycling tour, go to a traditional factory, termasuk guide village price dengan Travel Bus Yogyakarta.
185. Silakan, book here one day of before.
186. Ya, ke Green Canyon kita pergi by motorcycle boat with guide included.
187. Abdi tiasa bangsa nyebatkeun udang tiger atanapi udang windu.
188. Sapertos slogan jagalah kebersihan janten keep clean.
189. Moto kami, love is not finding the right person, but being the right person.
190. Ya, of nine thousand, okey.
191. Manager anu eta mah orang Jakarta.
192. Sing bule golek lawuh ini nu tukuna.
193. Mangga lungguh di sini saja jeng!
194. Orang iki njangi aku, lagi jalan-jalan.
195. Sing lemu ya, boten wonten di sini.
196. Kita perlu mengadakan pengayoman hutan.
197. Aku kabeh mencari mangan di sini ini.

198. Aku teka nalika dia masih kecil.
199. Aku ora mlebu ngantor sabab rada kesel.
200. Pit iku tekdol dan laku seket ewu rupiah.
201. Ya, hotel iku apik.
202. Waktu laut nggawa korban banyak, ya harus ada sajen toh.
203. Wong mau prelu arep nemoni bapak-bapak supaya ana penjelasan.
204. Oh, eta mah genep rebu, da kaina benten.
205. Upami Pananjung mah nganggo basa Sunda.
206. Saya orang Jawa dari Tegal.
207. How much is the price of this shirt?
208. I would like to rent this bicycle.
209. I want half done egg.
210. Saya tinggal di hotel Sinar.
211. Kami baru tiba dari Jakarta.
212. Eta mah kedah tilu rebu bae, teu tiasa kirang.
213. Siapa yang sudah membayar.
214. Abdi oge tiasa bahasa Inggris sakedik-sakedik.
215. Eta sami pangaosna sareng ieu.
216. Eta murangkalih ayeuna mah kirang wanter panginten.
217. Di dieu mah kedah wanter, nanging sopan.
218. What would you like to have, cola or whisky?
219. Where do you stay here?
220. Whom do you want to visit?
221. Seuseurna di dieu nu tiasa basa Indonesia.
222. Ieu mah etang-etang ngararisan bae.
223. Abdi mah tiasa basana oge mung kecap-kecapna wungkul.
224. How long will you stay here?
225. Seepna sabaraha ieu raksukan teh?
226. Ka tamu nu teu kenal mah sok nganggo basa Indonesia.
227. Yuswa sabaraha putra teh?
228. Seorang Belanda tinggal di hotel itu.
229. Orang Belanda itu bisa berbahasa Sunda.
230. Banyak yang hancur, lalu sepedanya dibuang di laut.
231. Sumuhun, seuseueurna mah bangsa urang nu tara mayar teh.

232. I want to buy a toothpaste.
233. Saha nu ngagaleuh odol teh?
234. Here you are, Mr.
235. Upami diperesenkeun mah jadi sami seueurna teh.
236. When did you arrive here?
237. Saya sendiri datang ke Indonesia ingin mengetahui Indonesia.
238. How much will you rent this house?
239. Saena bae Bapa kersa linggih di kampung.
240. Proyek itu akan dilaksanakan tahun depan.
241. Monggö lenggah, Jeng!
242. Mereka mau beli oleh-oleh buat ke negerinya.
243. Kita punya budaya sendiri, jadi mereka harus tahu juga budaya kita.
244. Good morning, Sir, may I help you?
245. Laukna seueur upami nuju panen mah.

PENILAIAN DATA

2.1 Unsur Bahasa Sunda Indonesia/Indonesia-Sunda

1. (1) Abdi asal ti Tanah Abang ke sini.
2. (2) Aya anu ageung ukuran celananya?
3. (3) Teu tiasa lebih murah ti nu ieu?
4. (6) Berapa anu batik teh?
5. (7) Oh, eta mah enam ribu, da sae kayuna.
6. (8) Tidak bisa, kayu bagus nu eta mah.
7. (9) Kalau Pananjung sih Sunda.
8. (10) Nya, orang Jawa nu jualan eta mah.
9. (18) Kata-kata wungkul, ari kalimat mah dicandak intina bae.
10. (28) Oh, abdi mah dari SD saja.
11. (29) Jadi, intina bae, ari kalimat mah da sesah.
12. (31) SD zaman dahulu, tahun lima puluhan, nanging sering berhadapan dengan turis.
13. (32) Pun anak sakola di kota sampai SMA.
14. (35) Pun biang orang Indo, ah abdi orang Sunda.
15. (36) Yah, nanging tiasa, da anak SMA.
16. (38) Abdi oge sok aya perhatian ka nu kitu.
17. (39) Ah, saya sih asli ti dieu.
18. (40) Asli abdi mah ti dieu, yah dari gadis ti dieu.
19. (42) Icalan kieu mah baru, oh mung menyewakan rorompok.
20. (44) Bila cocok, kaanggo, yah teras dibayar.
21. (51) Intina, yah kedah terang situasi bae.
22. (52) Upami sakit sok disuruh ke dokter ku ibu.
23. (53) Yah, Bapak sih nasibna jadi tukang patung di die.
24. (55) Yang bersangkutan, yah bisa bahasa Indonesia sakedik-sakedik.

25. (59) Bule sih berbahasa Inggris seuseueurna, yah ampir 80 persen kira-kira.
26. (63) Ibu oge uningaen rupiah, ya dibedakan dari dolar.
27. (64) Atos we dianggo saperti kitu, da bebas mereka mah.
28. (65) Mangga atuh, wartawan kitu yang ini teh?
29. (69) Teu tiasa kirang, da eta mah ukuran besar.
30. (70) Hotel pangsaena teh, ya da eta kanggo orang barat.
31. (71) Pantai Indah, da tos nganggo AC, tos nganggo TV di lebetna oge.
32. (72) Lima ribu, ya pasna saja, mangga.
33. (73) Seueur bule mah, mung sifatna tara nawis bila cocok langsung diambil.
34. (74) Diajari basa bae, da nu enggal mah pakai kamus atuh.
35. (76) Saya sih mung tiasa sakata-sakata basa Inggrisna.
36. (77) Memang betul kedah wanter, tapi sopan.
37. (78) Leu mah, ya etang-etang ngararisan bae, lima satengah.
38. (79) Di dieu mah terkenal oblong pantai bae.
39. (61) Sama sareng ukuran yang itu, tu untuk anak-anak.
40. (83) Ah, da barisna tiasa basa Indonesia sedikit.
41. (85) Nu ieu atuh model Streach.
42. (86) Upami merokok sok Marlboro kadang-kadang.
43. (87) Ya, kadang-kadang osok keretek oge.
44. (89) Bagaimana, da teu tiasa ku basa Indonesia atuh.
45. (91) Bila hancur, ya, kami yang menanggung rugi bae eta mah.
46. (92) Bila sepeda hancur, dibuang ka laut, nya moal tiasa didangdanan atuh.
47. (93) Ya, semua tanggungan di dieu, yang menyewakan.
48. (95) Upami aya nu mencurigakan mah sok dicandak deui bae.
49. (96) Nu teu jujur menyewa mah bangsa urang, rata-rata.
50. (98) Upami dipersenkan mah, turis asing sareng turis domestik, ya satengah-satengah.
51. (101) Abdi di sini zaman revolosi, bareng-bareng masyarakat kecil.
52. (102) Ya, memang daerah kosong ada, hiji, due.

53. (103) Upami pro ke ditu meueusan, nya bela diri dianggapnya dari dalam.
54. (104) Abdi mah ti palih kulon, daerah Cijulang.
55. (105) Aya nelayan jadi petani, aya petani jadi nelayan.
56. (106) Pertama mah henteu tersusun.
57. (107) Ayeuna mah, masih aya bates tersusun tos diatur.
58. (108) Kadang-kadang nelayan di sini yang punya sudah ka mana.
59. (109) Nya, jadi sesepuh oleh orang baru.
60. (110) Memang, ya untuk kemajuan peralatan nelayan mah memang maju.
61. (111) Asli Sunda abdi mah, asli dari sebelah sini.
62. (112) Euh, perkawis Pangandaran, terutama perkawis kebudayaan adat.
63. (113) Upami teu lepat mah, kumargi teu gaduh akte, nembe tiga puluh sembilan tahun.
64. (114) Kira-kira, upami dipercanten mah asli abdi ti dieu.
65. (115) Muhun Pa leres upami kapungkur mah, upami tiap tahun teh sok dipiemut.
66. (116) Ngawitan ka laut mah, ti yuswa belasan taunan.
67. (117) Banyaknya lauk upami di laut mah teu tiasa dipastikeun.
68. (118) Upami dietang penghasilan mah seueur kapungkur.
69. (119) Ayeuna teu aya, mung aya gentosna, nya sami-sami keneh pukat harimau.
70. (120) Kapungkur ti ngawitan tahun..., upami teu lepat mah tahun tujuh puluhan.
71. (121) Mung tiasa oge disebatkeun wireh kapungkur mah teu acan kaambah ku nelayan pukat harimau.
72. (123) Upami diraoskeun kitu ku nelayan, duka secara kaleresan duka kumaha kitu.
73. (125) Hajat laut teh seseringna ente anu garaduh peranan sae.
74. (127) Ayeuna mah bakat ku sering-seringna korban teu aneh wae.
75. (129) Upami dilacak tina sejarah, janten seueur makam-makam anu kawitna ti luar Jawa.

76. (130) Mungkin berasal tina pangandar-andar, Pangandaran teh,
77. (131) Janten antawis Pangandaran-Cirebon sareng Pangandaran Mojopahit teh masih keneh berkaitan.
78. (138) Ngawitan penduduk Pangandaran anu aslina pisan dari tanah Jawa.
79. (139) Malihan aya turun-temurun katurunannya.
80. (140) Tah, amjeunna mah turunan ti, margi nyondong kerabat-kerabat sareng keramat-keramat nu ngageugeuh di Pananjung.
81. (141) Nangin, padahal upami ngemutkeun bahwa kebudayaan itu harus dilestarikan mah tidak usah begitu.
82. (142) Sareng nelayan oge saladar, sanaos henteu dibiayaan ku koperasi atanapi pamarentah, tos sayogi kanggo dipotong dina tiap hari, tina tiap-tiap penjualan.
83. (143) Ari nu alit mah geuning kajepit luar biasa, terutama dina bidang ekonomi, keur mah tina ekonomi ditambah moralna dogyahkeun.
84. (160) Losmen Galura Majalaya, nu aya di Pangandaran.
85. (161) Hotel Sinar sari terkenal ke mana-mana sampai nagri Belanda.
86. ((191) Manager anu eta mah orang Jakarta.

2.2 Unsur Bahasa Jawa-Indonesia

1. (124) Ya, wis saya bawa nanti.
2. (192) Sing bule golek lawuh ini nu tukuna.
3. (193) Mangga lungguh di sini saja Jeng.
4. (194) Orang iki njagongi aku, lagi jalan-jalan.
5. (195) Sing lemu ya, boten wonten di sini.
6. (196) Kita perlu mengadakan pengayoman hutan.
7. (197) Aku kabeh, mencari ,ah, di sini ini.
8. (198) Aku teka nalika dia masih kecil.
9. (199) Aku ora mlebu ngantor sebab rada kesel.
10. (200) Pit iku takdol, dan laku seket ewu rupiah.
11. (201) Ya, hotel iku apik.

12. (202) Waktu laut nggawa korban banyak, ya harus ada sajen toh.
13. (203) Wong mau prelu arep nombal bapak-bapak supaya ana penjelasan.

2.3 Unsur Bahasa Sunda-Indonesia

1. (4) Atuh, eta mah all Size teu ya xl.
2. (11) Bahasa Inggris, ah, a little panginten.
3. (12) Muhun, a little teh sealit.
4. (14) Di dieu te aya sabaraha bike rental.
5. (15) Abdi tiasa ngawaler three thousand.
6. (23) How much a bike one hour, kitu narosna.
7. (37) Upami teu tiasa, no mam, five thousand.
8. (43) Upamina itu nawis seven thousand, ibu teh nyarios eight thousand, okey, kitu.
9. (50) Wilujeng enjing, oh how about to noght?
10. (62) Okey, three hundred for little one mangga.
11. (68) Upami teu acan cocok teu acan waktosna diyes-iyes.
12. (99) Teu patos seueur shopping centre da ieu aya group.
13. (100) Nya, groupna oge aya leader di dieu.
14. (122) Kapungkur ditutup kapal-kapal trawl, ayeuna digentosna ku nelayan-nelayan aralit anu alatna sami keneh.
15. (187) Abdi tiasa bangsa nyebatkeun udang tiger atanapi udang windu.

2.4 Unsur Bahasa Sunda-Belanda

1. (45) Abdi, tiasa oge Holland spreekken sakedik-sakedik.

2.5 Unsur Bahasa Indonesi-Inggris

1. (24) Hai, hallo Mr., bike rental?
2. (25) Di sini ada tooth brush, nggak?
3. (27) Hallo, Mr., di sainsi bike rental, sepedanya bagus.
4. (33) Please Mam, mau yang mana?

5. (34) Tomorrow, will a big day, ya threere will Kite Festival.
6. (58) Bila sulit kata-kata asing, then kita tulis saja.
7. (60) Selamat pagi, Mam, good sleep?
8. (61) Three thousand isn't too expensive, ya well murah.
9. (66) Three thousand, cukup ya.
10. (67) Yes, three thousand, ambil saja.
11. 80) How long will you, di sini?
12. (82) What would you like for makan siang, bakar ikan?
13. (84) Berapa harga yang pendek ini, ya how much?
14. (84) One thousand two hundred cukup murah, very cheap, Sir.
15. (90) Sewa sepeda Tuan, yes bike rental di sini.
16. (97) Kieu bae nawiskeunana, "Bike rental"?
17. (125) One mangkok baso, tiga ribu?
18. ((128) Mau soap number one, special?
19. (132) Ya, silakan mix fruit juice.
20. (133) Do you like that ikan bakar?
21. (134) Which one, sea food atau Chinese food?
22. (135) Saya senang pepaya juice.
23. (137) Yes, avocado juice is sedap.
24. (144) Pondok wisata still kosong.
25. (145) A traditional massage Shinta 55 Jln. Kidang Pananjung Pijat-urut tradisional dan Pengobatan.
26. (146) Bumi Nusantara Hotel, dan village Beach Hotel.
27. (147) Acara Welcome & Farewell party dalam peserta Pangandaran 25-26 Juli '92.
28. (149) Please, Mr. and Mrs. mampir di bicycle for rent.
29. (150) What do you looking Mr, yang ini atau itu?
30. (151) What something again, you lihat di sini.
31. (152) Buy bread? di sana.
32. (154) Still kosong, Pondok Wisata Topan.
33. (155) You can book di pasar seni-Art Market Pangandaran.
34. (156) Welcome party, Pangandaran Kite Festival pada tanggal 25-26 Juli '92.

35. (157) Fajar Bike Rental menyewakan sepeda untuk tour keliling pantai.
36. (158) Penginapan Dewi Laut serve you with on your holliday.
37. (159) Wisma Galuh menyewakan kamar, di Jalan Kalenbuaya No. 57. juga restourant.
38. (162) I like stir fried chiken with mushroom atau ayam cah jamur.
39. (168) Oh, no it's better untuk saya stir fried mixed vegetables atay pu yong hay.
40. (165) You can chose, pemandangan laut, sunrise homestay di Pangandaran.
41. (166) Iis's Colection, batik silver, leather dan kerajinan laut juga wayang.
42. (167) Hotel dan restoran at Bumi Nusantara.
43. (168) You're very welcome to Penginapan Pasanggrahan.
44. (169) Soda withy milk ya, for one person, hanya satu saja.
45. (170) Ada juga, green sand, sprite coffe dan cold coke.
46. (171) Your next tour to Yogyakarta, pakai saja Delima minibus.
47. (172) Ya, door to door service lah pelayanan you to Bali with Tour and Travel Service.
48. (173) You see itu depsture time 06.00, arriving time 15.30, please order hear, kan mudah.
50. (175) Book shop, post card, dan ticket dijual di sini.
51. (176) Join us, tour around Indonesia naik bus malam.
52. (177) The easiest way for next tour to Yogyakarta pesan karcis di sini.
53. (178) Sail along the river by boat in hour ride on comfortable minibus, layanan memuaskan.
54. (179) Please order here to our afficer yang kan layani sampai di Bali.
55. (180) Ya, you'll get door to door dengan memuaskan, memuaskan tentunya.
56. (181) Ticket sold here, mau berapa?

57. (182) Yes, we'll guide you to jungle tour, dengan hanya 4 Or 5 hours tracking.
58. (183) Boat with guide, including price Rp 5.000,- satu kali jalan.
59. (184) Anda bisa ikut cycling tour, go to traditional factory termasuk guide villages price dengan Travel Bus Yogyakarta.
60. (185) Silakan book here one day before.
61. (186) Ya, ke Green Canyon kita pergi by motorcycle boat with guide included.
62. (189) Moto kami, love is not finding the right person but being the right person.
63. (190) Ya, of nine thousand, okey.

2.6 Unsur Bahasa Indonesia-Belanda

1. (46) Contohnya, yah 4 dozen Mijnheer, silakan.
2. (47) Hoe hat et Mijnheer? Baik-baik saja?
3. (48) Goodie Morgen Mijnheer? Baik-baik saja?
4. (49) Smaakelijk eeten, oh itu makanan khas Sunda.

2.7 Unsur Bahasa Indonesia-Sunda-Jawa

1. (16) Saya sih dari Tegal, ya bahasa Indonesia saged, bahasa Inggris sakedik.
2. (17) Saya bisa menjawab ku basa Sunda atau Jawa.
3. (56) Mun wis cocok, barang dibawa, dan dibayar.
4. (57) Ada rebut tawar juga, ora jadi, yah ora.

2.8 Unsur Bahasa Inggris-Sunda-Indonesia

1. (5) Okey, tilu setengah.
2. (13) Nya, atuh sapertos bertanya, hallo!
3. (19) Contoh nawarkeun sepeda, ya naros how much an hour?
4. (20) Per hour five hundred, kitu bae jawabanna.
5. (21) Mereka naroskeun how much this?

6. (22) Nya, sok diwaler bae five thousand and half ya torasna nganggo basa panangan.
7. (26) Yah, dijawab bae, one day thousand.
8. (30) Okey, tujuh ribu, seven thousand, sok!
9. (41) Upami menawar, ah sering dijawab.
10. (54) Ka payuneunana, nyaketan "Hullo, selamat siang" kitu bae ngawitan mah.
11. (75) Umpama beda nyobian mah sok dituduhkeun cermin, mirror.
12. (136) Abdi nginep di Pananjung Beach Hotel Village Pantai Barat Pangandaran.
13. (148) Nu bagus mah di Star Maridian Pub-pub Discotheque.
14. (153) Bewara, Spectra '77 membuka bimbingan belajar dan Private Less.
15. (164) Lebih enak sea food kanggo abdi mah.
16. (188) Sapertos slogan jagalah kebersihan janten keep clean.

2.9 Unsur Ragam Baku

2.9.1 Ragam Baku Bahasa Sunda

1. (204) Oh, eta mah genep rebu, da kaina benten.
2. (205) Upami Pananjung mah nganggo basa Sunda.
3. (212) Eta mah kedah tilu rebu bae, teu tiasa kirang.
4. (214) Abdi oge tiasa bahasa Inggris sakedik-sakedik.
5. (215) Eta sami pangaosna sareng ieu.
6. (216) Eta murangkalih ayeuna mah kirang wanter panginten.
7. (217) Di dieu mah kedah wanter, nanging sopan.
8. (221) Seuseueurna di dieu nu tiasa basa Indonesia.
9. (222) Ieu mah etang-etang ngararisan bae.
10. (223) Abdi mah tiasa basana oge mung kecap-kecapna wungkul.
11. (225) Seepna sabaraha ieu raksukan teh?
12. (226) Ka tamu nu teu kenal mah sok nganggo basa Indonesia.
13. (227) Yuswa sabaraha putra teh?

14. (231) Sumuhun, seuseueurna mah bangsa urang nu tara mayar teh.
15. (233) Saha nu ngagaleuh odol teh?
16. (235) Upami diperesenkeun mah jadi sami seueurna teh.
17. (239) Saena bae Bapa keresa linggih di kampung.
18. (245) Laukna seueur upami nuju panen mah.

2.9.2 Ragam Baku Bahasa Indonesia

1. (206) Saya orang Jawa dari Tegal.
2. (210) Saya tinggal di Hotel Sinar.
3. (213) Siapa yang sudah membayar?
4. (228) Seorang Belanda tinggal di hotel itu.
5. (229) Orang Belanda itu bisa berbahasa Sunda.
6. (230) Banyak yang hancur, lalu sepedanya dibuang ke laut.
7. (237) Saya sendiri datang ke Indonesia ingin mengetahui Indonesia.
8. (240) Proyek itu akan dilaksanakan tahun depan.
9. (242) Mereka mau beli oleh-oleh buat ke negerinya.
10. (243) Kita punya budaya sendiri, jadi mereka harus tah juga budaya kita.

2.9.3 Ragam Baku Bahasa Jawa

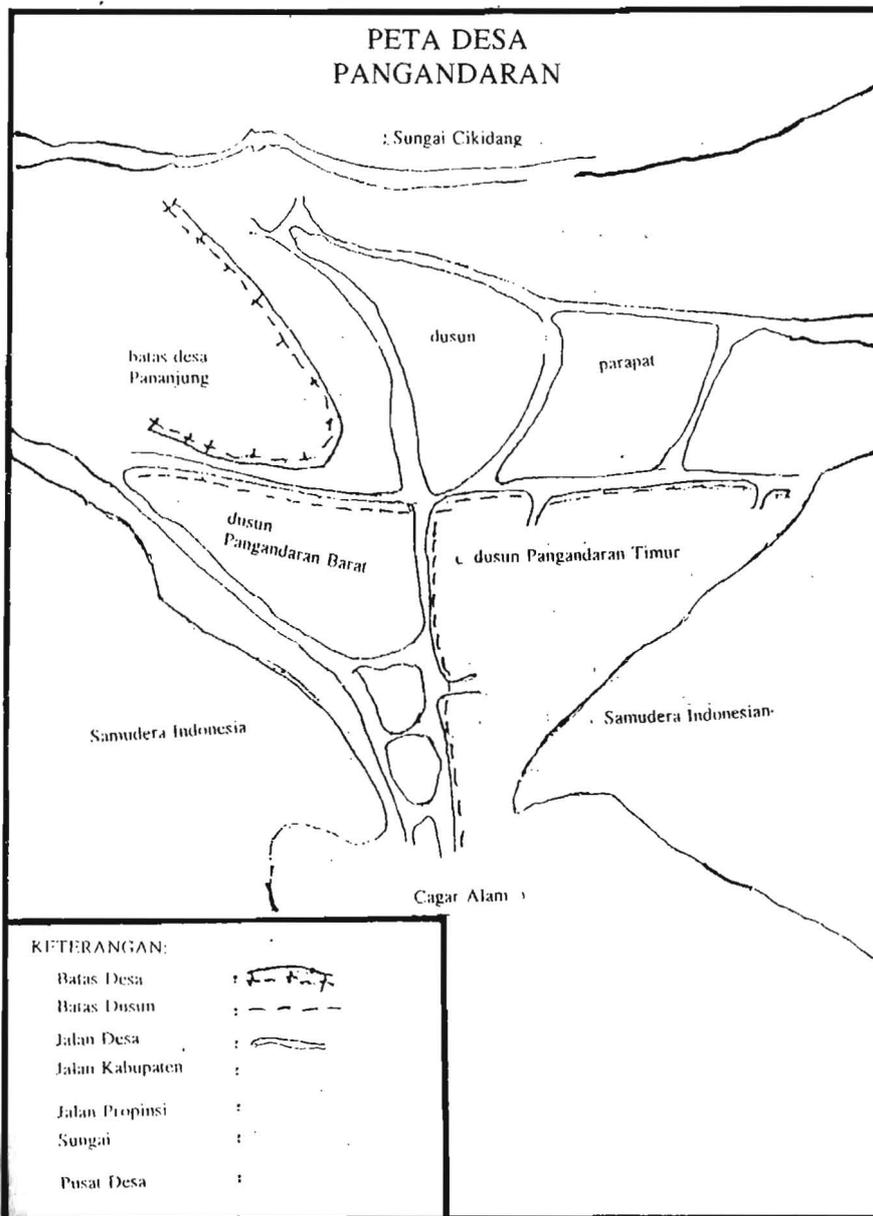
1. (241) Monggo lenggah, Jeng!

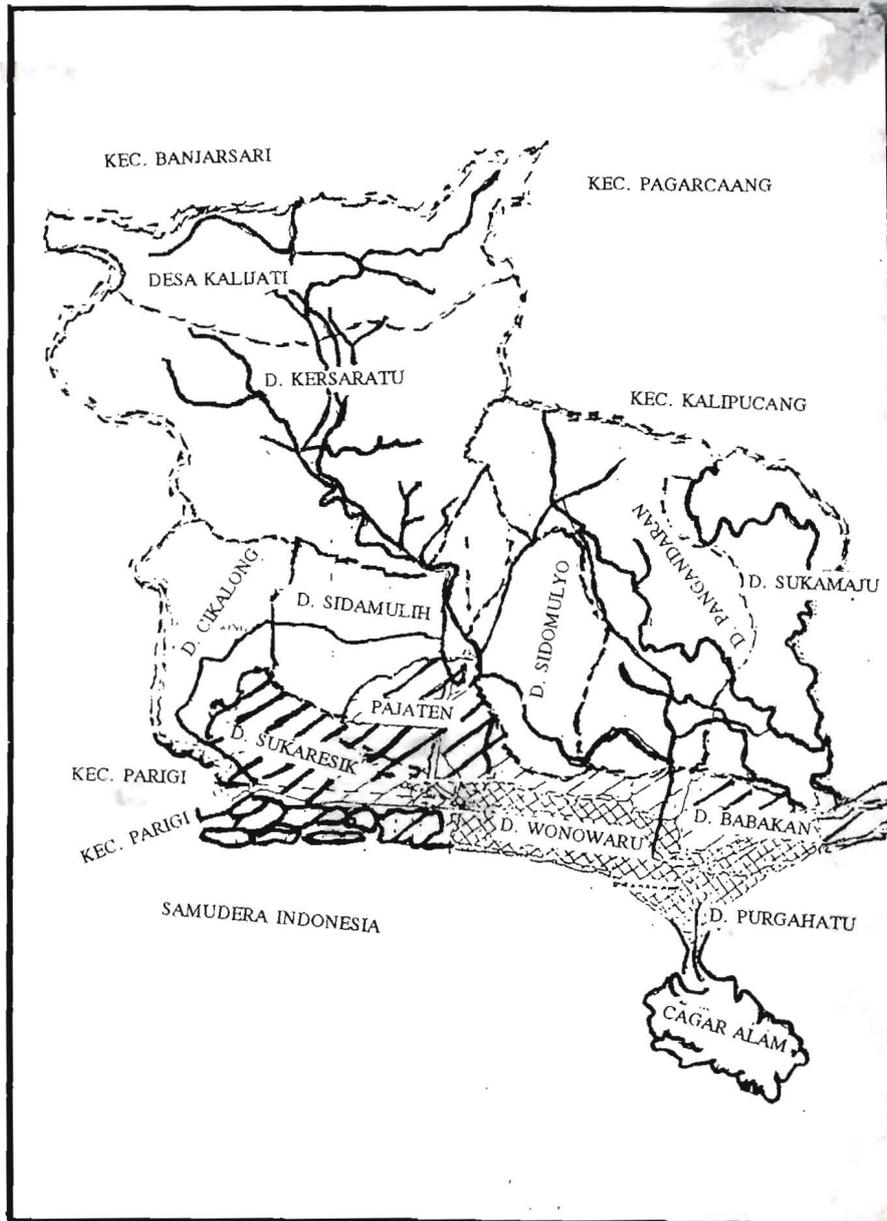
2.9.4 Ragam Baku Bahasa Inggris

1. (207) How much is the price of this shirt?
2. (208) I would like to rent this bicycle.
3. (209) I want half done egg.
4. (218) What would you like to have, cola or whisky?
5. (219) Where do you stay, here?
6. (220) Whom do you want to visit?
7. (224) How long will you stay here?
8. (232) I want to buy a toothpaste.
9. (234) Here you are, Mr.

10. (236) When did you arrive here?
11. (238) How much will you rent this house.
12. (224) Good morning, Sir, may I help you?

PETA DESA PANGANDARAN





PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-6285

Handwritten notes and markings in the top right corner, including the number '25'.



URUTAN			DEPARTMENT KEMENTERIAN
9	5	-	396
			BAR KEMUDAHAN